

GALERI

EDISI
37

MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA



BABAK BARU
GNI DI USIA 24



9 772622 487002



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



GALERI°

MEDIA KORPRIKASI GALERI NASIONAL, INDONESIA

Karya : **Made Wiguna Valasara**
(Lano Art Project)
Judul : *Holly Journey*
Tahun : 2022
Media : campuran
Ukuran : 250 x 250 cm

[G] Foto: Dok. Valasara



KOLEKSI GNI (hal 08)

Dunia Flora: Inspirasi Alam
Tumbuhan Dalam Ragam Ekspresi.

- SUDJOJONO - SETANGKAI KEMBANG KAMBOJA (hal 5)
- BAGONG KUSSUDIARDJA - BUNGA DAN MATAHARI (hal 7)
- AFFANDI KOESOEMA - BUNGA MATAHARI (hal 9)
- RUSTAMADJI - POHON NANGKA (hal 11)
- KARTONO YUDHOKUSUMO - ANGGREK (hal 17)
- OESMAN EFFENDI - TANGKAI (hal 66)
- ZAINI - TANAMAN (hal 76)
- ZAINI - KAMBOJA (hal 88)
- AMING PRAYITNO - POHON HAYAT (hal 89)
- WIDAYAT - HUTAN (hal 100)

PESIRAH

06 Menengok Hari Ini dan
Melihat ke Depan

KAMISKETSA GALNAS

12 Kisah-kisah di Bilik KamiSketsa

WORKSHOP

14 Mewujudkan Ruang Anak Galnas
16 GNI Gelar Workshop Konservasi

FILMRUPA

18 GNI Produksi Film Dokumenter
3 Tokoh Seni Rupa

CAKRAWALA

20 Babak Baru GNI Di Usia 23
26 Belajar dari Galeri Luar Negeri
32 Pro Kontra BLU Galnas
"Ya, Jangan Terlalu Komersial...lah"

PAMERAN

36 Tegangan Antara Ilmu dan Seni
42 "Dzi kir" Joko Kisworo
46 Impian Kebangsaan di
Manifesto VIII

52 Tulus Warsito
Bermain dengan Bayang-Bayang
56 Gerilya Sudirman, Gerilya Yusman

SUDUT PANDANG

60 Ruangrupa di Documenta Fifteen

SELASAR

67 "Mata Air Bangsa" Di Museum OHD
68 Yogya Annual Art #7 Hadir
dengan Tema "Flow"
69 Suara Kesadaran dari Artjog
70 Art Jakarta
Momentum Kebangkitan
71 Semarak Seni Rupa IKJ

ESAI FOTO

72 Galnas Semasa dan Pasca Pandemi

INTERNASIONAL

78 Pesan Damai dari Balik Kanvas

FILANTROPI

83 Sidney Myer "Anda Tak Dapat
Bawa Satu Miliar Dolar Bersamamu
ke Kuburan"

MEDIA

86 Majalah Galeri Hadir dan Mengalir

OBITUARI

96 Watie Moerany
Memimpin dengan Hati

PERSONA

94 Karyono Apic:
Alam Adalah Guru Kehidupan
Terbaik

SEREMONI

96 Pembukaan Pameran Seni Rupa
Kontemporer Indonesia
Manifesto VIII "Transposisi"
97 Pembukaan Pameran Tunggal
Tulus Warsito "Dimensions"
97 Pembukaan Pameran Tunggal
Yusman: "Gerbang"
98 Pembukaan Pameran "Botanical Art:
Evoking The Beauty Of Science"
98 Pameran Tunggal Joko Kisworo
"BEGJA: Bahagia melalui Katarsis"

AGENDA (99)



[G] FOTO: MULLER MULYADI

20 CAKRAWALA
Babak Baru GNI di Usia 24



[G] FOTO: MULLER MULYADI

46 PAMERAN
Impian Kebangsaan
di Manifesto VIII



[G] FOTO: MULLER MULYADI

94 PERSONA
Karyono Apic



SIDANG REDAKSI MAJALAH GALERI EDISI 37 DIPIMPIN PUSTANTO.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Pembaca yang budiman,

Cover majalah *Galeri* edisi ini, kami pakai untuk penanda “hijrah”, sekaligus doa agar boyongan Galeri Nasional Indonesia (GNI) memasuki fase baru menjadi Badan Layanan Umum (BLU) dapat berjalan lancar. Sebab, BLU menuntut perubahan *mindset*, dari pegawai bermental teknokrat menjadi pegawai bermental *entrepreneur*.

Agar para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mendapat gambaran detik-detik GNI menjadi BLU sebagai “rumah baru” dalam waktu dekat, kami menurunkan laporan utama pada rubrik **Cakrawala**

dengan tajuk *Babak Baru GNI Usia 24*.

Di luar laporan utama, kami menyajikan hal-hal aktual yang terjadi di medan seni rupa nasional maupun internasional. Di antaranya Mantan Kepala GNI pertama Watie Moerany *Memimpin dengan Hati (Obituari)*. Lalu, ada “Manifesto VIII: Transposisi”, “Botanical Art: Evoking the Beauty of Science”, “Dimensions” dari Tulus Warsito, dan pameran patung bertajuk “Gerbang” dari Yusman (**Pameran**). Refleksi Tisna Sanjaya tentang gonjang-ganjing Documenta 15 (**Sudut Pandang**). Bunga-bunga bermekaran (Koleksi Galnas). Dramatiknya perang dalam lukisan (**Internasional**). Selamat membaca. ☺

Salam hangat,

Yusuf Susilo Hartono

Pemimpin Redaksi

GALERI[©]
MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

Susunan Redaksi Majalah Galeri

Pemimpin Umum
Pustanto

Pemimpin Redaksi
Yusuf Susilo Hartono

Redaktur Pelaksana
Willy Hangguman

Asisten Redaktur
Frigidanto Agung
Purnamawati
Zamrud Setya Negara
Rizki Ayu Ramadhana

Redaktur Desain Grafis
Iwhan Gimbal

Fotografer
Muller Mulyadi
Montiari Rashid
Destian Rifki Hartanto
Dimas Surya Perdana

Distribusi
Rezki Perdana
Tunggul Setiawan
Rohman

Administrasi
Jarot Mahendra
Abdul Qadir Hassan
Winarni

Alamat Redaksi
Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110 - Indonesia
Email: galerimajalah@gmail.com

GALERI[©]

Redaksi menerima tulisan tentang berbagai pemikiran, pengalaman, dan peristiwa yang penting dan menarik bagi kemajuan seni rupa Indonesia di kancah global. Panjang tulisan 5000 - 8000 karakter, disertai 5 - 10 foto, dan identitas penulis. Disediakan honorarium.



*Judul : Setangkai Kembang Kamboja
Ukuran : 91 x 110 cm
Bahan : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1954
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi*

S. Sudjojono

MENENGOK HARI INI DAN MELIHAT KE DEPAN


JIKA kita menengok seperti apa Galeri Nasional Indonesia (GNI) hari ini, kita akan menemui ruang pameran yang dipenuhi pengunjung yang asyik berswafoto atau membuat konten media sosial, beragam program publik seperti diskusi dan *workshop*, kegiatan komunitas yang rutin digelar tiap minggu, dan aktivitas seni rupa lainnya yang memadati agenda GNI. Hiruk-pikuk publik di area GNI menunjukkan bahwa tempat ini telah menjadi salah satu destinasi utama bagi khalayak yang ingin belajar dan menikmati seni rupa.

Kondisi GNI hari ini juga tidak bisa dipisahkan dari efek pandemi. Akibat pandemi Covid-19, GNI secara cepat mengadopsi format digital, baik untuk kegiatan pameran, program edukasi maupun registrasi kunjungan. Berkat bantuan teknologi pula kami akhirnya bisa menjangkau publik yang lebih luas. Siapa pun baik dari dalam maupun luar negeri, kini bisa menengok ruang pameran GNI. Di samping itu

Pemutakhiran ini sejatinya tak akan mengubah semangat yang sudah ada sejak berdirinya GNI, yakni menjadikan GNI sebagai museum dan pusat aktivitas seni rupa nasional dan internasional.

pandemi juga mengingatkan kami untuk melihat ke dalam, mawas diri terutama tentang kesehatan dan keamanan keluarga GNI. Agar kami dapat terus bersiaga guna memberikan kinerja terbaik bagi publik seni rupa Indonesia.

Sejak didirikan hingga kini, GNI telah melewati serangkaian perubahan, dan sekarang di usia 24 tahun, kami kembali dihadapkan pada satu perubahan besar lainnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2022, telah diputuskan bahwa tata kelola GNI beserta museum dan cagar budaya lainnya di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, akan melebur menjadi satu identitas, yakni Unit Pelaksana Teknis Museum dan Cagar Budaya. Perubahan ini dimaksudkan untuk mendorong peningkatan tata kelola dan pelayanan galeri, museum, dan cagar budaya agar lebih efektif dan efisien.

Meskipun begitu, pemutakhiran ini sejatinya tak akan mengubah semangat yang sudah ada sejak berdirinya GNI, yakni menjadikan GNI sebagai museum dan pusat aktivitas seni rupa nasional dan internasional. Justru perubahan ini, kami yakini mampu mendorong pencapaian GNI sebagai sebuah etalase seni rupa nasional dan internasional dengan lincah sesuai eranya. Tentunya kami tetap mengajak segenap *stakeholder*, para perupa, kurator, kolektor, lembaga kebudayaan, galeri, media, dan publik, untuk terus bekerja beriringan dengan GNI menuju penyempurnaan layanan dan mempercepat terwujudnya cita-cita kita bersama, yakni kemajuan seni rupa Indonesia. 



Kepala Galeri Nasional Indonesia



*Judul : Bunga dan Matahari
Ukuran : 72 x 92 cm
Bahan : Batik pada kain
Tahun : c. 1975
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi*

*B*agong *K*ussudiardja

DUNIA FLORA: INSPIRASI ALAM TUMBUHAN DALAM RAGAM EKSPRESI

Sejumlah 58 karya seni botani (*botanical art*) dengan subjek tumbuhan asli Indonesia yang dikerjakan oleh 37 seniman Indonesia dan mancanegara dipamerkan di Gedung D Galeri Nasional Indonesia pada 7 Juli hingga 8 Agustus 2022. Rangkaian pameran Ragam Flora Indonesia ke-3 yang diselenggarakan oleh Indonesian Society of Botanical Artists (IDSBA) ini diberi tajuk “Botanical Art: Evoking the Beauty of Science”.

Seni botani sendiri merupakan salah satu genre seni lukis yang berlandaskan pada kajian botani (ilmu mengenai tumbuhan) yang kemunculannya dapat ditarik jauh pada penemuan dekorasi dinding batu di Karnak, Mesir, sekitar 1465 SM. Pahatan batu tersebut memperlihatkan susunan anatomi tumbuhan yang digambarkan lengkap dalam satu bidang dinding datar.

Dalam perkembangannya, seni botani digunakan oleh dunia medis sebagai ilustrasi tanaman-tanaman yang berkhasiat sebagai obat, serta menjadi media dokumentasi dan konservasi oleh lembaga-lembaga penelitian seiring menguatnya semangat penjelajahan saintifik di era kolonial. Raden Saleh Sjarif Boestaman, pelukis kita yang

termasyhur dan terpenting, juga mengawali kariernya dengan mempelajari seni botani seiring keterlibatannya pada ekspedisi saintifik di sejumlah tempat di Nusantara yang dipimpin oleh seorang botanis, Prof. Caspar Georg Karl Reinwardt, di sekitar periode 1817-1823.

Meskipun didasarkan pada pengamatan seniman terhadap tumbuhan, tidak semua lukisan bertema tumbuhan dapat dikategorikan sebagai seni botani. Selain penggambaran yang indah secara estetik, akurasi saintifik dari objek tumbuhan yang digambarkan juga menjadi tuntutan utama sehingga dibutuhkan keterampilan teknik melukis naturalis yang akurat dan presisi. Sifat atau fungsi dasarnya sebagai ilustrasi dan dokumentasi sebelum ditemukannya teknologi fotografi mempersempit ruang ekspresi bebas dari seniman yang dimaksudkan untuk memberikan informasi atau gambaran yang mendekati sempurna dari objek tumbuhan aslinya. Meskipun dewasa ini fungsi tersebut telah digantikan oleh kamera beresolusi tinggi, praktik seni botani masih berlangsung dengan mempertahankan kaidah keilmuannya.

Berbeda dengan seni botani yang cenderung berdisiplin, dalam koleksi Galeri Nasional Indonesia kita juga dapat saksikan ekspresi yang lebih beragam dari penggambaran tumbuhan sebagai *subject matter*. Penggambaran lanskap dan objek-objek alam pada umumnya adalah rintisan awal seni lukis modern Indonesia yang bermula sejak era kolonial. Selain melukis objek-objek langsung di alam,

penggambaran tumbuhan juga dapat kita temui dalam tradisi melukis alam benda (*still life*) dalam ekspresi yang meluap-luap maupun yang terkontrol. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, mengapa perupa melukiskan tumbuhan? Apa yang mendorong perupa untuk melukis tumbuhan?

Pada suatu wawancara yang dilakukan oleh Jim Supangkat, Affandi pernah menyebut dirinya sebagai “seorang naturalis yang semurni-murninya”. Naturalis dalam hal ini bukanlah dalam makna sempit paham naturalisme berupa ‘imitasi alam’ yang tepat dan fotografis, namun Affandi memaknainya secara lebih mendasar dan prinsipal, yaitu kecintaan pada yang ‘alami’. Objek yang alami baginya adalah sebuah manifestasi kehidupan. Kesimpulan itu menurutnya berawal dari rasa kecil yang bercampur dengan rasa takut dan kagum kala menghadapi alam. Pernyataan ini cukup mewakili jawaban atas



Affandi Koesoema

*Judul : Bunga Matahari I
 Ukuran : 100 x 170 cm
 Bahan : Cat minyak pada kanvas
 Tahun : 1974
 Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi*

landasan perupa menumpahkan perhatiannya pada objek-objek alam, termasuk tumbuhan. Kekaguman terhadap alam, kedekatan dengan keseharian, pengamatan dan interpretasi atas keindahan, serta alasan personal dan sentimental lainnya dapat diduga melandasi hasrat perupa untuk menyatakan pentingnya tumbuhan sebagai objek lukisannya.

Salah satu karya Affandi yang bertemakan tumbuhan adalah seri *Bunga Matahari I* yang kerap ia kerjakan berulang. Pada lukisan ini, lewat goresan ekspresifnya yang kuat, Affandi menangkap gerak dari bunga matahari yang seolah tertiuip angin. Meskipun penggambarannya tidak naturalistik, namun amat jelas kita kenali bentuk dan ciri bunga matahari lengkap

dengan daun dan tangkainya. Lukisan ini kerap disanding-sandingkan dan dibanding-bandingkan dengan lukisan bunga matahari-nya Vincent van Gogh. Namun menurut Popo Iskandar, terdapat perbedaan penting di antara keduanya. Dengan goresan-goresan yang sama kuat, Van Gogh memberikan aksentuasi pada unsur bidang, sedangkan

PADA SUATU WAWANCARA YANG DILAKUKAN OLEH JIM SUPANGKAT, AFFANDI PERNAH MENYEBUT DIRINYA SEBAGAI "SEORANG NATURALIS YANG SEMURNI-MURNINYA".

Affandi tetap pada unsur garis. Kedua seri lukisan *Bunga Matahari I* Affandi ini dikerjakan dengan bidang gambar yang lebih lebar dan cenderung panoramik, seolah menunjukkan bahwa dengan ‘pemakaian tanda-tanda yang sama’, Affandi menantang dirinya sendiri untuk dapat melampaui idolanya tersebut.

Kecenderungan melukis ekspresif pada objek tumbuhan seperti Affandi dapat kita temukan pula pada perupa lainnya seperti Zaini misalnya pada karyanya *Kamboja* (1963) dan *Tanaman* (1971). Penggambaran tumbuhan dilakukan Zaini lewat garis-garis tegas dan bidang warna yang cerah. Zaini tampak menghindari detail yang akurat dari objek tumbuhan yang diamatinya, sebaliknya, ia membiarkan citraan tumbuhan itu muncul lewat kesan yang ditampilkan dalam komposisi lukisannya. Emosi Zaini tampak muncul dari bagaimana misalnya ia melukiskan bidang latar lukisannya yang terkesan kasar. Ia juga tidak menempatkan tumbuhan tersebut pada posisinya di alam, melainkan pada bidang warna tertentu yang dominan. Dari bentuk yang ditampilkan Zaini tersebut, gaya melukisnya ini kerap dianggap sebagai abstraksi, yaitu kecenderungan melukis abstrak namun masih dapat dikenali bentuk-bentuknya aslinya di alam.

PADA RUSTAMADJI KITA TEMUKAN TEKNIK MELUKIS NATURALIS YANG PRIMA DENGAN DETAIL AKURAT DAN FOTOGRAFIS. RUSTAMADJI SECARA CERMAT MENENTUKAN BENTUK DAN WARNA YANG MENDEKATI OBJEK ASLINYA DI ALAM.

Penggambaran tumbuhan lainnya yang menarik untuk diamati adalah kecenderungan lukisan yang mengandung ragam hias. Lukisan-lukisan seperti ini menampilkan penggambaran objek tumbuhan secara datar, tanpa volume, aneka tampak, dengan warna-warna yang cerah. Selain ekspresinya terkesan amat terkontrol, detail yang ditampilkan cenderung memunculkan kesan ‘menghias’ seperti yang dapat kita lihat pada misalnya relief candi atau kain-kain batik atau tenun tradisional. Tipikal lukisan seperti ini dapat kita jumpai misalnya pada karya Kartono Yudhokusumo *Anggrek* (1956) atau Bagong Kussudiardjo *Bunga dan Matahari* (c. 1975). Pada Kartono Yudhokusumo kecenderungan ‘menghias’ tampak pada detail bunga dan urat-urat daun yang digambarkan begitu apik. Sementara itu, Bagong Kussudiardjo mengaplikasikan teknik batik pada kain namun dengan motif yang lebih ekspresif.

PENGGAMBARAN TUMBUHAN DILAKUKAN ZAINI LEWAT GARIS-GARIS TEGAS DAN BIDANG WARNA YANG CERAH. ZAINI TAMPAK MENGHINDARI DETAIL YANG AKURAT DARI OBJEK TUMBUHAN YANG DIAMATINYA.

Objek tumbuhan yang ia tampilkan disusun dari proses ‘menitik’ atau mengkomposisikan titik-titik seperti halnya dilakukan oleh pembatik sehingga memunculkan kesan atau imaji mengenai objek tumbuhan di alam.

Terakhir, pada koleksi Galeri Nasional Indonesia dapat pula kita temukan penggambaran tumbuhan secara naturalistik misalnya melalui lukisan Rustamadji *Pohon Nangka* (1985) dan S. Sudjojono *Setangkai Kembang Kamboja* (1954). Pada Rustamadji kita temukan teknik melukis naturalis yang prima dengan detail akurat dan fotografis. Rustamadji secara cermat menentukan bentuk dan warna yang mendekati objek aslinya di alam baik pada bagian buah nangka, batang pohon, dedaunan, dan latar belakang lukisan yang tampak samar yang memberikan kesan jarak dan kedalaman.

Sementara itu, pada karya Sudjojono, meskipun tidak diupayakan sebagai sebuah lukisan naturalis yang fotografis, dapat kita tangkap kesan keakuratan tumbuhan yang dilukiskan dengan objek aslinya di alam. Terlebih, pada bagian bunga, detail yang akurat tersebut tampak diberikan penekanan yang memunculkan kesan puitik, memperkuat gambaran suasana hati Sudjojono yang ia curahkan melalui tulisan tangan di bidang kanvasnya. 🌸

Bayu Genia Krishbie

Kurator Galeri Nasional Indonesia

Daftar Bacaan

1. Burhan, M. Agus & Suwarno Wisetrotomo. 2014. *Masterpieces of the National Gallery of Indonesia*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
2. Supangkat, Jim. *Affandi, Naturalis Murni*. 1987. Jakarta: Majalah Tempo (artikel)
3. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/07/15/ilmu-pengetahuan-dalam-seni-botani>
4. <https://hot.detik.com/art/d-6166795/seniman-botani-tanah-air-pajang-58-karya-di-galeri-nasional-indonesia>
5. <https://merahputih.com/post/read/pameran-seni-botani-hiasi-sejuknya-kebun-roya-bogor>

Rustamadji

*Judul : Pohon Nangka
Ukuran : 109 x 80,5 cm
Bahan : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1985
Koleksi GNI - Foto: Muller Mulyadi*

KISAH-KISAH DI BILIK KAMISKETSA

Sampai Agustus 2022, misalnya, telah digelar pameran putaran kelima mengambil tajuk “Jelajah Jakarta Lewat Tinta” pada 4-28 Agustus 2022 di Bilik KamiSketsa GalNas. Pajang karya ini menampilkan karya-karya pegiat sketsa sekaligus anggota KamiSketsa GalNas, Budiman dan Heru Agus.

Ada 15 karya sketsa yang dipamerkan, ditambah dengan satu objek tiga dimensional berbentuk figur penari, serta topeng-topeng yang merespons dinding *outdoor* yang berisikan sketsa wajah-wajah pelaku KamiSketsa GalNas. Program ini dikuratori Zamrud Setya Negara dan Alam Wisesha.

Sketsa dari Budiman terasa paling mencolok, menempel pada jendela kaca dengan cara menutup keseluruhan kaca dan menggantikannya dengan sketsa judul *Palang Pintu*, sketsa tinta cina yang ditorehkan di atas kanvas berukuran 100 x 280 cm. Sketsa ini menampilkan tradisi pernikahan masyarakat Betawi.

“Karya-karya dalam Pajang Karya kali ini dapat membuat publik semakin terbuka dengan beragam jenis teknik, yang mampu mendorong publik mulai menekuni sketsa hingga bisa menjadi bagian dari penggiat sketsa”, kata Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto.

Sebelumnya, putaran ke-4 Program Pajang Karya KamiSketsa Galnas dengan tajuk “Konsistensi Tarik Garis Bambang Harsono” pada 7-28 Juli 2022 di Bilik KamiSketsa GalNas. Pajang karya ini menampilkan sketsa-sketsa hitam putih sebagai gambar suasana keseharian di berbagai tempat yang menghimpun berbagai elemen. Kekuatan garis pada karya sketsa yang ditampilkan ini nampak tegas, menghadirkan bentuk-bentuk orang yang sedang berinteraksi pada satu tempat-tempat tertentu.



ATAS
KARYA : ANJAR OKI WIBOWO
JUDUL : KUDA NIL
BAHAN : PENSIL PADA KERTAS
UKURAN : 29,7 X 42 CM
TAHUN : 2022

[G] FOTO: DOK. GNI

BAWAH
KARYA : BAMBANG HARSONO
JUDUL : PASAR PEMEREGAN BALI
BAHAN : SPIDOL PADA KERTAS
UKURAN : A2
TAHUN : 2022

[G] FOTO: DOK. GNI



Pada 2-23 Juni 2022 Program Pajang Karya bertajuk “Rekonstruksi Kontrol Motorik” digelar putaran ketiga di Bilik KamiSketsa GalNas. Program itu dikuratori Teguh Margono dan Zamrud Setya Negara, serta *co-curator* Wahyu Suherman.

Menampilkan sejumlah sketsa dari Anjar Oki Wibowo dan Annissa Fadillah yang mengangkat fauna sebagai objek utamanya, disandingkan dengan dekorasi ruang, sebatang kayu yang diletakkan di tengah ruang pameran dikelilingi daun-daun kering, memperlihatkan esensi dari ekosistem alami.

Bilik KamiSketsa GalNas mulanya adalah tempat para anggotanya berkarya. Pada tahun 2022 bilik ini disulap menjadi ruang untuk memajang karya para anggota KamiSketsa. Apa yang telah dilakukan oleh KamiSketsa GalNas dalam perjalanan menjadi kolektif sketsa?

Berbagai variasi kegiatan, yang telah dilakukan antaranya, pertama, pendalaman materi tentang sketsa dengan mendatangkan narasumber yang kompeten di bidang sketsa, baik secara luring maupun daring di Galeri Nasional Indonesia. Lalu kedua ada sketsa

PAJANG KARYA KAMISKETSA GALNAS
#5 KARYA BUDIMAN DAN HERU AGUS
YANG MENGAMBIL TEMA JELAJAH
JAKARTA LEWAT TINTA.

[6] FOTO: DOK. GNI

“ **Karya-karya dalam Pajang Karya kali ini dapat mendorong publik mulai menekuni sketsa hingga bisa menjadi bagian dari penggiat sketsa.** ”

PUSTANTO, Kepala GNI

on the spot yang mengajak para peserta berkunjung secara luring dan menggambar sketsa di tempat-tempat bersejarah, sekaligus mendapatkan pemanduan tentang sejarah atau kisah mengenai tempat bersejarah yang sedang dikunjungi.

Ketiga, *sharing* antar peserta tentang sketsa, baik luring di Bilik KamiSketsa GalNas maupun daring. Keempat, sketsa bersama yang membebaskan peserta untuk mengasah kemampuan menggambar sketsa sekaligus bereksplorasi memilih objek, media, dan teknik. Kelima, *virtual sketch* melalui Zoom, dan, keenam, tantangan sketsa dengan tema tertentu melalui Instagram.

Demikianlah perkembangannya, mulanya KamiSketsa GalNas adalah program bimbingan edukasi yang dikemas dalam bentuk *workshop*. Program ini dimulai pada 12 Oktober 2017 bertepatan dengan Hari Nasional Museum Indonesia. Dalam perkembangan dan perjalanan waktu, KamiSketsa GalNas sudah bisa memamerkan karya-karyanya dalam Program Pajang Karya yang kini telah diselenggarakan lima kali sampai Agustus 2022 ini. • (FA)

MEWUJUDKAN RUANG ANAK GALNAS

Galeri Nasional Indonesia (GNI/Galnas) menggelar acara workshop bertajuk “Lukiskan Ekspresimu dengan Tangan dan Kaki” bagi anak usia 4-8 tahun, yang terdiri dari anak-anak dari Yayasan Felicia Angle Kids serta masyarakat umum.



FOTO DENGAN KARYA USAI MELUKIS BERSAMA DENGAN TEMA 'LUKISKAN EKSPRESIMU DENGAN TANGAN DAN KAKI'

[6] FOTO: MULLER MULYADI

AKSI PESERTA KELOMPOK USIA 4 TAHUN DALAM ACARA WORKSHOP BERTAJUK 'LUKISKAN EKSPRESIMU DENGAN TANGAN DAN KAKI'.

[6] FOTO: MULLER MULYADI



Workshop tersebut digelar bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional Tahun 2022 bertema “Anak Terlindungi, Indonesia Maju” pada 23 Juli 2022. Acara tersebut juga menjadi rangkaian program publik program utama GNI tahun 2022 yaitu Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia “Manifesto VIII: Transposisi”.

“Program Galeri Nasional Indonesia ini mengoneksikan anak-anak dengan pameran seni rupa yang audiens utamanya adalah orang dewasa, sekaligus merupakan program rintisan untuk mewujudkan ruang anak Galeri Nasional Indonesia,” ujar Kepala Galnas, Pustanto.

Ia mengatakan, pameran seni rupa kebanyakan dikemas untuk disajikan pada audiens orang dewasa, kecuali pameran seni rupa yang memang khusus dirancang untuk anak.

Pustanto menyadari bahwa pameran “Manifesto” yang diselenggarakan secara konsisten dua tahun sekali sejak 2008, seluruhnya dirancang untuk dinikmati orang dewasa. Namun pada pameran “Manifesto VIII: Transposisi”, Galnas memberi ruang untuk anak.

“Pada gelaran pameran ‘Manifesto VIII’ ini, Galeri Nasional Indonesia memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk dapat ikut menikmati dan memahami karya-karya yang dipamerkan, berimajinasi serta mengembangkan kreativitas untuk membuat karya seni versi mereka,” kata Pustanto.



KESERUAN KEGIATAN MELUKIS BERSAMA DALAM ACARA WORKSHOP BERTAJUK 'LUKISKAN EKSPRESIMU DENGAN TANGAN DAN KAKI' YANG DIKUTI ANAK-ANAK USIA 4-8 TAHUN.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

” Program Galeri Nasional Indonesia ini mengoneksikan anak-anak dengan pameran seni rupa yang audiens utamanya adalah orang dewasa, sekaligus merupakan program rintisan untuk mewujudkan ruang anak Galeri Nasional Indonesia ”

PUSTANTO, Kepala GNI

Sejalan dengan itu, Gie Sanjaya, Kurator Edukasi Seni Rupa Independen, mengemukakan, “Masa anak-anak merupakan masa keemasan untuk berekspresi secara kreatif. Kadar kreativitas yang dimiliki anak masih sangat tinggi dan anak-anak dapat mengolah seni secara wajar dan spontan.”

Gie dan Aola Romadhona (Edukator Galeri Nasional Indonesia) memandu *workshop* tersebut untuk anak-anak. Keduanya menyuguhkan karya anak-anak yang dipamerkan dalam Pameran “Manifesto VIII: Transposisi” dan Pameran Tetap Koleksi Galeri Nasional Indonesia. “Karya-karya tersebut merupakan pemantik untuk memunculkan persepsi, imajinasi, ekspresi, dan kreativitas anak.” kata Gie Sanjaya.

Anak-anak kemudian diajak untuk menggambar ekspresi secara bersama-sama selama 1-1,5 jam. Melalui satu buah pertanyaan yang disampaikan kepada anak-anak, yaitu “apa itu seni?” anak-anak menggali imajinasi secara spontan. Imajinasi yang mereka miliki dituangkan ke dalam sebuah kanvas berukuran 1,5 x 2 meter,

menggunakan cat yang berbahan aman untuk anak. Serunya lagi, anak-anak bisa bermain cat menggunakan tangan atau kakinya untuk menciptakan lukisan unik hasil kreasi mereka sendiri.

“Berekspresi seni secara kreatif merupakan media untuk membina dan mengembangkan kreativitas anak pada usia dini. Pendidikan seni menjadi salah satu upaya untuk membantu anak menggali potensi dan kreativitasnya, yang memberikan kesempatan setara bagi anak untuk mengalami proses kreatif dan apresiasi,” kata Pustanto.

Pustanto berharap, dari *workshop* itu anak-anak mendapatkan pengalaman yang menarik dan menyenangkan untuk membuat karya seni rupa. Pengalaman yang menyenangkan biasanya melekat pada ingatan anak hingga dewasa. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat lebih mencintai dan mengenal tentang seni rupa, mampu mengembangkan potensi dan kreativitasnya, serta menjadi generasi cemerlang yang turut berkontribusi bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa depan. (PR/WLH)

GNI GELAR WORKSHOP KONSERVASI

Galeri Nasional Indonesia kembali menggelar workshop konservasi. Kegiatan lokakarya ini merupakan salah satu program edukasi yang diinisiasi dan dilaksanakannya.

Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kembali menggelar *workshop* konservasi pada 15 Agustus 2022 di Ruang Workshop GNI.

KEGIATAN INI DIGELAR SECARA LURING.

Workshop itu menghadirkan Konservator Internasional Sussane Erhards, dan mengundang peserta dari berbagai museum dan lembaga berkaitan erat dengan dunia konservasi yang area DKI Jakarta seperti Galeri Nasional Indonesia, Museum Nasional Indonesia, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Seni Jakarta (Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Basoeki Abdullah, Museum Kesejarahan Jakarta, dan Pusat Konservasi Cagar Budaya (PKCB) DKI Jakarta.

Materi yang dibahas saat itu adalah, pertama: *Preventive Conservation*; kedua, *Paintings Materials and Technology & Deterioration*; dan ketiga *Condition Checking Artworks*.

Rencananya, *workshop* akan digelar tiga kali lagi pada September hingga November 2022 dengan narasumber Sussane Erhards. Pertemuan kedua akan mengupas tema pembersihan lukisan, yaitu: pertama, *Paintings Conservation & Cleaning*; kedua, *Dry Cleaning*; dan ketiga, *Aqueous Cleaning*.

Pertemuan ketiga akan membahas tema perbaikan struktur lukisan, yaitu pertama, *Types of Structural Damages, Consolidation & Structural Treatments*; dan kedua, *Consolidation, Humidification and Flattening, Strip Lining, Stretching, Tear*, dan ketiga, *Repair*.

Pertemuan keempat membicarakan tema perbaikan estetika lukisan, yaitu pertama, *Varnishes and Coatings in Paintings and Paintings Aesthetic Treatments*, dan kedua, *Infilling, Inpainting, Varnishing*. (WLH)



SUSANNE ERHARDS (BERDIRI) SAAT MEMBERIKAN PAPARAN DALAM ACARA WORKSHOP KONSERVASI YANG DIADAKAN DI RUANG WORKSHOP (GEDUNG D) GALERI NASIONAL INDONESIA, SENIN (15/8/2022)

[6] FOTO: MULLER MULYADI



*Judul : Anggrek
Ukuran : 72 x 91 cm
Bahan : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1956
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi*

Kartono Yudhokusumo

GNI PRODUKSI FILM DOKUMENTER 3 TOKOH SENI RUPA

Setelah di tahun 2021 memproduksi Film Heridonology, pada tahun 2022 ini Galeri Nasional Indonesia (GNI atau Galnas) kembali menginisiasi produksi film dokumenter tokoh seni rupa Kartika Affandi, Nunung W. S, S. Sudjojono, serta sebuah film pendek yang memuat pesan-pesan dan narasi edukasi seni rupa.

Film dokumenter ini diproduksi oleh Galeri Nasional dan Direktorat Film, Musik dan Media, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek. Film dokumenter tersebut nantinya menjadi kumpulan platform Kanal Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan yang akan ditayangkan dan dipublikasikan untuk publik pada Indonesia TV dan media lain yang memungkinkan.

Keterangan yang didapat *Galeri* dari Galnas menyebutkan produksi film dokumenter tersebut. Dalam keterangan itu disebutkan pula tentang peranan GNI sebagai lembaga pemerintah yang menopang dan mengusung informasi dan publikasi seni rupa. Publikasi dan informasi tersebut mencakup seni rupa di Indonesia maupun internasional yang dapat dijadikan referensi dan rekomendasi, khususnya bagi para *stakeholders* dan masyarakat luas pada umumnya.

Publikasi tersebut meliputi karya, pelaku/ tokoh seni rupanya, sejarah terkait, dan



KIRI ATAS
NUNUNG W. S. SAAT
MELAKUKAN SYUTING
FILM DOKUMENTER
TOKOH SENI RUPA DI
RUANG PAMERAN TETAP
GEDUNG B, GALERI
NASIONAL INDONESIA.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

KANAN ATAS
KARTIKA AFFANDI
DI DEPAN KARYA
MAESTRO AFFANDI.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

BAWAH KEPALA GALERI
NASIONAL INDONESIA,
PUSTANTO (BAJU PUTIH)
DI RUANG PAMERAN
TETAP.

[6] FOTO: DOK GNI/ARI

banyak hal nilai positif lain yang dapat dieksplorasi sebagai asupan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat luas. Sebagai lanjutan proses penting tersebut Galeri Nasional Indonesia berinisiatif melakukan variasi menu sajian yang lebih mudah diakses oleh publik yang disajikan dalam bentuk video dokumentasi dan ulasannya. Materi tersebut dikemas dan dapat dipublikasikan melalui berbagai media, mulai dari media sosial Galnas sampai pada tayangan televisi. **(WLH)**



BABAK BARU GNI DI USIA 24

BELAJAR DARI
GALERI LUAR NEGERI

PRO KONTRA BLU GALNAS
“YA, JANGAN TERLALU
KOMERSIAL...LAH”

BABAK BARU GNI DI USIA 24

YUSUF SUSILO HARTONO

Suasana batin pimpinan dan staf Galeri Nasional Indonesia (Galnas/ GNI), beberapa bulan terakhir ini “tenang-tenang tegang”. Dalam waktu dekat, galeri plat merah yang telah berusia 24 tahun itu, dilebur dengan Museum Nasional dan lembaga seni budaya lainnya dalam wadah baru, Unit Pelaksana Teknis (UPT) “Museum dan Cagar Budaya”. Januari 2023, rencananya akan disosialisasikan ke pemangku kepentingan.





GALERI NASIONAL INDONESIA DARI MASA KE MASA DALAM PERKEMBANGANNYA.

[6] FOTO-FOTO: DOK. GNI DAN MULLER MULYADI

Yang dilebur jadi satu UPT baru itu, keseluruhan berjumlah sembilan lembaga yang sebelumnya telah berstatus UPT, memiliki nama, sejarah dan reputasi, serta pemangku kepentingan masing-masing. Mulai dari Museum Nasional Museum Nasional Indonesia,

Museum Basoeki Abdullah, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Galeri Nasional Indonesia, Balai Konservasi Borobudur, dan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.

Hal itu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 28 tahun

2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum dan Cagar Budaya. Ditetapkan di Jakarta tanggal 14 Juni 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim. Diundangkan 16 Juni 2022 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Yasonna H. Laoly.

UPT Museum dan Cagar Budaya “gendut” itu, tidak dipimpin direktur, lazimnya museum nasional dan galeri nasional mancanegara yang eksis. Tapi dipimpin seorang kepala. Dibantu oleh Kepala Bagian Umum, dan kelompok jabatan fungsional (Bab III, Pasal 6, ayat 1). Dalam Permendikbudristek tersebut ditegaskan, Kepala Museum dan Cagar Budaya merupakan pimpinan tinggi pratama atau setara dengan jabatan struktural eselon II.b. Sedangkan Kepala Bagian Umum merupakan jabatan administrator atau setara dengan

“ SIAPA PUN NANTI YANG AKAN MEMIMPIN UPT MUSEUM DAN CAGAR BUDAYA, UTAMANYA POKJA DI GALNAS, SAYA MINTA TEMAN-TEMAN BEKERJA SECARA PROFESIONAL, TETAP SEMANGAT, DAN MEMBERIKAN PELAYANAN TERBAIK KEPADA MASYARAKAT, PEMANGKU KEPENTINGAN SENI RUPA. ”

Pustanto, Kepala Galeri Nasional Indonesia



jabatan struktural eselon III.b. (Bab V Jabatan, Pasal 10 dan 11). Siapa gerangan figur Kepala,, Kepala Bagian Umum, dan pokja-pokja itu kini sedang dinanti banyak pihak.

Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto dalam rapat redaksi dengan Majalah *Galeri* awal Agustus lalu wanti-wanti, "Siapa pun nanti yang akan memimpin UPT Museum dan Cagar Budaya, utamanya pokja di Galnas, saya minta teman-teman bekerja secara profesional, tetap semangat, dan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, dan pemangku kepentingan seni rupa"

Masalahnya, para pemangku kepentingan Galnas saat ini sedang galau, karena beredarnya info sepotong-sepotong, dan belum ada sosialisasi. Suara-suara yang ditangkap *Galeri* di luaran adalah, dengan BLU ini Galnas memasuki era komersialisasi. Pemakaian gedung, melihat pameran, parkir yang sebelumnya gratis, diduga bakal bayar semua. Maka, kelak Galnas akan dikuasai pemilik modal dan mereka (perupa, galeri) yang bisa bayar. Ini gawat, kalau BLU menyingkirkan seniman kecil dan rakyat kecil.

Pustanto mendengar akan hal itu. Namun hingga saat ini, perubahan tata kelola dan struktur Galnas, Pak Dirjen sedang membentuk Tim Transisi untuk menyiapkan semuanya. Seiring dengan berprosesnya UPT Museum dan Cagar Budaya. " Percayalah, nanti pada saatnya akan ada sosialisasi oleh pihak yang berkompeten," tuturnya.

ARAH JARUM JAM WATIE MOERANY, PLT. KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (1998 - 1999 DAN KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (2000 - 2003)

ABADI, PLT. KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (FEBRUARI 2004 - JUNI 2004)

DICKY TJANDRA, PLT. KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (JUNI 2004 - NOVEMBER 2005)

TUBAGUS 'ANDRE' SUKMANA, KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (NOVEMBER 2005 - FEBRUARI 2018)

[6] FOTO-FOTO: DOK GNI

FOTO KANAN KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, PUSTANTO (KIRI) MENYAMBUT KEHADIRAN MENDIKBUDRISTEK NADIEM ANWAR MAKARIM SAAT MENGADAKAN KUNJUNGAN KE GALERI NASIONAL, RABU (13/4/2022)

[6] FOTO: DOK. GNI/ARI

” APA BERATNYA UPT BARU MENYEBUT “MUSEUM, GALERI DAN CAGAR BUDAYA” SEHINGGA EKSISTENSI Masing-Masing JELAS, TIDAK ADA YANG DIHILANGKAN. ”

Pengamat seni rupa Agus Dermawan T, yang mengaku belum mengetahui secara lengkap perkara BLU Museum dan Cagar Budaya, berkomentar: "Kalau cuma manajemennya yang dikelola satu atap, ya tidak apa-apa. Tapi jangan sampai menyatukan karakter/sifat museum dan galeri, itu bisa kacau,"

Museum dan galeri, lanjut Agus, memiliki pengertian berbeda. Menurut dia, museum itu ruang cagar (yang sifatnya pasif). Sedangkan galeri itu ruang interaktif. Bertolak dari sini, ia belum tahu, mengapa "galeri" tidak muncul dalam nomenklatur UPT baru tersebut. Kenapa hanya "Museum dan Cagar Budaya". Apa beratnya menyebut "Museum, Galeri dan Cagar Budaya" sehingga eksistensi masing-masing jelas, tidak ada yang dihilangkan.

"Setahuku, seperti di luar negeri, semacam Museum Nasional itu cagar budaya klasik dan tradisional. GNI itu budaya (seni visual) modern kontemporer. Di Museum Nasional disediakan ruang museum seni klasik/tradisional dan ruang pameran pengembangan/pelestarian untuk seni itu. GNI menyediakan ajang bebas, yang berbasis seni progresif," paparnya.

Tidak sedikit *stakeholders* yang sepandangan dengan Agus, dan mengusulkan agar nama UPT "Museum dan Cagar Budaya" disempurnakan menjadi "Museum, Galeri, dan Cagar Budaya". Sedangkan stakeholder lain, kecewa dengan status Galnas. Dengan



UPT baru bukannya naik, malah turun. Harusnya dipimpin Direktur, seperti Galnas di luar negeri, malah sekarang hanya kelompok kerja.

Menanggapi hal itu, Pustanto mengatakan, dengan tidak tercantumnya galeri secara eksplisit pada UPT baru "Museum dan Cagar Budaya", dari rapat-rapat yang ia ikuti, menyimpulkan bahwa fungsi galeri dan museum itu sama. Yaitu, melakukan registrasi, pengelolaan koleksi, pemeliharaan, perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Selain itu kemitraan, publikasi, dll. Seperti amanat UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. "Sehingga tanpa disebut secara eksplisit, sudah terwakili," tandasnya.

PERUBAHAN MENDASAR DI INTERNAL

Apa yang akan tetap dan apa yang akan berubah dalam BLU Galnas dan secara umum Museum dan Cagar Budaya? Ketika *Galeri* mengajukan pertanyaan ini kepada Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek Hilmar Farid, dijawab tegas bahwa perubahan paling mendasar dari segi tata kelola dan kelembagaan. BLU Museum dan Cagar Budaya menempatkan semua museum dan galeri (pemerintah-red)

KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, PUSTANTO SAAT MENINJAU PEMASANGAN KARYA DI HALAMAN GALERI NASIONAL.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

“ KALAU CUMA MANAJEMENNYA YANG DIKELOLA SATU ATAP, YA TIDAK APA-APA. TAPI JANGAN SAMPAI MENYATUKAN KARAKTER/ SIFAT MUSEUM DAN GALERI, ITU BISA KACAU ”

Agus Dermawan T,
Pengamat Seni Rupa

di bawah Kemendikbudristek yang ada di bawah satu atap. Mengikuti model sukses Smithsonian Institute.

Yang mengejutkan, dalam satu atap tersebut tidak hanya menaungi 10 lembaga seperti yang disebut dalam Permendikbudristek. "Bukan hanya 7 museum dan 1 Galeri, 1 Balai Konservasi Borobudur, dan 1 Balai Pelestarian Manusia Purba di Sangiran yang sudah berbentuk UPT, tapi juga 20-an yang perannya seperti museum, pusat informasi, ruang pameran yang ada milik Kemendikbudristek di berbagai daerah yang belum memiliki struktur organisasi lembaga tersendiri, seperti misalnya di Trowulan, di Muaro Jambi, dan seterusnya," tambahnya.

Terkait nama Galeri Nasional Indonesia ada yang mengkhawatirkan tenggelam setelah adanya BLU Museum dan Cagar Budaya, Hilmar memastikan bahwa nama "Galeri Nasional Indonesia", seperti halnya "Museum Nasional" tetap dipertahankan. "Tapi sekarang pengelolaannya sudah terpadu di bawah sistem BLU Museum dan Cagar Budaya," jelasnya seraya menegaskan bahwa tupoksi (tugas pokok dan fungsi) pimpinannya akan berbeda, dibanding Kepala Galnas sekarang, karena sistem pengelolaan juga berbeda. Apa



saja perbedaannya, dia belum menjelaskan secara detail.

Kepada para pemangku kepentingan yang saat ini sedang galau, Hilmar memastikan bahwa untuk layanan publik dan hubungan dengan *stakeholder* tidak banyak berubah. "Perubahan organisasi ini sifatnya lebih internal untuk merapikan manajemen aset bangunan dan koleksi Kemendikbudristek yang memang sangat diperlukan," ucapnya.

Seraya menambahkan, "Saat ini sedang transisi organisasi, mudah-mudahan Desember sudah selesai. Januari 2023 akan diumumkan secara utuh kepada publik. Akan ada pertemuan dengan *stakeholders* untuk memastikan bahwa layanan selaras dengan kepentingan mereka," janji Dirjen.

GALNAS BERANDA BANGSA

Sesungguhnya Hilmar sudah sejak lama mewacanakan soal BLU Galnas, Museum Nasional, dan cagar budaya. Simak, wawancara Majalah *Galeri*, yang dimuat pada Edisi 30, tahun 2019, berjudul *Tata Kelola Galnas Perlu Diubah*. Pada saat itu ia menyatakan bahwa Galnas itu penting. Pasalnya, Galnas,

HILMAR FARID
(DIREKTUR JENDERAL
KEBUDAYAAN).

[6] FOTO: MULLER MULYADI

HILMAR MEMASTIKAN BAHWA NAMA "GALERI NASIONAL INDONESIA", SEPERTI HALNYA "MUSEUM NASIONAL" TETAP DIPERTAHANKAN.

seperti halnya Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, semua lembaga publik yang mengomunikasikan isi pikiran bangsanya, itu boleh dibilang berandanya bangsa Indonesia dari segi pemikiran intelektual. Galeri Nasional dalam konteks ini adalah berandanya Indonesia dengan bahasa visual. Dari situlah orang bisa mengenal, mendapat pengenalan yang cukup intensif terhadap ekspresi artistik, khususnya seni visual Indonesia. Di situlah, Galeri Nasional, perlu memiliki otoritas.

Pada bagian lain dalam wawancara itu ia menyebut perlu menggandeng swasta dalam proses menjadikan Galeri Nasional, Museum Nasional, cagar budaya menjadi kebanggaan nasional. Tentu dengan beberapa fasilitas yang diberikan oleh negara kepada mereka, seperti keringanan pajak dan insentif lainnya.

"Bagi saya, Galeri Nasional ini masuk dalam pembangunan jangka menengah sebagai salah satu proyek. Menurut saya, kalau ini dijalankan maka ini akan mengubah tata kelola Galeri Nasional, seni visual Indonesia. Jadi bukan sekadar bangun gedung. Ini betul-betul organisasi untuk memperbaiki tata kelola," ujarnya saat itu dengan semangat.



MIMPI SOEKARNO

Galnas (Galeri Nasional Indonesia) beralamat di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Persis di seberang Stasiun Gambir. Tidak seberapa jauh dari Istana Merdeka, tempat Presiden berkantor. Bung Karno, Proklamator dan Presiden pertama Republik Indonesia, memimpikan Galnas sejak awal kemerdekaan. Semasa Orde Baru dirintis dengan nama awal Wisma Seni Nasional/Pusat Pengembangan Kebudayaan Nasional. Mendikbud Fuad Hassan waktu itu memprakarsai renovasi Gedung Utama -- bekas sekolah khusus bagi wanita zaman Hindia Belanda, bekas Yayasan Raden Saleh, dan lainnya -- menjadi Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud pada tahun 1987. Perjuangan Dirjen Kebudayaan Edi Sedyawati, sejak 1995, untuk mengubahnya menjadi Galeri Nasional, baru memperoleh persetujuan Menko Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara pada tahun 1998. Baru tanggal 8 Mei 1999, di tengah krisis multidimensi, Galeri Nasional Indonesia diresmikan oleh Mendikbud Juwono Sudarsono.

Awal Reformasi 1999, Kebudayaan diceraikan dari Pendidikan di Departemen Pendidikan

ANTREAN PENGUNJUNG MILENIAL UNTUK BISA MELIHAT KARYA-KARYA DI RUANG PAMERAN TETAP GALERI NASIONAL INDONESIA SEBELUM PANDEMI.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

BUNG KARNO, PROKLAMATOR DAN PRESIDEN PERTAMA INDONESIA MEMIMPIKAN GALNAS SEJAK AWAL KEMERDEKAAN.

dan Kebudayaan, lalu dikawinkan dengan Pariwisata menjadi Menteri Negara Pariwisata dan Seni. Galnas di bawah kepala pertama Watie Moerany (alm), disusul Abadi, Dicky Tjandra, dan Tubagus 'Andre' Sukmana, bernaung di bawah Meneg Pariwisata dan Seni yang kemudian berubah menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Tahun 2011, Kebudayaan diceraikan dengan Pariwisata, lalu dikawinkan kembali dengan Pendidikan menjadi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Maka Tubagus 'Andre' Sukmana yang merasakan Galnas di bawah Pariwisata, boyongan kembali menginduk di Depdikbud. Semula di bawah Sekretariat Jenderal Kemendikbud, baru kemudian berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Pada era Pustanto, Galnas yang berusia 24 tahun, memasuki tahap baru, menjadi BLU, di bawah UPT Museum dan Cagar Budaya, sejak 16 Juni 2022. Jika selama ini Galnas telah berhasil menjadi salah satu kiblat seni rupa Indonesia, apakah setelah BLU di bawah UPT "gendut" itu akan meroket membawa seni rupa Indonesia menjadi salah satu kiblat seni rupa dunia? Semoga. 🌟

BELAJAR DARI GALERI LUAR NEGERI

WILLY HANGGUMAN

Galeri Nasional Indonesia (GNI) akan memasuki babak baru menjadi badan layanan publik tahun 2022 ini. Itu artinya GNI harus mandiri secara finansial untuk menghidupi dirinya. Perubahan tersebut tentu tak mudah dihadapi. Pengelola GNI yang selama ini diarahkan menjadi teknokrat, kini harus banting setir menjadi entrepreneur.

Museum-museum seni rupa atau galeri nasional di luar negeri umumnya sudah lama berbentuk badan layanan publik atau dalam istilah mereka lembaga publik non-departemen. Pengalaman mereka dalam mengelola manajemen bisa menjadi bahan masukan bagi GNI untuk memulai langkah baru menjadi badan layanan umum (BLU). Mereka sukses dengan itu. Sebut saja Galeri Nasional London, Museum Louvre di Paris, Rijksmuseum di Belanda, dan National Gallery of Art (NGA) di Washington DC.



Bagaimana mereka mengelola dirinya sehingga bisa kinclong, bisa menyajikan pameran yang berkualitas, dan bisa mendatangkan pendapatan yang banyak?

NON-DEPARTEMEN

Galeri Nasional London yang terletak di lapangan bersejarah di Trafalgar Square, London, yang didirikan tahun 1824, misalnya, berstatus lembaga publik non-departemen di bawah Departemen Kebudayaan, Media, dan Olahraga Britania Raya. Direktur Galeri Nasional juga merupakan Accounting Officer yang ditunjuk oleh Departemen Kebudayaan, Media dan Olahraga.

Galeri ini memiliki status amal tetapi dibebaskan dari kebutuhan untuk mendaftar ke komisi amal. Koleksinya mencakup lebih dari 2.300 lukisan dari pertengahan abad ke-13 hingga tahun 1900, dan merupakan milik rakyat

Inggris. Koleksi tersebut milik orang-orang Inggris dan terbuka untuk semua. Karena itu, pengunjung tidak dipungut biaya karcis masuk saat menyaksikan pameran khusus, kecuali tiket masuk ke pameran khusus. Tiap tahun, galeri ini dikunjungi wisatawan sekitar 4-5 juta orang.

Museum Louvre di Paris berstatus museum milik pemerintah Prancis. Sejak tahun 1990-an, tata kelolanya dibuat lebih mandiri, dan museum diminta untuk mencari penghasilannya sendiri. Seperti Galeri Nasional London, Museum Louvre juga adalah lembaga publik non-departemen yang berada di bawah Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi Prancis.

Sejak tahun 2003, Louvre telah diminta untuk menghasilkan pendapatan aktivitasnya. Anggaran yang dikururkan pemerintah dikurangi dari tahun ke tahun. Misalnya, pada tahun 2006,

J. M. W. TURNER, *THE BATTLE OF TRAFALGAR*, 1822, CAT MINYAK PADA KANVAS, 261,5 CM X 368,5 CM. LUKISAN INI MENGISAHKAN PERANG ANTARA ARMADA INGGRIS MELAWAN ARMADA PRANCIS DAN SPANYOL, DI TANJUNG TRAFALGAR, SPANYOL, PADA 21 OKTOBER 1805, DIMENANGKAN OLEH INGGRIS. UNTUK MENGENANG ITU DIBANGUNLAH ALUN-ALUN TRAFALGAR DI BAGIAN TENGAH KOTA LONDON. RAJA GEORGE IV TELAH MEMINTA TURNER MELUKIS SERIAL PERANG ITU UNTUK MENDEKORASI TIGA RUANG RESEPSI NEGARA DI ISTANA ST JAMES.

[6] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG

” PENGALAMAN MEREKA DALAM MENGELOLA MANAJEMEN BISA MENJADI BAHAN MASUKAN BAGI GNI UNTUK MEMULAI LANGKAH BARU MENJADI BADAN LAYANAN UMUM. ”



anggaran pemerintah telah menyusut dari 75 % menjadi 62 % sebesar 122 juta euro atau sekitar Rp 1,822 triliun dengan kurs saat ini 1 euro setara Rp 14.930,44.

Anggaran yang dikucurkan pemerintah untuk biaya operasional seperti gaji, keamanan, dan pemeliharaan, sedangkan sisanya seperti pembangunan, perbaikan, dan akuisisi – diserahkan kepada museum untuk dibiayai. Louvre mempekerjakan 2.000 staf.

Pada tahun 2008, pemerintah Prancis menyediakan \$180 juta atau Rp 2,678 triliun (dengan kurs 1 dolar AS sama dengan Rp 14.875,40) dari anggaran tahunan Louvre sebesar \$350 juta (Rp 5,207 triliun). Itu berarti bantuan pemerintah Prancis tinggal 51,43 % tahun itu. Anggaran sisanya harus dicari Louvre dari kontribusi pribadi dan penjualan tiket.

Rijksmuseum di Amsterdam termasuk paling banyak koleksinya, sekitar 1 juta. Ada sekitar 750 orang dengan berbagai latar belakang dan posisi bekerja di sini. Museum milik negara ini berdiri mandiri dan harus menghidupi dirinya sendiri. Manajemennya berada di bawah dewan

MUSEUM LOUVRE-PARIS.
[6] FOTO: DYNAINIMAGE.CDN.CNN.COM

” SELAIN KEUNGGULAN MANAJEMEN DAN SUMBER DAYA MANUSIA, MUSEUM ATAU GALERI SENI RUPA TERSEBUT MEMILIKI KOLEKSI YANG MEMESONA. ”

pengawas yang terdiri dari tiga orang. Di bawah dewan pengawas ada dewan direksi yang terdiri dari direktur umum, direktur keuangan dan operasional, dan direktur pengembangan & media.

Sementara National Gallery of Art di Washington DC didukung melalui kemitraan swasta-publik. Pemerintah federal Amerika Serikat menyediakan alokasi dana tahunan untuk mendukung operasi dan pemeliharaan museum. Semua karya seni dan program khusus, disediakan melalui sumbangan dan dana pribadi.

Saat ini galeri ini dinahkodai oleh Kaywin Feldman, mantan direktur dan presiden Institut Seni Minneapolis. Presidennya miliarder Mitchell Rales dan ketuanya Sharon Rockefeller. Pengunjung galeri tidak perlu membayar karcis masuk.

ANGGARAN

Galeri Nasional London, Louvre, dan National Gallery of Art mendapat bantuan dari pemerintah, namun jumlah bantuan tersebut dikurangi terus agar suatu saat lembaga seni rupa itu bisa hidup mandiri. Rijksmuseum harus menghidupi dirinya sendiri.

Dari mana dana yang mereka bisa gali? Tiket masuk termasuk andalan pendapatan tetap. Untuk masuk Louvre, pengunjung individual harus membayar tiket 17 euro atau Rp 253,817,48. Tahun 2019 jumlah pengunjung Louvre 9,6 juta. Itu berarti pendapatan dari tiket per tahun Rp 143,328 miliar. Sementara jenis tiket masuk di Louvre beragam.

Louvre juga cukup gesit dalam menggali dana. Jasa tim kurator museum ini sering dimintai untuk menguratori pameran di museum lain. Dari jasa ini Louvre bisa mendapat pemasukan 3 juta euro hingga 5 juta euro (Rp 44,792 miliar sampai Rp 74,652 miliar) per tahun, sementara museum tuan rumah mengambil uang tiket.

Louvre juga kajatuhan durian runtuh ketika film *The Da Vinci Code* diproduksi tahun 2006 berdasarkan buku karya Dan Brown dengan judul sama. Museum ini mendapat pemasukan 2,5 juta dolar AS atau Rp 37,189 miliar dengan mengizinkan pembuatan film di galerinya. Masih banyak kegiatan lain dari museum ini yang banyak menghasilkan uang.

Rijksmuseum lebih mandiri lagi. Salah satu pos pendapatannya adalah tiket. Jumlah pengunjung per tahun rata-rata 2,6 juta.

Harga tiket masuk 34 euro per orang. Itu berarti pemasukannya dari sini Rp 38,820 miliar.

Rijksmuseum berhasil menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan dana dan donasi. Sebagai contoh, Rijksmuseum bekerja sama dengan American Express dalam membiayai tim Image Scientist untuk Operation Night Watch dan menyediakan dana untuk pemugaran Tembok Breda di Philips Wing dari museum itu tahun 2014.

Museum dan galeri seni rupa di atas juga mendorong masyarakat untuk memberikan donasi secara daring melalui media *online*. Mereka yang memberikan donasi akan mendapat perlakuan

TENGAH
VINCENT VAN GOGH (1853-1890),
SUNFLOWERS, 1888, CAT MINYAK PADA
KANVAS, 92,1 CM X 73 CM. INI KOLEKSI
PENTING GALERI NASIONAL LONDON.

[6] FOTO: NATIONALGALLERY.ORG.UK

KANAN
ELISABETH LOUISE VIGÉE LE BRUN, SELF
PORTRAIT IN A STRAW HAT, 1782, CAT
MINYAK DI ATAS KANVAS, 97,8 CM X 70,5
CM. KOLEKSI GALERI NASIONAL LONDON.

[6] FOTO: NATIONALGALLERY.ORG.UK

BAWAH
GEDUNG GALERI NASIONAL LONDON.

[6] FOTO: NATIONALGALLERY.ORG.UK





JOHANNES VERMEER (1632 - 1675),
THE MILKMAID, TAHUN 1658,
CAT MINYAK PADA PANEL, 45.5 X 41 CM.
KOLEKSI RIJKSMUSEUM, AMSTERDAM,
BELANDA.

[6] SUMBER FOTO: RIJKS-FRONTEND.AZUREEDGE.NET.

**RIJKSMUSEUM
SAMPAI MENJALIN
KERJA SAMA DENGAN
EDWIN BOUW FONDS UNTUK
MEMFASILITASI PENUGASAN
MANAJER AKSESIBILITAS.**

istimewa. Makin besar donasi, makin besar akses yang diperoleh. Nama pemberi donasi juga dicantumkan dalam laporan Keuangan tahunan museum atau galeri.

Selain keunggulan manajemen dan sumber daya manusia, museum atau galeri seni rupa tersebut memiliki koleksi yang



PRESIDEN AS BARACK OBAMA MEMBERIKAN KONFERENSI PERS DI DEPAN MAHAKARYA REMBRANDT NIGHT WATCH, 23 MARET 2014.

[6] FOTO: MEDIA-CLDNRY5-NBCNEWS.COM

memesona. Rijksmuseum menyimpan mahakarya Rembrandt *Night Watch*, Louvre dengan *Mona Lisa* mahakarya Leonardo da Vinci, Galeri Nasional London dengan *Sunflowers* karya Vincent van Gogh, dan NGA dengan *The Concert* mahakarya dari Gerard van Honthorst tahun 1623. Lukisan ini diakuisisi tahun 2013 dan dipamerkan untuk pertama kalinya dalam 218 tahun.

Museum atau galeri seni rupa itu tidak hanya menawarkan koleksinya yang memang luar biasa, tetapi juga menjadikannya tempat belajar, rekreasi, kuliner kelas dunia, konser musik, dan

belanja. Yang lebih utama lagi, mereka menawarkan aksesibilitas yang membuat masyarakat tertarik untuk datang.

Rijksmuseum sampai menjalin kerja sama dengan Edwin Bouw Fonds untuk memfasilitasi penugasan Manajer Aksesibilitas. Maka, tidak heran banyak museum atau galeri “menjual” aksesibilitas itu seperti akses kursi roda, lift di setiap lantai, boleh memotret, WiFi gratis, dan banyak lagi. Kita memang perlu belajar banyak. 🌟

GEDUNG RIJKSMUSEUM, AMSTERDAM.

[6] FOTO: DYNAMIC-MEDIA-CDN.TRIPADVISOR.COM



PRO KONTRA BLU GALNAS "YA, JANGAN TERLALU KOMERSIAL... LAH"



Tiga kurator ini: Dr. Suwarno Wisetrotomo (Dosen Institut Seni Indonesia/ISI Yogyakarta), Asikin Hasan (Komunitas Salihara), dan Dr. Citra Smara Dewi (Dosen Institut Kesenian Jakarta/IKJ), adalah anggota Tim Kurator Galeri Nasional Indonesia/GNI atau Galnas. Bersama dua anggota yang lain -- Rizki A. Zaelani (Dosen Institut Teknologi Bandung/ITB) dan Sudjud Dartanto (ISI Yogyakarta), ditambah dari dalam: Bayu Genia Krishbie dan Teguh Margono, telah bertahun-tahun turut "mengawal" dan "membesarkan" institusi seni rupa plat merah ini dari sisi artistik berbagai program pamerannya.

Ketika *Galeri* bertanya apa yang telah mereka dengar seputar Badan Layanan Umum (BLU) di lingkungan Galnas, Suwarno, Asikin, dan Citra menjawab beragam. Ada yang mengatakan belum mendengar, hingga baru mendengar sedikit. Ketiganya sama-sama menyatakan belum tahu kalau sejak 16 Juni 2022 GNI

berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) No 28 Tahun 2022 telah berubah tata kelola dan strukturnya menjadi BLU lebur dalam wadah baru Unit Pengelola Teknis (UPT) Museum dan Cagar Budaya. Di bawah ini cuplikan pendapat mereka.

Dr. Suwarno Wisetrotomo:

"Saya belum mendengar. Setahu saya baru ide. Jadi saya mengimajinasikan BLU seperti apa, spekulatif," ujarnya. Galnas, Museum Nasional itu investasi kebudayaan, yang merupakan tanggung jawab negara. Dia etalase yang sudah sepatutnya dibiayai oleh negara. Berdasarkan





pengalaman sejak 1998 menguratori "Pameran Koleksi Galnas I" hingga belasan tahun terlibat sebagai kurator hingga sekarang, berat kalau Galnas "di-BLU-kan", karena belum representatif. Kalau dengan BLU, Galnas serta merta jadi ruang bisnis, ngeri. Apalagi ini tidak dibangun percakapan lebih dahulu dengan *stakeholders*.

Dr. Citra Smara Dewi:

Konon BLU akan membawa perubahan tata kelola Galnas menjadi mandiri dan profesional. Secara spirit, setuju. Sebab selama ini jejaring internasional Galnas masih kurang. Apalagi Prof. Edi Sedyawati dari awal mencita-citakan Galnas menjadi Pusat Dokumentasi Visual dan Riset Seni Rupa. Ini belum terwujud. Untuk itu, perlu tata kelola, sarana prasarana, dan SDM. Tapi kalau kita bicara BLU 'kan komersial. Seperti apa Galnas nanti. "Ya, jangan terlalu komersial...lah"



KI-KA: CITRA SMARA DEWI, SUWARNO WISETROTOMO, DAN ASIKI HASAN (KURATOR) SAAT PEMBUKAAN PAMERAN KARYA PENGAJAR SENI RUPA 2013: "MELIHAT/DILIHAT"

[6] FOTO MULLER MULYADI



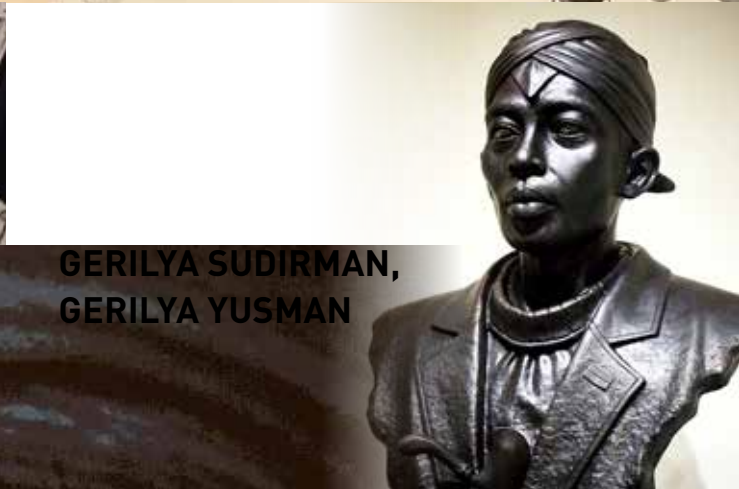
Wahyu Suherman:

Sebagai anggota komunitas *KamiSketsa GalNas* sedikit-sedikit sudah pernah diajak bicara oleh bagian edukasi publik Galnas. Sebab komunitas *KamiSketsa* ini bagian dari sistem Galnas. Namun secara umum kawan-kawan belum fokus memikirkan soal bagaimana nanti *KamiSketsa* era BLU Galnas. Dari 90 anggota, kurang lebih 40 orang yang aktif. Selain gabung di *KamiSketsa*, mereka juga aktif di komunitas lain. Sepanjang yang saya tahu, pada umumnya kawan-kawan masih menunggu bagaimana tata kelola baru Galnas yang baru dengan BLU tersebut. Saya pribadi berharap, semoga dengan tata kelola baru Galnas, nantinya semakin memberi kesempatan publik, khususnya *KamiSketsa Galnas* untuk berkembang. **Yusuf Susilo Hartono**

PAMERAN



**TEGANGAN ANTARA
ILMU DAN SENI**



**GERILYA SUDIRMAN,
GERILYA YUSMAN**



**IMPIAN KEBANGSAAN
DI MANIFESTO**



**TULUS WARSITO
BERMAIN DENGAN
BAYANG-BAYANG**

TEGANGAN ANTARA ILMU DAN SENI

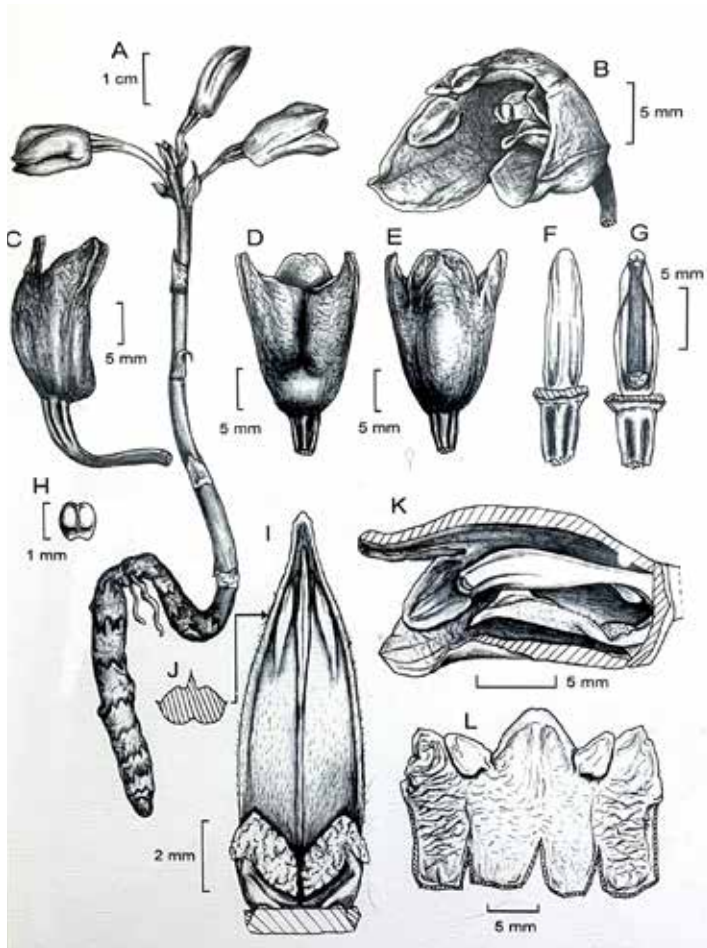


DEMO MELUKIS BOTANI DI TENGAH PAMERAN RAGAM FLORA INDONESIA 3 DI GEDUNG D-GNI

[6] FOTO: YSH

Ketika memasuki Gedung D Galeri Nasional Indonesia, yang memamerkan Ragam Flora Indonesia 3 bertajuk “Botanical Art: Evoking the Beauty of Science”, tampak bermekaran tumbuhan bunga-bunga di puluhan pigura yang tergantung di dinding. Sekilas lukisan-lukisan dan ilustrasi keragaman kekayaan hayati Indonesia tersebut karya satu tangan pelukis.

Ternyata setelah melihat satu per satu dari jarak dekat, baru ketahuan bahwa ke-58 lukisan dan ilustrasi itu hasil karya 37 tangan pelukis. Rerata mereka memiliki dasar realis-naturalis yang kuat. Umumnya menggunakan medium cat air pada kertas. Ada satu sulaman pada kain, dan satu lukisan cat minyak pada kanvas. Mereka para anggota perkumpulan Indonesian Society of Botanical Artists (IDSBA), berasal dari berbagai latar belakang: dokter, dosen, pelukis, arsitek, hingga pekerja media massa.



Kesan “seragam” itu, boleh jadi karena secara mayoritas sama-sama menggunakan medium, teknik, gaya, dan mengacu pada presisi atas peniruan (mimesis) objek tumbuhan (bunga, tanaman). Dari pada, misalnya, mengutamakan kebebasan personal pelukis, dalam mengungkapkan tanggapannya terhadap suatu *subject matter*. Coba simak dan bandingkan lukisan *botanical art* itu, dengan lukisan bunga dan tanaman, yang dilukis oleh para maestro seni rupa Indonesia: Affandi, S.Sudjojono, Bagong Kussudihardjo, Rusli, Zaini, Oesman Effendi, hingga Rustamadji. Dengan beragam corak, mulai dari realis, naturalis, impresionis hingga ekspresionis. Sedangkan dalam lukisan botani, semuanya realis - naturalis.

Ketika hal itu dipertanyakan kepada ahli botani Destario Metusala, ia menjawab: “Pada lukisan botani, perbandingannya

KIRI
KARYA : DESTARIO METUSALA,
JUDUL : GASTRODIA BAMBU,
BAHAN : PENSIL GRAFIT PADA KERTAS,
UKURAN : 21 X 29 CM,
TAHUN : 2017

[6] FOTO: DOK IDSBA

KANAN
KARYA : KARYONO APIC,
JUDUL : AREN,
BAHAN : LUKISAN CAT MINYAK
PADA KANVAS,
UKURAN : 200 X120 CM,
TAHUN : 2022

[6] FOTO: DOK IDSBA

**“PADA LUKISAN BOTANI,
PERBANDINGANNYA KITA-KIRA
70% SAINS, DAN 30% SENI.”**

DESTARIO METUSALA, ahli botani

kira-kira 70% sains, dan 30% seni.” Destario bersama Jenny A. Kartawinata, yang menjuri karya-karya hingga bisa dipajang dalam pameran ini. Terlepas para anggota IDSBA tidak semua setuju angka tersebut, setidaknya mereka sepakat bahwa dalam melukis botani terikat pakem: Mengacu itu pada realitas tetumbuhan. Karena seni lukis botani, hadir untuk mendukung ilmu tetumbuhan. Jadi kalau ada bunchan kreativitas harus “ditahan”. Begitu risiko menjadi pelukis *botanical art*.

EUNIKE, KARYONO, DAN VICTOR WONG

Menarik mendengar kisah Eunike Nugroho, tentang lukisannya *Tangled Flames, 2020*, cat air pada kertas 57 x 51 cm, yang menjadi salah satu ikon pameran. Pelukis senior botani ini, sebelum melukis tanaman hias tersebut, terlebih dulu merawat dan mengikuti pertumbuhannya. Sebutlah itu masa



EUNIKE NUGROHO (BAJU PUTIH)
SEDANG MENJELASKAN KARYANYA
(KIRI). DISAKSIKAN DESTARIO
METUSALA DAN SUJUD DARTANTO.

[G] FOTO: YSH

riset untuk mendapatkan pengalaman estetis sehingga pada saat ia “meniru” bunga dengan kembang merah bergelombang tepinya itu pada kertas, sudah paham sekali struktur, ukuran, warna, karakter, cahaya, dll. Secara visual, ia “bukan memotret” secara verbal. Dalam merepresentasikan objek tersebut masih ada ruang permainan warna daun tebal tipis, misalnya— sehingga menghasilkan nada, juga rasa jarak jauh-dekat -- tanpa merusak struktur objek. Permainan tebal tipis demikian, juga dilakukan pada karyanya yang lain *The Sang’s Paphio* (2019).

Berbeda dengan yang lain, pelukis Karyono Apic menampilkan lukisan *Aren*, 2022, dengan medium cat minyak pada kanvas 200 x 120 cm. Tidak menampilkan satu pohon penuh, tapi hanya bagian buah dengan sedikit batang dan daun. Sebab di sanalah pokok cerita, aren



KARYA : RIA PARAMITA
JUDUL : AROMATIC FLOWER BUDS FROM
MALUKU (*SYZYGIUM AROMATICUM* (L)
MERR. & LM PERRY)

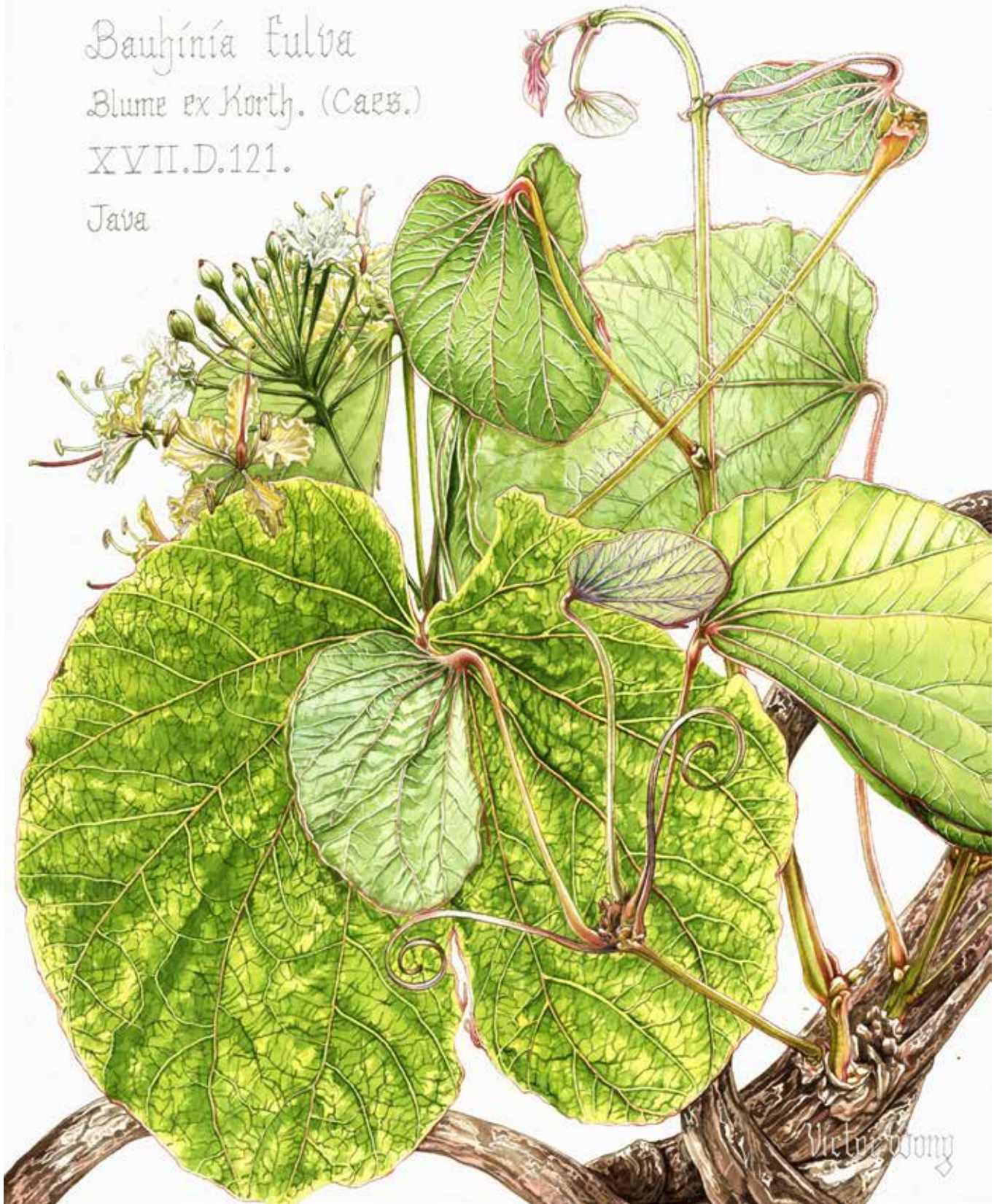
TAHUN : 2020
MEDIA : HAND EMBROIDERY WITH COTTON
THREAD ON LINEN FABRIC
UKURAN : 42 X 30 CM

[G] FOTO: DOK PRIBADI

menghasilkan legen dan kolang-kaling. Bunga jantan menjadi bahan baku air legen. Sedangkan buah betina jadi kolang-kaling. Di sudut kiri dan kanan bawah, ia tambahkan info berupa gambar pohon aren kecil, buah dan penampangnya, bunga dll.

Pelukis Hong Kong Victor Wong, yang bermukim di Kanada, dan rajin berkunjung ke Indonesia, melukis tumbuhan (di) Indonesia. Anggota IDSBA ini, juga memiliki lensa mata yang tajam. Pada karyanya *Poikilospermum Suaveolens*, 2019, car air pada kertas 28x 40 cm, ia bidik buah dan bunga mekar pada dua ranting, dari cabang yang sama. Dirimbuni daun-daun hijau, dan bayangan dari daun lain, yang dilukis sangat detail lengkap dengan permainan cahaya. Di pojok kanan atas ditulis dengan pensil “Kebun Raya Bogor”, pojok kiri bawah tertulis nama bunga.

Bauhinia fulva
Blume ex Korth. (Caes.)
XVII.D.121.
Java



KARYA : VICTOR WONG
JUDUL : BAUHINIA FULVA
(BAUHINIA FULVA KORTH)
TAHUN : 2019
MEDIA : CAT AIR PADA KERTAS
UKURAN : 46 X 36,5 CM
[6] FOTO: DOK PRIBADI

“Seni botani menghadirkan kajian botani secara artistik, estetis, emosional, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagaimana tumbuhan itu sendiri ingin dipersepsikan dan diungkapkan.”

Jenny A. Kartawinata



BUKU-BUKU LUKISAN BOTANI TURUT DIPAMERKAN
[6] FOTO: YSH

Ketiga lukisan tanpa tanda tangan itu, merupakan sebagian dari karya para “maestro botanical art” saat ini. Sedangkan lukisan *Pete* karya Youfeta Dewi, dan *I Hope My Seeds Will Grow After You Cut My Branches and Left Me Bleed, Foolishly* karya Nandafirman, “dipetik” dari sekian banyak pelukis botani anggota IDSBA

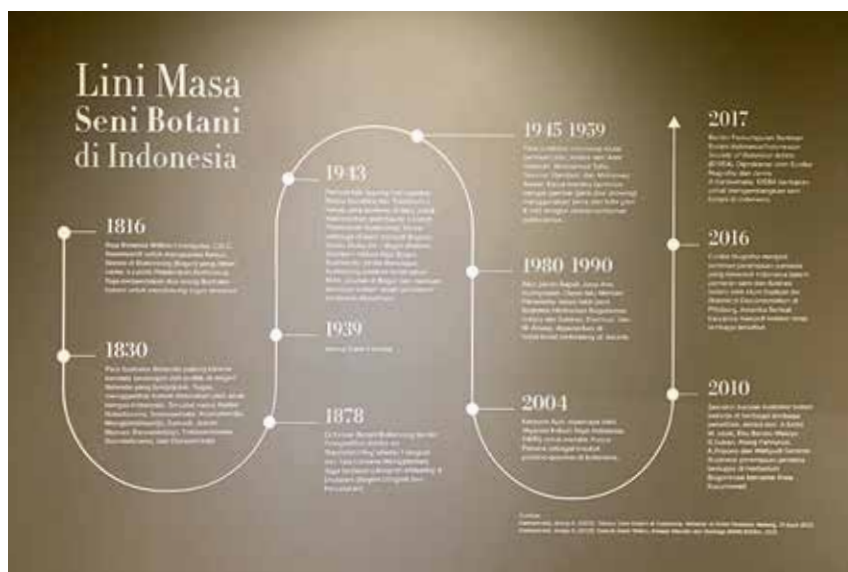
yang sedang bergelut dalam proses mencari jati diri. Juga mengolah tegangan antara ilmu dan seni.

MENCATAT DALAM BENTUK GAMBAR

Yang patut diapresiasi adalah tekad Grace Syiariel Ketua IDSBA, bahwa

” KESAN “SERAGAM” ITU, BOLEH JADI KARENA SECARA MAYORITAS SAMA-SAMA MENGGUNAKAN MEDIUM, TEKNIK, GAYA, DAN MENGACU PADA PRESISI ATAS PENIRUAN (MIMESIS) OBJEK TUMBUHAN

LINI MASA SENI BOTANI DI INDONESIA.
[6] FOTO: YSH





KARYA : VICTOR WONG,
 JUDUL : *POIKILOSPERMUM SUAVEOLENS*,
 BAHAN : CAT AIR PADA KERTAS,
 UKURAN : 28X40 CM,
 TAHUN : 2019

[6] FOTO: DOK IDSBA

melalui pameran ini ingin mencatat dalam bentuk gambar dan ilustrasi tumbuhan asli Indonesia, sekaligus menunjukkan keindahannya kepada dunia, khususnya untuk orang Indonesia sendiri.

Indonesia dan semua kekayaan hayatinya telah dikagumi dunia sejak zaman penjelajahan bangsa Eropa ke Hindia Timur abad ke-16. Sebagai salah satu paru-paru dunia, seluruh kepulauan Nusantara memiliki keragaman hayati yang tak terhitung jumlahnya. Sedangkan Lini Masa Seni Botani di Indonesia, dimulai 1816. Tahun 1830 para ilustrator pribumi mulai tampil menggantikan ilustrator Belanda yang pulang, muncul nama-nama Raden Notodipoera, hingga Tirtokusumo. Pada 1945-1959 muncul Amir Hamzah, Mohamad Toha, dll. Kita tahu pelukis Raden Saleh juga menggambar botani. Namun dalam lini masa itu tidak disinggung sama sekali.



KARYA : YUFETA DEWI,
 JUDUL : *PETE, PARKIA SPECIOSA*
 BAHAN : CAT AIR PADA KERTAS,
 UKURAN : 29 X 42 CM,
 TAHUN : 2022

[6] FOTO: DOK IDSBA

Di mata kurator Sudjud Dartanto, pameran lukisan botani penting, karena dapat membuka kesadaran tidak hanya upaya menghargai tumbuhan yang sehari-hari hidup bersama kita, tetapi lebih jauh dari itu dapat memberi berbagai inspirasi dan kesadaran spiritual. **Yusuf Susilo Hartono**

“DZIKIR” JOKO KISWORO

PAMERAN
BEGJA: BAHAGIA
MELALUI KATARISIS

Gedung B GNI
23 Juli -
19 Agustus 2022

Deretan kertas berukuran 8 x 11 cm tertempel di dinding memenuhi dua ruangan. Karya ini berjudul Katarisis yang dibuat dengan tinta hitam akrilik pada kertas, 8 x 11 cm, 11,734 lembar 2017-2022. Dominasi warna hitam putih dalam menjadi dasar yang kuat dari deretan karya-karya yang terbuat dari tinta hitam tersebut.



Joko Kisworo, seniman yang membuat karya itu, telah melakukan percobaan dengan melatih ekspresi selama lima tahun lebih. Berbagai hambatan dan rintangan datang silih berganti ketika pengumpulan karya dengan ukuran mini tersebut. Hingga sampai ruang pamer, Joko Kisworo telah merasakan bagaimana persiapan pameran membuatnya menjadi mengenal, mengerti, dan mengerjakan dengan penuh perhatian.

KARYA : JOKO KISWORO,
JUDUL : KATARSIS,
BAHAN : TINTA, AKRILIK DI ATAS KERTAS,
UKURAN : @ 8 X 11 CM = 11.734 LEMBAR,
TAHUN : 2017 - 2022

[6] FOTO: MULLER MULYADI



Pameran yang mengambil judul “Begja: Bahagia Melalui Katarsis” menampilkan hasil proses menggambar Joko Kisworo yang menghasilkan belasan ribu seri kumpulan karya pada kertas berukuran 8 x 11 cm. Karya-karya itu diatur berseri menempel di dinding dengan ukuran total 6 x 3 m dilekatkan pada kanvas. Lalu ada seri 70 karya yang dikerjakan menggunakan material akrilik dan tinta cina pada kertas berukuran 13,5 x 36,5 cm yang menjadi bagian dari 2.400-an karya yang bisa diselamatkan dari musibah banjir Jakarta tahun 2015.

Apa yang digambarkan Joko Kisworo tersebut? Secara subyektif, yang dilakukan Joko adalah layaknya orang melakukan “dzikir” melalui perantara kuas yang dipegangnya. Dia menggoreskan tinta hitam di atas kertas-kertas

ATAS
KARYA : JOKO KISWORO,
JUDUL : SAKBUTUHE,
BAHAN : AKRILIK DI ATAS KANVAS,
UKURAN : 590 X 300 CM,
TAHUN : 2022

[G] FOTO: MULLER MULYADI

BAWAH
KARYA : JOKO KISWORO,
JUDUL : SECUKUPE,
BAHAN : AKRILIK DI ATAS KANVAS,
UKURAN : 590 X 300 CM,
TAHUN : 2022

[G] FOTO: MULLER MULYADI

berukuran kecil itu sambil menyebut nama ilahi. Hal ini dilakukan Joko dengan penuh kontemplatif.

Melalui perilaku “dzikir” Joko berkarya. Pamerannya yang dibuka pada 22 Juli 2022 di Ruang Serba Guna GNI, diulas oleh Prof. Dr. Chrysnanda Dwilaksana, M.Si dan Aisul Yanto. Pamerannya sendiri berlangsung pada 23 Juli-19 Agustus 2022 di Gedung B GNI.

Pameran ini diselenggarakan oleh GNI bersama Rumah Gagas Kreatif, didukung Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Art Policing*, dan Kampung Semar.

“Buat saya, katarsis ini adalah sebuah kerja kesenian yang sudah menjadi kodrat, bukan hanya berusaha menjadi atau menjadikan sesuatu. Jadi, praktik katarsis ini natural, berjalan apa adanya, dan yang terpenting adalah membahagiakan jiwa saya,” ungkap Joko Kisworo.

Lalu siapakah Joko Kisworo itu? Seniman yang berproses di Studio Pasar Seni Ancol puluhan tahun ini mengembangkan karyanya dalam bentuk abstrak. Melakukan terapi *workshop* untuk para penderita *schizophrenia* dan bipolar serta para narapidana di berbagai lapas di kota-kota di Indonesia. Sebelumnya pada tahun



1999, mendirikan studio lukis di daerah Bogor bersama komunitas setempat.

Sebenarnya Joko Kisworo telah menyiapkan karya-karya ini sejak 2008. Kedekatan dengan kelompok schizophrenia yang sering kali membuat inspirasinya bergejolak cukup memberi peluang mengembangkan karya-karyanya. Aktivitas setiap hari menggunakan tinta cina warna hitam.

Pembuatan karya terhenti ketika Joko harus keluar kota atau melakukan kegiatan *workshop* di luar studio. Pada tahun 2015, saat ia keluar kota, Jakarta dilanda banjir besar. Studionya di Ancol ikut terendam banjir dan seluruh karyanya yang berukuran kecil itu terhanyut air.

Tetapi semangat Joko tidak habis untuk mengganti karya yang telah lenyap terseret banjir. Dia membuat lagi dan lagi sehingga terciptalah ribuan gambar dengan basis corat-coret itu berjumlah ribuan. Tanpa semangat, tidak mungkin Joko mempertunjukkan hasil "dzikir"-nya

SEORANG PENGUNJUNG
MENGAPRESIASI KARYA
JOKO KISWORO

[6] FOTO: MULLER MULYADI

**TETAPI SEMANGAT JOKO
TIDAK HABIS UNTUK
MENGANTI KARYA
YANG TELAH LENYAP
TERSERET BANJIR. DIA
MEMBUAT LAGI DAN LAGI
SEHINGGA TERCIPTALAH
RIBUAN GAMBAR DENGAN
BASIS CORAT-CORET ITU
BERJUMLAH RIBUAN.**

tersebut pada pameran tunggal yang telah dia impikan sekian tahun. Apa yang ada dalam karya-karyanya baik kertas maupun kanvas merupakan batas antara dia dengan bentuk kesadaran yang telah dia pilih.

Juga kesadaran dirinya untuk menempel karya pada tembok tanpa harus memberi bingkai. Karya dalam deretan dinding yang berada di ruang paling akhir ini mengambil judul-judul dari filosofi Jawa: *Sakepenake*, *Sakbutuhe*, *Saperlune*, *Secukupe*, dan *Semesthine* (2022). Karya tersebut masing-masing berukuran 590 x 300 cm dengan menggunakan akrilik pada kanvas.

Joko memang memberi format meruang dalam karyanya. Tetapi abstraksi karya yang meruang secara *definitive* adalah dinding yang membatasi ruang. Ruang realistis, bukan ruang imajiner, seperti goresan kecil-kecil di atas kertas itu. Memperlihatkan bagaimana fantasi Joko dalam ruang imajinasinya tidak terbatas.

© (Frigidanto Agung)



PAMERAN
SENI RUPA KONTEMPORER
**MANIFESTO VIII:
TRANSPOSISI**
Gedung A GNI
26 Juli -
26 Agustus 2022

IMPIAN KEBANGSAAN DI MANIFESTO

Gagasan penciptaan karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia menjadi khas dan signifikan karena selalu menghubungkan dinamika kemajuan masyarakat kontemporer kini dengan landasan pembelaan sikap etis dalam kerangka sikap kebangsaan.



KARYA : JULIANUS/YULIANUS YAPS
 JUDUL : GARIS GARIS MELODI
 (MELODY LINES)
 MEDIA : KARET SILIKON PADA KAIN
 UKURAN : 242 X 675 CM (5 PANEL)
 TAHUNB : 2022

[6] FOTO: MULLER MULYADI

adalah cuplikan penting dari catatan Pengantar Kuratorial dari Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia "Manifesto VIII: Transposisi" dari kurator pameran Rizki. A. Zaelani, Suwarno Wisetrotomo, Citra Smara Dewi, dan Teguh Margono.

Gagasan kebangsaan itu juga sebenarnya menjadi roh dari pameran "Manifesto" mulai dari pertama sampai ke-8 sekarang. Pameran "Manifesto" digelar pertama kali tahun 2008 sebagai bentuk perayaan bagi peringatan momen 100 tahun gerakan Kebangkitan Nasional tahun 1908 dengan lahirnya gerakan Boedi Oetomo oleh pelajar-pelajar sekolah dokter pribumi STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen).

Selama ini belum pernah sekali pun pameran "Manifesto" digelar di Gedung STOVIA yang kini telah menjadi Museum Kebangkitan Nasional. Tapi penyelenggaraan pameran "Manifesto" tahun 2022 berlangsung tak biasa. Dua lokasi digunakan, yaitu di GNI -- tempat pameran "Manifesto" selama ini -- dan Museum Kebangkitan Nasional.

Jelas, penggunaan kedua gedung ini menyegarkan kembali gagasan penyelenggaraan pameran "Manifesto". Kedua lokasi pameran memiliki karakter



KARYA : I KETUT PUTRAYASA
 JUDUL : SISYPHUS GAME
 MEDIA : BAJA VIRKAN, STAINLESS,
 DAN KUNINGAN
 UKURAN : 215 X 230 X 40 CM
 TAHUNB : 2020

[6] FOTO: MULLER MULYADI

tempat yang kurang lebih mirip dengan bentuk bangunan arsitektural klasik dan fungsi peran kelembagaan sama sebagai museum.

Undangan kuratorial pameran “Manifesto VIII: Transposisi” yang bersifat terbuka telah berhasil mengumpulkan partisipasi para seniman dari berbagai kota di Indonesia. Kondisi urbanitas Indonesia dengan konteks situasi sosial budaya beragam telah memengaruhi proses penciptaan para seniman dalam menghasilkan cara-cara dan strategi artikulasi ekspresi yang beragam dan inspiratif.

Pameran ini menghadirkan 108 karya dari 108 perupa baik perorangan maupun kelompok. Karya-karya tersebut berupa lukisan, grafis, *drawing*, mural, patung, instalasi, *found object*, kolase, kriya tekstil, fotografi, seni digital, *video art*, animasi, *video mapping*, dan *virtual reality*. Karya-karya ini dipamerkan di Gedung A GNI dan Museum Kebangkitan Nasional pada 26 Juli – 26 Agustus 2022.

” JELAS, PENGGUNAAN KEDUA GEDUNG INI MENYEGARKAN KEMBALI GAGASAN PENYELENGGARAAN PAMERAN “MANIFESTO”. KEDUA LOKASI MEMILIKI KARAKTER TEMPAT YANG KURANG LEBIH MIRIP DENGAN BENTUK BANGUNAN ARSITEKTURAL KLASIK DAN FUNGSI PERAN KELEMBAGAAN SAMA SEBAGAI MUSEUM.

KARYA : AJAR ARDIANTO
 JUDUL : *TRIBUTE TO ATTRIBUTE* ,
 BAHAN : POLYESTER RESIN,
 FOUND OBJECT,
 WOOD, DAN SPRAY PAINT
 UKURAN : 150 X 6 X 100,
 TAHUN : 2020

[G] FOTO: MULLER MULYADI

Sikap etis dalam kerangka sikap kebangsaan bertebaran dalam 108 karya itu di dua tempat pameran tersebut. Di dunia yang datar seperti ditulis jurnalis peraih tiga hadiah Pulitzer, Thomas L. Friedman, tumbuh kesadaran akan pentingnya memperhatikan dan mempertahankan identitas lokal atau tradisi. Anjar Ardianto dalam karyanya *Tribute to Attribute* (2020) menggambarkan figur manusia dengan beragam busana lokal di Indonesia. Nasirun hadir dengan *Monumen Wayang* (2021). Kita tahu wayang adalah ikon Indonesia. Nita Azhar dengan *Jejer Nusantara* (2022) kembali menegaskan keindonesiaan dan keberagaman.

Pandemi Covid-19 yang telah memukul kita dalam seluruh aspek kehidupan telah menjadi gagasan, impian, dan harapan bagi Robertus Joko Sulistyono dengan karyanya berjudul *RIP* (2022). Joko melukiskan ada ribuan petugas kesehatan dengan protokol kesehatan yang super ketat. “Lukisan saya itu membawa pesan agar kita tidak boleh kehilangan



EDUKASI AGAR JADI APRESIATOR SENI TERHEBAT



ZAMRUD SETYA NEGARA (BERDIRI TENGAH) DI ANTARA PARA PESERTA PROGRAM BIMBINGAN EDUKASI "MENJADI APRESIATOR SENI TERHEBAT" INTERPRETASI KARYA SENI RUPA YANG DISELENGGARAKAN DI RUANG SERBAGUNA GALERI NASIONAL INDONESIA, SELASA (23/8/2022)

[6] FOTO: DOK. GNI / ARI



PESERTA PROGRAM BIMBINGAN EDUKASI "MENJADI APRESIATOR SENI TERHEBAT" SAAT MENGAPRESIASI KARYA I KETUT PUTRAYASA BERJUDUL 'SISYPHUS GAME' PAMERAN MANIFESTO TRANSPOSISI, SELASA (23/8/2022)

[6] FOTO: DOK. GNI / ARI

Galeri Nasional Indonesia (GNI atau Galnas) tidak hanya menggelar pameran, tetapi juga mengedukasi pengunjung agar bisa menjadi apresiator seni rupa terhebat.

Pada 23 Agustus 2022 Galnas menggelar *workshop* "Menjadi Apresiasi Karya Seni Terhebat: Interpretasi Karya Seni Rupa" dalam rangkaian agenda program publik Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia "Manifesto VIII: Transposisi" di Ruang Serbaguna Galeri Nasional Indonesia.

Peserta *workshop* ini berjumlah 45 orang, yaitu siswa dan guru SMA yang berasal dari 15 SMA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya SMA se-DKI Jakarta. Tampil sebagai narasumber, yaitu Citra Smara Dewi (Kurator Galeri Nasional Indonesia dan Pameran "Manifesto VIII: Transposisi", Zamrud Setya Negara (Motivator Nasional Edukasi dan Seni Rupa), dan Eko Sugiarto (Akademisi).

Citra memaparkan tentang kerja kuratorial Pameran "Manifesto VIII: Transposisi" untuk membantu para peserta memahami bagaimana awal mula sebuah pameran seni rupa dirancang oleh kurator dan bagaimana seniman mengonsep karyanya sesuai dengan tema kuratorial.

Sedangkan Zamrud memberikan motivasi kepada para peserta untuk berpikir kreatif, *out of the box*, seperti yang dilakukan oleh para seniman. Sedangkan Eko memaparkan tentang apresiasi karya seni rupa yang meliputi empat tahap, yaitu mengamati, memahami, menikmati, serta menghargai (nilai) karya.

Selain pembekalan materi, peserta kegiatan itu diajak untuk mengapresiasi karya seni rupa secara langsung dalam Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia "Manifesto VIII: Transposisi". Setelah itu, para peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil catatan mereka sebagai hasil apresiasi di hadapan para narasumber dan peserta lainnya.

Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto, yang membuka *workshop* tersebut, mengemukakan para peserta diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang akan memengaruhi lingkungan terdekat atau orang-orang baru di sekitarnya, tentang cara mengapresiasi karya seni rupa yang baik. (WLH)



KARYA : ROBERTUS JOKO SULISTYO
JUDUL : RIP
BAHAN : CAT AKRILIK PADA KANVAS
UKURAN : 135 X 285 CM
TAHUN : 2022

[6] FOTO: MULLER MULYADI



**“ LUKISAN SAYA ITU
MEMBAWA PESAN AGAR
KITA TIDAK BOLEH KEHILANGAN
HARAPAN. JUSTRU KITA HARUS
TETAP OPTIMISTIS WALAUPUN
SITUASI BERAT SECARA EKONOMI.”**

Robertus Joko Sulistyو,
Perupa dengan karya *RIP* (2022).

KARYA : NASIRUN
JUDUL : MONUMEN WAYANG,
BAHAN : MEDIA CAMPURAN PADA KANVAS
UKURAN : 200,5 X 100,5 CM
TAHUN : 2021

[6] FOTO: MULLER MULYADI

harapan. Justru kita harus tetap optimistis walaupun situasi berat secara ekonomi,” katanya kepada GALERI.

Ada juga yang menghubungkan pandemi dengan dunia mistik. Dan, Abdurrohman Wahid mencatat fenomena itu dalam karyanya *Pandemystic* (2022). Sedangkan Tato Kastareja dalam karyanya *Indonesia Futuristik* (2022) mengingatkan kita akan perubahan iklim yang justru bisa lebih kejam dari Covid-19.

KESETARAAN

Impian baru Indonesia antara lain perlunya ada kesetaraan gender. Dalam video seninya berjudul *Di Mana Kita Saat Ini*, Karina Roosvita, Leia Rossa Amidala, dan Ahsoka Padmerosa ShaakTi mempertanyakan kesetaraan gender yang belakangan mulai diusik. Kurator pameran dengan cerdas menempatkan video ini di Ruang Alumni STOVIA.

Di ruang tersebut terdapat foto dokter perempuan pertama Indonesia, Marie Thomas, asal Manado. Ia satu-satunya

perempuan di antara 180 pelajar laki-laki di sekolah dokter tersebut. Marie masuk STOVIA tahun 1912 dan tamat tahun 1922. Artinya, 110 tahun silam sudah ada perempuan Indonesia yang bisa masuk sekolah dokter di antara para pelajar laki-laki, dan 100 tahun silam ada perempuan yang sama itu lulus sebagai dokter: dokter Marie Thomas! Lalu, apa yang sebetulnya yang terjadi sekarang?

Saat ini arus perubahan global tak terhindarkan. Ada baik, ada buruk. Disrupsi di segala lini dan ada yang menggeser hati nurani. Sikap serba instan mengepung kita. Orang merebut popularitas dengan segala cara, termasuk yang tidak etis sekalipun. Kebohongan, budaya setingan dan editan merajalela. Itulah yang direkam oleh Ary Okta untuk melukiskan keadaan dan kenyataan yang suram kita saat ini dalam karya instalasinya bertajuk *Menunggu Digoreng* (2022). Karya itu menggambarkan kita yang bersolek berlebihan, pamer, mencari panggung, dan menunggu diviralkan.



SUASANA PRESS TOUR PAMERAN MANIFESTO TRANSPOSISI DI MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL, JAKARTA PUSAT
[6] FOTO: MULLER MULYADI

I Ketut Putrayasa dalam *Sisyphus Game* (2020) mengingatkan kita agar tidak menjadi seperti Sisyphus. Dalam mitos Yunani Kuno, Sisyphus dikutuk oleh dewa untuk menjalani hukuman mendorong batu sampai ke puncak bukit, kemudian harus mendorongnya ke bawah. Jangan sampai kita menjadi Sisyphus baru.

Boleh jadi, dengan pesan yang kuat itu, kurator pameran menempatkan karyanya di depan pintu masuk Gedung A GNI sehingga semua pengunjung bisa menontonnya dan dapat memetik pesannya agar tragedi Sisyphus tidak terjadi di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Sebaliknya, kita harus “bangkit” untuk menjalankan hidup normal baru yang lebih gemilang lagi. **Willy Hanguman**

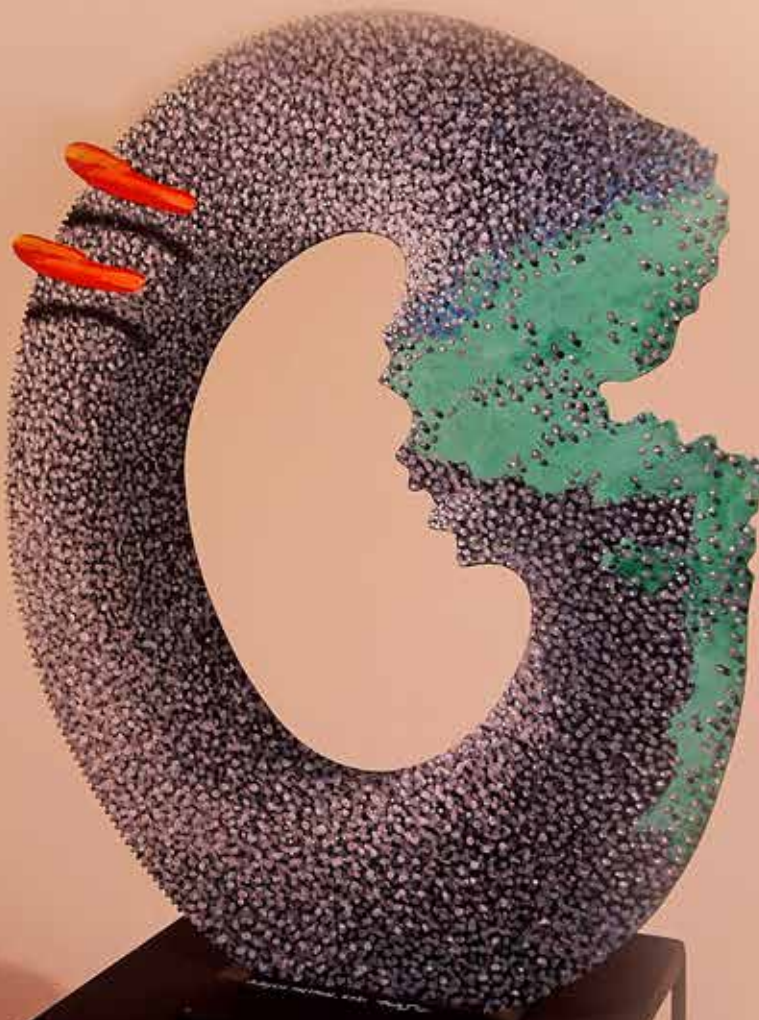


KARYA : NITA AZHAR
JUDUL : *JEJER NUSANTARA*
BAHAN : MEDIA CAMPURAN
UKURAN : DIMENSI BERVARIASI
TAHUN : 2022

[6] FOTO: MULLER MULYADI

TULUS WARSITO BERMAIN DENGAN BAYANG-BAYANG

PAMERAN TUNGGAL
TULUS WARSITO
"DIMENSIONS"
Gedung D, GNI,
23 Agustus -
23 September 2022



Guru besar ilmu politik Tulus Warsito (67 tahun) menggelar pameran tunggal di Galeri Nasional Indonesia bertajuk "Dimensions". Pameran ini semestinya digelar tahun 2020, namun karena Covid-19, pameran ini ditunda.

KARYA : TULUS WARSITO
JUDUL : TRIP TO THE DEEPEA
MEDIA : ACRYLIC ON METAL
UKURAN : 50 X 60 CM
TAHUNB : 2021

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Teguh Margono, Kurator GNI, mengungkapkan, GNI pernah mengusulkan agar Tulus Warsito menggelar pameran tunggal secara daring. Namun tawaran itu ditolak, dan sang pelukis bersedia menunggu untuk berpameran tunggal secara luring sampai pandemi berlalu. Rupanya waktu memihaknya. Pandemi mulai melandai, dan pameran luring boleh diselenggarakan kembali.

Pameran tunggal "Dimensions" ini dikuratori oleh Suwarno Wisetrotomo, kurator GNI dan dosen ISI Yogyakarta. Pameran ini menampilkan 50 karya Tulus Warsito berupa 36 lukisan dua dimensional dengan media kanvas, dan 14 lukisan tiga dimensional dengan media logam.

Menteri Luar Negeri Retno L. P. Marsudi telah membuka pameran tunggal Tulus ini. Baik Menteri maupun Tulus sama-sama alumni dari di Jurusan Hubungan Internasional, FISIPOL Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pameran ini terselenggara berkat kerja sama Studio Tulus Warsito dengan Galeri Nasional Indonesia, serta didukung oleh Museum OHD, SidhArta Auctioneer, Magnaland Jogja,

“PADA KARYA PATUNG SAYA INGIN MELUMATNYA DENGAN KONSEP-KONSEP DUA DIMENSIONAL SEPERTI MENGEKSPLOITASI PERSPEKTIF, MERESPONS POTONGAN METAL DENGAN KOMPOSISI OPTIK GEOMETRIK.”

Tulus Warsito, pelukis

KIRI ATAS
KARYA : TULUS WARSITO
JUDUL : REUNION 4
MEDIA : ACRYLIC ON CANVAS
UKURAN : 30 X 30 CM
TAHUNB : 2021

[6] FOTO: MULLER MULYADI

KIRI BAWAH
KARYA : TULUS WARSITO
JUDUL : ACROSS THE HORIZON
MEDIA : ACRYLIC ON MIX MEDIA
UKURAN : 100 X 145 CM
TAHUNB : 2020

[6] FOTO: MULLER MULYADI

KARYA : TULUS WARSITO
JUDUL : A STAIRWAY TO NOWHERE
MEDIA : ACRYLIC ON MIX MEDIA
UKURAN : 90 X 90 CM
TAHUNB : 2019

[6] FOTO: MULLER MULYADI

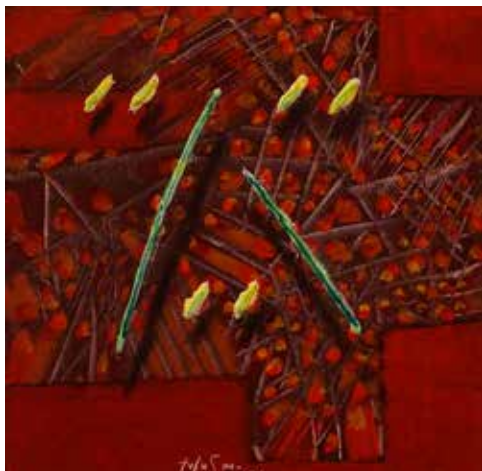
SPECS Industri Sepatu Olahraga, Moeldoko Centre, KAHIGAMA (Keluarga Alumni Hubungan Internasional UGM), dan Komunitas Diplomat yang juga ikut memeriahkan acara pembukaan dengan persembahan tarian klasik.

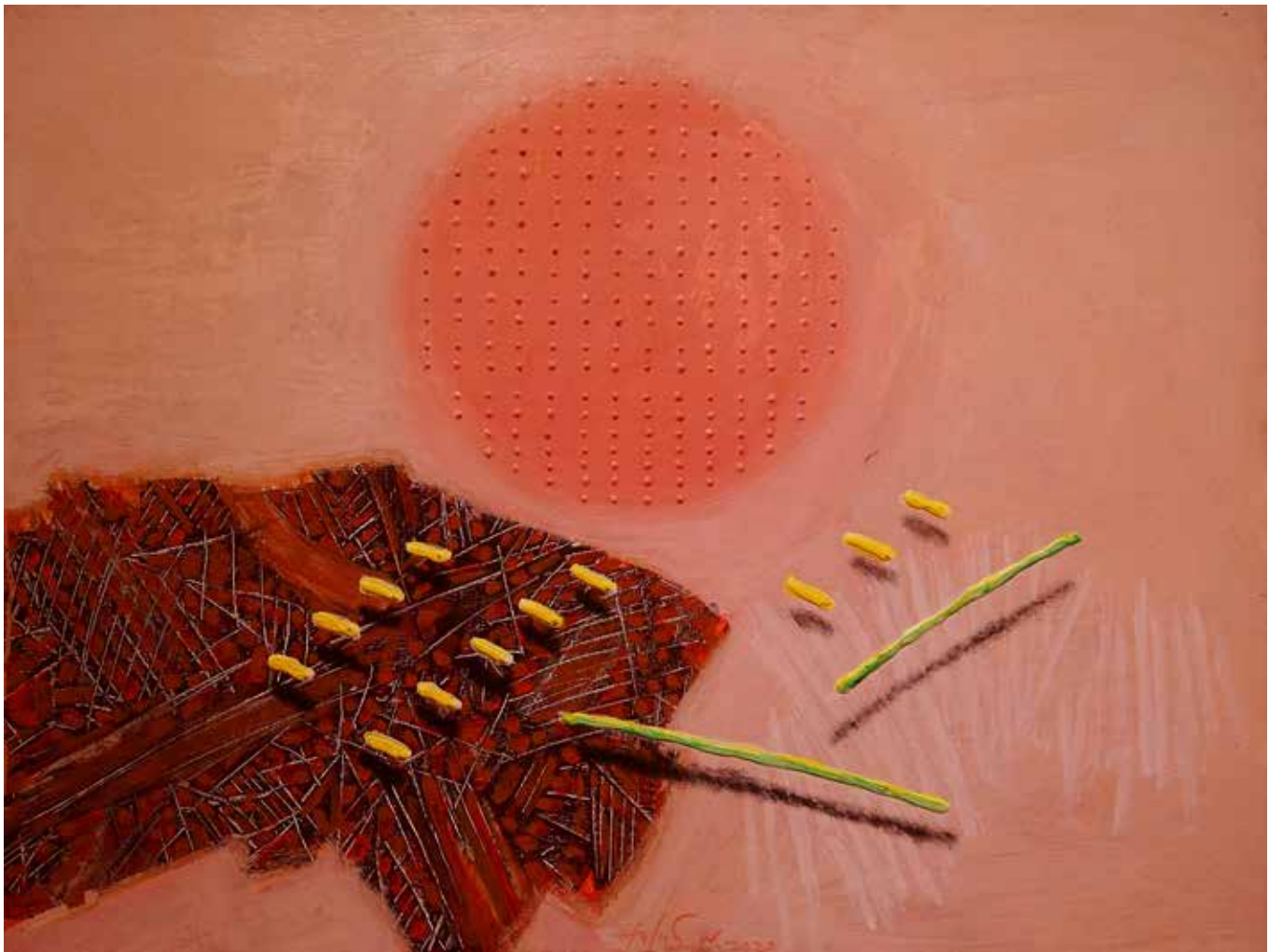
Pameran tunggal pelukis asal Sragen, Jawa Tengah ini merupakan pameran yang kedua di Galnas setelah pertama diselenggarakan 30 tahun silam pada 1992. Pameran tunggal ini juga sekaligus menjadi pameran tunggal ke-15 sepanjang kariernya.

“PATUNG DUA-DIMENSI”

Tulus menjelaskan konsep penciptaan karya yang ia kerjakan kali ini masih sama dengan 30 tahun yang lalu, yaitu bermain dengan ilusi optik. Namun, “Kalau 30 tahun yang lalu saya hanya bergumul dengan kanvas, kali ini saya juga bermain dengan logam,” katanya.

Melalui tema “Dimensions” (dimensi-dimensi) kali ini, Tulus ingin menegaskan bahwa apa yang digelutinya adalah berbagai dimensi rupa, tidak hanya dua dimensional (panjang dan lebar kanvas), melainkan juga berbagai “lapis” dimensi yang lain seperti “kedalaman”,





KARYA : TULUS WARSITO
JUDUL : SUNSET
MEDIA : ACRYLIC ON CANVAS
UKURAN : 80 X 60 CM
TAHUNB : 2020

[G] FOTO: MULLER MULYADI

” TULUS MEMAINKAN LOGIKA YANG SALING BERTABRAKAN; ANTARA YANG DATAR (FLAT) DENGAN CITRA RUANG ILUSIF; SAPUAN-SAPUAN EKSPRESIF, WARNA-WARNA SEBAGAI WARNA, NAMUN HADIR PULA ‘RUANG’ YANG DIHASILKAN OLEH GARIS-GARIS YANG MEMBEKASKAN BAYANGAN.”

Suwarno Wisetrotomo,
Kurator GNI dan Dosen ISI
Yogyakarta

perspektif, matra-warna, geometrika, maupun ilusi optik lainnya.

“Sebenarnya pada awalnya alasan saya bermain dengan bayang-bayang adalah untuk memburu keinginan saya untuk menciptakan lukisan yang sesungguhnya adalah dua dimensional tapi nampak seolah-olah seperti tiga dimensional,” jelasnya tentang lukisan-lukisannya.

Kejutan yang ditampilkannya pada pameran kali ini adalah karya-karya patung yang disebutnya “patung dua-dimensi”. Ia memotong baja sesuai bentuk yang diinginkannya dan kemudian melukis di atas lempeng baja yang datar menjadi tiga dimensi.

“Pada karya patung saya ingin melumatnya dengan konsep-konsep dua dimensional seperti mengeksploitasi perspektif, merespons potongan metal dengan komposisi optik geometrik. Walau saya belum merasa suntuk menjelajahi ide ini, rasanya kemungkinan-kemungkinan

yang mengemuka dari ide patung dua dimensional ini sangat tak terbatas. Saya yakin begitu banyak komposisi unik dapat digali dari sana,” jelasnya.

Suwarno dalam kuratorialnya mengungkapkan, “Tulus memainkan logika yang saling bertabrakan; antara yang datar (*flat*) dengan citra ruang ilusif; sapuan-sapuan ekspresif, warna-warna sebagai warna, namun hadir pula ‘ruang’ yang dihasilkan oleh garis-garis yang membekaskan bayangan.”

Bagi Tulus, lanjut Suwarno, melukis merupakan laku yang membebaskan; berada di ruang yang tidak mengikat, melepaskan dunia ide disertai imajinasi tanpa tepi, dan berakhir pada bidang gambar disertai semangat menjelajah material. Ia bermain sekaligus memainkan antara realitas dengan imajinasi; bagaimana kenyataan (benda, peristiwa, pengalaman) ditransformasikan menjadi “kenyataan lain” pada bidang gambar atau medium lain yang dianggap tepat. (WLH)

KARYA : TULUS WARSITO
JUDUL : JANDA BOLONG
MEDIA : ACRYLIC ON METAL
UKURAN : 80 X 80 CM
TAHUNB : 2020

[c] FOTO: MULLER MULYADI



GERILYA SUDIRMAN, GERILYA YUSMAN

PAMERAN
YUSMAN: "GERBANG"
Gedung B & halaman GNI,
1 September-
November 2022

Panglima Besar Soedirman sedang ditandu dan dikawal oleh para prajurit di halaman depan Gedung A Galeri Nasional Indonesia (GNI). Kehadirannya di bawah terik matahari maupun gemerlap malam kota Jakarta, sedang "bergerilya", mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya kaum milenial: jangan lupakan sejarah bangsa Indonesia!

KARYA : YUSMAN
JUDUL : GERILYA
MEDIA : FIBERGLASS
UKURAN : 9X9X28 M
TAHUNB : 2014

[6] FOTO: MULLER MULYAD



Serot matanya tajam. Duduk mengenakan jaket panjang tebal menutupi tubuhnya yang sedang sakit TBC. Di kepalanya mengenakan blangkon Jawa (ikonnya). Sedang digotong oleh empat orang. Dikawal dan diiringi para prajurit dan pasukan menenteng senjata laras panjang, pistol di pinggang, menyangklong tas obat-obatan dengan pakaian seadanya. Di antara mereka ada dokter Suwondo, Tjokro Pranolo, dan Supardjo Rustam.

Patung monumen karya Yusman berjudul *Gerilya* (master, 2013), terbuat dari bahan resin. Patung monumen serupa yang terbuat dari bahan perunggu juga ada di Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI), Cilangkap. Monumen ini berbasis kisah nyata, perang gerilya Panglima Besar pada tahun 1949, yang legendaris, dan penuh keteladanan itu.

Jika sosok Panglima Besar dan para pengawal, dibuat besar dan tingginya empat kali lipat dari manusia Indonesia, itu bukan karena, sedang "*tiwikromo*" terhadap penjajah.

YUSMAN SALAH SATU PEMATUNG POTENSIAL GENERASI KETIGA DI TANAH AIR, PENERUS EMPU PEMATUNG EDHI SUNARSO."

Suwarno Wisetrotomo,
Dosen seni rupa ISI
Yogyakarta

KIRI
PATUNG MONUMEN PANGLIMA BESAR
SOEDIRMANA - GERILYA KARYA YUSMAN
(TENGAH), DIPAMERKAN DI GALNAS,
1-30 SEPTEMBER 2022.

[6] FOTO: DOK. YSH

KANAN
YUSMAN DAN PATUNG
MONUMENNYA

[6] FOTO: YSH

Melainkan cara pematungnya, Yusman, menghargai, mengagumi, dan hormat pada "kebesaran" jasa-jasa dan suri tauladan Sang Pahlawan Nasional tersebut dari sisi heroisme, patriotisme, dan nasionalisme. "*Tiwikromo*" dalam pewayangan mengubah diri jadi raksasa dan sebagainya yang perkasa.

Yusman, merupakan salah satu pematung terbaik di negeri ini. Berasal dari kota kecil Pasaman, Sumatera Barat. Merantau ke Jawa, lalu belajar di ISI Yogyakarta hingga sarjana. Skripsinya berjudul *Studi Banding tentang Patung Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Setelah lulus sampai sekarang menetap dan berkarya di Yogyakarta. Menurut dosen seni rupa ISI Yogyakarta, Suwarno Wisetrotomo, Yusman salah satu pematung potensial generasi ketiga di Tanah Air, penerus empu pematung Edhi Sunarso.

Saat Yusman berdiri di antara patung monumen ciptaannya itu, kepalanya hanya sampai di jari-jari patungnya. Seorang ibu nyaris tidak percaya. "*Mosok* orang sekecil ini bisa membuat monumen sebesar itu,"





ujarnya disambut senyum oleh Yusman yang karyanya telah bertebaran menghiasi Sabang sampai Merauke.

Patung *Gerilya* ini yang terbesar di antara patung Soedirman yang ada di Indonesia tersebut, tahun 2017 pernah dipamerkan di Alun-alun Utara Yogyakarta, didorong rasa prihatin melihat, mengendornya semangat patriotisme, nasionalisme, di kalangan masyarakat. Setelah lima tahun, kok keadaannya tidak banyak berubah, ia pameran kembali di Galnas, Jakarta, yang merupakan jantung dan (sampai sekarang masih sebagai) ibu kota Republik Indonesia. "Semoga bisa menyentuh perasaan, dan menggugah semangat kaum milenial," harapnya.

MAKET DAN PATUNG EKSPRESI

Dalam pameran bertajuk "Gerbang" yang dikuratori oleh Suwarno Wisetrotomo, selain memamerkan patung kelompok gerilya di luar ruang, dia juga menampilkan patung-patung Pak Dirman dalam berbagai pose (berdiri, naik kuda, separuh badan), hingga relief Pak Dirman naik dokar/andong.

Yusman juga memamerkan karya-karyanya yang lain, yang dipajang di Gedung B (tiga ruangan). Di antaranya karya-karya monumen yang dikerjakan atas pesanan

(KIKI)
KARYA : YUSMAN
JUDUL : TANDUAK 2
MEDIA : BRONZE
UKURAN : 30 X 78 X 94 CM
TAHUNB : 1996

[6] FOTO: MULLER MULYADI

KARYA : YUSMAN
JUDUL : KEKASIH
MEDIA : BRONZE
UKURAN : 60 X 80 X 196 CM
TAHUNB : 2016

[6] FOTO: MULLER MULYADI

KARYA : YUSMAN
JUDUL : KAPAL
MEDIA : BRONZE
UKURAN : 10 X 14 X 38 CM
TAHUNB : 2016

[6] FOTO: MULLER MULYADI

” KARYA-KARYA PATUNG MONUMENNYA YANG TERSEBAR DARI SABANG SAMPAI MERAUKE ITU, SEJATINYA IA MENGIKUTI JEJAK SOEDIRMAN – SEDANG “BERGERILYA” MENOBBARKAN SEMANGAT PATRIOTISME, NASIONALISME, HEROISME, DAN HUMANISME.

institusi TNI, berupa maket: *Panglima Besar Jenderal Soedirman Naik Gunung* [2014]; *Trikora* [2010]; *Siliwangi* [1996]; *Pahlawan Jambi* [2009]; *Raja Banten* [1997]), atau individu-individu dari TNI misalnya *Kopassus Sutyoso* (2016); *Paskhas* (2011). Sebagian kecil lainnya monumen pesanan institusi perguruan tinggi (*Jenderal Ahmad Yani*, 2016); dan institusi BUMN (*Monumen Antam*, 2008).

Tentu saja, dari materi pameran ini, akan memberikan pemahaman publik, sekurang-kurangnya dua hal. Pertama, karier patung Yusman merupakan simbiosis mutualistik antara kreativitas dan proyek (paling banyak dari institusi TNI, kemudian BUMN, dan lainnya). Proyek pertamanya *Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat* (1995), di Sulawesi Selatan, yang melambungkan kariernya pada era Presiden Soeharto, hingga kini. Karya-karya monumental lainnya, di antaranya Relief di Makam Bung Hatta Tanah Kusir Jakarta (2001), *Monumen Seroja* di Mabes TNI Cilangkap (2002), *Monumen Perjuangan Panglima Besar Soedirman* di Pacitan (2009), *Patung Presiden-Presiden Republik Indonesia* di Balai Kirti Bogor (2014), dan *Patung Garuda Pancasila* di Pos Lintas Negara, Badau, Kalimantan Barat (2018).

Kedua, konsistensi pilihan gaya realis pada patung monumennya untuk memudahkan



KARYA : YUSMAN
 JUDUL : JENDERAL SUDIRMAN
 DIGENDONG SAAT GERILYA
 MEDIA : FIBERGLASS
 UKURAN : 170 X 60 X 60 CM
 TAHUNB : 2011

[6] FOTO: MULLER MULYADI



KARYA : YUSMAN
 JUDUL : RELIEF JENDERAL SUDIRMAN MEMIMPIN GERILYA
 NAIK DOKAR DARI PLAYEN KE SEMERU (1948)
 MEDIA : FIBERGLASS
 UKURAN : 220 X 130 CM
 TAHUNB : 2021

[6] FOTO: MULLER MULYADI

"gerilya" Yusman mentransfer pesan, pengetahuan, semangat kejuangan, hingga narasi nilai-nilai fundamental yang diperlukan bangsa ini: patriotisme, heroisme, nasionalisme, dll. Lintas era Sukarno, Suharto, BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Joko Widodo.

Terkait dengan tajuk "Gerbang", kurator Suwarno Wisetrotomo menjelaskan, bahwa gerbang menunjukkan penanda pintu masuk atau gapura, pada suatu area, untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya pelesir, penelitian, atau eksplorasi sesuai yang diinginkan. Memasuki (pintu) gerbang, artinya bersiap berada pada petualangan atau pengalaman baru. Demikian pun pada pameran karya-karya Yusman kali ini yang dirancang untuk menyampaikan pesan dan muatan edukasi sejarah, utamanya sejarah dalam perspektif (versi) Tentara Nasional Indonesia (TNI). "Karya-karya dalam pameran ini, dihasratkan dapat memicu penonton untuk melakukan petualangan sejarah

KARYA : YUSMAN
 JUDUL : SULTAN AGUNG NAIK KUDA
 MEDIA : FIBERGLASS
 UKURAN : 30 X 12 X 37 CM
 TAHUNB : 1997

[6] FOTO: MULLER MULYADI



melalui bentuk karya seni rupa monumen," tandasnya.

Suwarno, dalam buku *Yusman : Dari Pasaman ke Istana Presiden* (2019), menegaskan bahwa Yusman adalah salah seorang murid Empu Ageng Edhi Sunarso yang telah membuat patung-patung monumen hingga era reformasi. "Yusman menjadi salah seorang yang ikut menandai bagaimana Indonesia ini memantaskan diri melalui patung-patung monumen di berbagai wilayah di Indonesia".

Dari percakapan dengan Yusman di sela menyiapkan pamerannya di Galnas, dapat ditarik simpulan bahwa, dari karya-karya patung monumennya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke itu, sejatinya ia mengikuti jejak Soedirman -- sedang "bergerilya" mengobarkan semangat patriotisme, nasionalisme, heroisme, dan humanisme. Hal-hal itu, dirasa Yusman sekarang ini, sedang "mengendor".
Yusuf Susilo Hartono.

RUANGRUPA DI DOCUMENTA FIFTEEN

TISNA SANJAYA, PERUPA, DOSEN SENI RUPA ITB

Documenta di kota Kassel Jerman adalah perhelatan seni kontemporer paling prestisius di dunia. Didirikan tahun 1955 oleh Prof. Arnold Bode, seorang pelukis, arsitek, dan dosen di Universitas di Berlin. Ketika pemerintahan Nazi berkuasa, dia dilarang melakukan profesinya, lalu kembali ke kota asalnya Kassel.

TUJUAN Documenta adalah untuk menyampaikan nilai-nilai kebebasan berekspresi, seni eksperimental, proses kreatif penciptaan karya seni yang mengusung nilai-nilai penghargaan pada kemanusiaan dan keragaman yang disingkirkan oleh rezim otoriter Nazi zaman Hitler.

Documenta 1 digelar tahun 1955. Sebagai direktur artistik Bode membuat pameran seni rupa modern terbesar dari seniman-seniman Eropa pasca-perang dunia ke-2. Di antara mereka adalah seniman yang mendapat penghinaan sebagai seni yang terdegradasi, seni yang dipermalukan oleh ideologi Nazi dan propagandanya sebagai karya seni yang buruk rupa.

Para seniman Documenta 1 antara lain Pablo Picasso, Mack Beckman, Georges Braque, Marc Chagall, Otto Dix, Max Ernst, Wassily Kandinsky, Oskar Kokoschka, Wilhelm Lehbruck, Joan Miro, Emil Nolde, Henri Rousseau, Victor Vassarely, Sophie Taeuber Arp, Paula Modersohn Becker, Barbara Hepworth, dan Paul Klee.





Documenta semacam perhelatan seni untuk mengingat agar tidak lupa akan sejarah kelim *holocaust*. Namun juga dikritik bahwa Documenta semacam pencucian bagi sejarah Jerman yang memalukan. Apalagi ditemukan kemudian hari salah seorang pendiri Documenta seorang sejarawan seni, yaitu Werner Haftmann, adalah anggota elite SA partai Nazi.

Kehadiran Documenta dari kota kecil di Utara Jerman sangat memberikan inspirasi perubahan ke perilaku, sikap seni kontemporer dunia. Perhelatan lima tahunan yang ditunggu-tunggu selain oleh publik seni dunia juga tentu saja menjadi ajang pesta seni 100 hari bagi warga kota Kassel. Documenta karya genius Bode menjadi ikon kota Kassel. Documenta 15 berlangsung pada 18 Juni 2022 - 25 September 2022.

Pertama kali saya menyaksikan Documenta tahun 1987, yaitu Documenta 8 pada waktu saya kuliah di Druckgrafik Hochschule fur Bildende Kuenste Braunschweig Jerman. Waktu itu saya terpana oleh karya-karya seni eksperimental, kegilaan kreativitas yang merdeka. Tidak hanya wilayah seni saja, tapi kritis terhadap situasi sosial, politik, dan

PEMBUKAAN D15 DENGAN KONSER ORKES GAMBUS NASIDARIAH DARI SEMARANG.

[6] SUMBER FOTO: TS

TUJUAN DOCUMENTA ADALAH UNTUK MENYAMPAIKAN NILAI-NILAI KEBEBASAN BEREKSPRESI, SENI EKSPERIMENTAL, PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA SENI YANG MENGUSUNG NILAI-NILAI PENGHARGAAN PADA KEMANUSIAAN DAN KERAGAMAN.

pemberontakan pada tatanan seni itu sendiri yang cenderung beku, mapan, berputar-putar di situ saja, sekitar seni sebagai seni, tanpa ada upaya untuk memperlebar daya kreativitas seni untuk perubahan lebih luas.

Documenta mengajak kita untuk berpikir dari kekuasaan absolut, dari hanya satu cara pandang perihal seni, yang berdampak, misalnya pada tatanan pendidikan seni modern, perilaku ekosistem seni yang hanya tunduk pada kekuatan pasar belaka. Documenta dengan kurasi dan karya-karyanya telah mendobrak tatanan seni budaya yang mapan.

Eksperimen Jerman dengan kreativitas Documenta-nya menjadi ajang seni dunia, selain selalu menampilkan pemikiran dan karya seni yang inspiratif, eksperimental, juga selalu mengundang kontroversi. Contohnya seniman kontemporer Jerman yang sangat karismatik, Prof. Joseph Beuys, seniman dan dosen Akademi Seni Dusseldorf. Selama hidup dan setelah wafatnya, kiprah karya seninya selalu menjadi salah satu acuan dari konsep, model perhelatan seni Documenta. Karya Beuys berupa 7.000 pohon oaks dan batu basal yang ditanam pertama pada Documenta 7, tanggal 16 Maret 1982.

Pada awal proses kreatifnya, Beuys selalu mendapat penolakan dari beberapa pihak,



NGOBROL TENTANG KARYA DAN PROGRAM MASING2 PESERTA KOLEKTIF DI TENDA KOMUNITAS SENI BUDAYA DESA MASA DEPAN.

[6] SUMBER FOTO: TS

menjadi kurator dan peserta seniman Documenta sangat selektif. Proses untuk menuju Documenta diuji dalam kurun 5 tahun dan beberapa tahap proses proposal, presentasi, dan rekomendasi dari berbagai pakar seni dan kurator internasional.

Untuk kurator Documenta belum pernah ada dari Asia. Komunitas ruangrupa (ruru) Jakarta lolos seleksi dan diundang menjadi Direktur Artistik, Kurator Documenta 15. Hal itu bukan hanya mengharumkan nama baik negara Indonesia, tapi juga peradaban seni budaya Asia dan dunia.

Konsep *Lambung* dan *Gerakan Kebudayaan Kolektif Seni* adalah rekomendasi yang cerdas dari ruangrupa di Documenta 15. Konsep *lambung* atau *leuit* dalam bahasa Sunda berangkat dari tradisi tempat penyimpanan padi hasil panen. Fungsi *lambung* juga untuk persiapan dalam menghadapi berbagai musim panen maupun pakeklik. Revitalisasi dari tradisi *lambung* menjadi landasan proses kreatif berkarya ekspresi kolektif seni kontemporer yang merupakan ungkapan sikap seni budaya gotong royong.

BERSAMA TARING PADI
[6] SUMBER FOTO: WAHYUDI ANGGORO HADI

PERTAMA KALI SAYA MENYAKSIKAN DOCUMENTA TAHUN 1987, YAITU DOCUMENTA 8, PADA WAKTU SAYA KULIAH DI JERMAN. WAKTU ITU SAYA TERPANA OLEH KARYA-KARYA SENI EKSPERIMENTAL, KEGIATAN KREATIVITAS YANG MERDEKA.

tapi Beuys adalah seniman konseptual yang karismatik dengan argumentasi cerdas ketika presentasi gagasan karyanya di hadapan parlemen dan Wali Kota Kassel, berdiskusi bersama warga, juga dengan para aktivis politik, lingkungan hidup, dan sponsor. Kini ribuan pohon oaks dan batu basal menghiasi kota Kassel menjadi kota yang hijau, rindang, dan teduh. Itulah karya seni produk dari Documenta 7 yang terus tumbuh hingga saat ini dan esok menjadi monumen pohon yang indah dari Beuys untuk kota Kassel dan dunia.

Kehadiran Documenta selalu ditunggu-tunggu oleh publik seni dunia. Sebab untuk



ARAH JARUM JAM
2 POHON OAKS JOSEPH BEUYS
DARI 7000 POHON UNTUK
KOTA KASSEL, DITANAM PADA
DOCUMENTA 7

KARYA TARING PADI, PEOPLE
JUSTICE, DOCUMENTA 15, KASSEL,
2022 - COPY

[G] FOTO: DOK FITRI DK,

KOMUNITAS JAF ABRINGZAN
PAWAI DI JALANAN KOTA
KASSEL, MENGUMUMKAN AKAN
ADA NRA.

[G] SUMBER FOTO: TS

KOLEKTIVE DARI ARGENTINA
SERRIGRAFISTA QUEERS.
MEMBUAT ADVOCASI DG
CARA SEPAK BOLA DI LAPANG
TERBUKA.

[G] SUMBER FOTO: ARIEF YUD

Lambung Members yang tergabung dalam Documenta 15 terdiri dari ragam komunitas yang diundang ke Documenta mengisi tempat-tempat di dalam dan di luar gedung pameran yang akrab dengan warga masyarakat Kassel. Para seniman dan karyanya langsung terhubung dengan publik.

Seniman-budayawan Documenta 15 bisa kita temui di pelosok kota Kassel. Mereka mengenakan gantungan nama artis Documenta 15 yang bisa kita baca setiap hari berpapasan di jalanan, di trem kereta api, di café tempat nongkrong, di tempat pameran, di *venue-venue* yang tersebar.

Warga kota Kassel senang sekali karena Documenta sekarang dihadiri para senimannya berupa rombongan komunitas dan bisa langsung dikenali, diajak ngobrol tentang karya-karyanya. Bahkan bisa langsung ikut kolaborasi spontan. Seperti pengalaman saya ikut dalam grup sepak bola Komunitas Seniman Serigrafistas, Football

Militante, Queers dari Argentina. Mereka membuat arena lapangan sepak bola yang melibatkan siapa pun, laki-laki maupun perempuan bisa ikut bermain. Tentu saja tidak hanya sepak bola sebagai olahraga, tapi ada advokasi nilai-nilai kesetaraan, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup yang disampaikan melalui media olahraga sepak bola.

Juga secara spontan saya ketemu dengan komunitas seniman yang kolaborasi dengan warga setempat membuat perkantoran desa masa depan di venue Zukunfdorfs22 di Sanderstrasse Kassel. Di area terbuka kita bisa ikut ngobrol dengan akrab di tenda-tenda seniman yang menampilkan proses penjernihan air sungai disaring menjadi bermanfaat untuk mencuci, untuk menyiram tanaman, dll. Seni yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.



Seninya di mana? Itulah seni yang mereka tawarkan. Bagi yang terbiasa dengan seni konvensional dan terjebak dalam seni yang telah mapan, akan diajak untuk berpikir mengenai bentuk, format, media, estetika apa yang sedang kita dapatkan dari kreativitas seni Documenta 15 ini.

Selama dua minggu saya di Documenta 15 Kassel, sebagai peserta seniman yang berkolaborasi dengan komunitas JAF Jatiwangi. Merasakan kebahagiaan luar biasa, karena inilah momentum yang saya impikan: munculnya gerakan seni komunitas, kolektif, gotong royong, yang sangat bermanfaat untuk inspirasi kehidupan sehari-hari, lebur dengan masyarakat, tidak berjarak.

Tentu saja masing-masing seniman dan komunitas, mempunyai visi sendiri untuk konteks kebermanfaatannya dalam mengimplementasikan di tingkat lokal kehidupan sehari-hari setelah kembali kelak dari 100 hari di Kassel. Inilah peluang dan

SALAH SATU KONSEP DOCUMENTA15 MENJADI KARYA GRAFITI DI MUSEUM FRIDERICIANUM.

[6] SUMBER FOTO: TS

UNTUK KURATOR DOCUMENTA BELUM PERNAH ADA DARI ASIA. KOMUNITAS RUANGRUPA (RURU) JAKARTA LOLOS SELEKSI DAN DIUNDANG MENJADI DIREKTUR ARTISTIK, KURATOR DOCUMENTA FIFTEEN. HAL ITU BUKAN HANYA MENGHARUMKAN NAMA BAIK NEGARA INDONESIA, TAPI JUGA PERADABAN SENI BUDAYA ASIA DAN DUNIA.

tantangannya, bagaimana kelanjutan dari para peserta, warga Kassel, kurator ruangrupa, organisasi Documenta, sponsor, serta semua pihak yang pernah terlibat dalam ruang lingkup gerakan kebudayaan lumbung dan kolektif di Documenta 15.

Wacana jaringan kerja budaya Lumbung Artists Mini-Majelis – Lumbung Interlokal – Kassel Ekosistem dan lumbung Indonesia terhubung dengan peserta seniman antara lain Taring Padi, Jumana Emil Aboud, Agus Nur Amal PMTOH, Black Quantum Futurism, JAF Jatiwangi, Asia Art Archive, BOLOHO, dll. Harus terus terhubung dalam koordinasi yang sistemik supaya gerakan kebudayaan model Documenta fifteen ini terus tumbuh di tempat negerinya masing-masing dan menjadi praktik keilmuan seni budaya yang menyebar.

Bagi pemerintah Indonesia tentu saja peluang luar biasa ketika ruangrupa menjadi Direktur Artistik, dan Kurator Documenta 15. Ini adalah sejarah yang sangat muskil untuk terulang



PERFORMANCE ART, PADA ACARA NEW RURAL AGENDA DI MUSEUM FRIDERICIANUM.

[G] SUMBER FOTO: PRABOWO SETIADI.

kembali. Momentum yang sangat penting untuk segera difasilitasi, diadopsi menjadi kebijakan pendidikan kebudayaan kolaboratif, seni partisipatoris dari konsep lumbung, kolektif serta seluruh proses kreatif mereka bisa sampai pada Documenta 15. Dari ruru ini kelak justru ditulis oleh para peneliti, institusi dari luar Indonesia, sehingga di kemudian hari kita tidak punya tulisan yang lengkap dari Documenta 15 *Lumbung* karya ruru, dan generasi anak cucu kita harus mencari ke luar negeri, pada hal semua bahan ada di Indonesia.

Rekomendasi untuk para pemangku kebijakan negeri ini, silahkan Documenta 15 didokumentasikan yang rinci, evaluasi, pelajari, tumbuhkan sikap suka cita dalam menyambut proses keunggulan pemikiran dan karya ruru sebagai anak bangsa yang telah gemilang mengangkat bukan hanya nama baik Indonesia tapi peradaban seni budaya dunia.

Gonjang-ganjing karya Taring Padi yang dituduh sepihak sebagai seni *antisemitism*, tanpa penjelasan secara akademis dan tanpa pembelaan secara hukum, tentu bagian penting yang harus kita evaluasi. Tapi isu *antisemitism* sebagai *gimmick* dari Documenta 15 untuk menggoyang gagasan gerakan perubahan

seni budaya Lumbung dan Kolektif cukup berhasil.

Pengalaman saya di Kassel menghadapi warga kota Kassel yang protes, mereka tidak setuju karya Taring Padi *People's Justice* disensor/diturunkan. Hal ini menjadi bagian pembelajaran bagi kita semua akan nilai-nilai *Freedom of Speech* yang mereka usung, harus kita perjuangkan. Tiap perhelatan 5 tahunan Documenta sejak era Prof. Arnold Bode sampai Ade Dharmawan selalu menuai kontroversi dan *gimmick*.

Saya sendiri diundang ke Documenta 15, Kassel, Jerman, dalam rangka ikut Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) *New Rural Agenda (NRA)* di Gedung Museum Fridericianum. Undangan tersebut untuk berkolaborasi bersama Jatiwangi Art Factory. Proses kreatif penciptaan karya seni kolaborasi KTT NRA bersama peserta seniman dari Lebanon bernama Nancy Naser al Deen dan Kadus Ila Bba dari JAF yang disutradarai oleh Ismal Muntaha.

Yang sangat menarik dari KTT NRA ini, yaitu setiap peserta dari beragam komunitas seni budaya dari berbagai

penjuru dunia ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti *performance arts*, pembacaan puisi, main musik, masak-memasak, ritual berupa doa mantra dari para dukun lokal dari Kazakhstan dengan kepulan asap bakaran kemenyannya yang harum memenuhi ruangan, juga ada deklarasi dari para aktivis lingkungan hidup dan masalah hak asasi manusia, komunitas gender yang menyampaikan nilai-nilai kesetaraan dan seterusnya.

KTT NRA bertempat di ruang utama Gedung Museum Fridericianum. Diakhiri dengan deklarasi yang dibacakan oleh Lian Golali, aktivis perempuan dari Institut Mosintuwu Poso, yang diikuti oleh para peserta KTT dengan bahasa berbeda yang diiringi oleh musik perkusi dari bahan keramik berupa genteng. Ratusan peserta penabuh musik genteng kolaborasi dengan para pemusik dari JAF dan warga kota Kassel. Sebuah deklarasi dan pertunjukan musik yang sangat meriah dan akrab.

Pernyataan sikap masing-masing peserta KTT NRA ditampilkan tidak hanya secara simbolik dalam bentuk pertunjukan dengan durasi yang terbatas, tapi juga diikuti oleh program yang sedang dipamerkan di *venue-venue* pameran di berbagai tempat di kota Kassel, juga akan terus berkelanjutan dikerjakan di negaranya masing-masing.

Hikmah dari perhelatan Documenta 15 tentu sangat berlimpah. Kita yang tekun dan serius mengikuti proses kreatif penciptaan karya seni budaya dari gerakan perubahan Documenta Jerman dan ruangrupa Indonesia akan bertambah energi kekayaan nilai jaringan silaturahmi, kerja sama, gotong royong dengan beragam pihak di Indonesia maupun secara global.

Nilai-nilai hikmah spiritual dari perhelatan Documenta 15 ini adalah sebagai obat yang menyehatkan lahir batin di masa pandemi yang telah dua tahun kita tidak saling bertemu untuk saling berbagi kebaikan, saling mendoakan untuk perdamaian dunia, melalui spirit seni lumbung dan energi kolektif gotong royong. Semoga nalar bumi manusia kita bertambah sehat. 🌍

IBU Cigondewah, 20 Agustus 2022



Judul : Tangkai
Ukuran : 36 x 53 cm
Bahan : Tinta cetak pada kertas
Tahun : 1958
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi

Oesman Effendi

“MATA AIR BANGSA” DI MUSEUM OHD

Museum OHD menggelar pameran bertajuk “Mata Air Bangsa Persembahan untuk Gus Dur dan Buya Syafii Maarif” di Kota Magelang, Jawa Tengah, pada 31 Juli 2022 hingga 28 November 2022. Pameran ini dikuratori oleh Suwarno Wisetrotomo, dosen ISI Yogyakarta dan kurator Galeri Nasional Indonesia.

PAMERAN seni rupa ini secara khusus didedikasikan untuk 2 orang Guru Bangsa, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Prof. Dr. Syafii Maarif (Buya Syafii) yang memang dikenal

sebagai guru bangsa. Pameran tersebut diselenggarakan dalam rangka merayakan ulang tahun ke-25 dari Museum OHD, milik dr. Oei Hong Djien (OHD).



POSTER PAMERAN “MATA AIR BANGSA, PERSEMBAHAN UNTUK GUS DUR DAN BUYA SYAFII MAARIF” YANG DIGELAR DI MUSEUM OHD, KOTA MAGELANG. PADA 31 JULI 2022 HINGGA 28 NOVEMBER 2022. SUMBER FOTO: OHD MUSEUM.COM

“Warisan abadi Gus Dur dan Buya Syafii adalah keteladanan, karena itu penting untuk mengapitalisasi menjadi virus keadaban bagi sebagian besar warga bangsa. Keteladanan harus terus menerus diamplifikasi dan dihadirkan dalam kesadaran kita semua,” tulis Suwarno dalam kuratorialnya (<http://ohdmuseum.com/exhibitions>).

“PARA PERUPA DALAM PAMERAN INI, DENGAN CARA MASING-MASING MEWUJUDKAN SEMANGAT ‘MEWARISI APINYA, BUKAN ABUNYA’, SEKALIGUS MERAYAKAN 25 TAHUN OHD MUSEUM.”

Suwarno Wisetrotomo, dosen ISI Yogyakarta dan kurator

Menurut Suwarno, karya-karya 23 perupa yang dipamerkan digubah dengan tafsir demi memperkaya sekaligus ‘menggangu’ penonton dalam memahami dan menempatkan tema sebagai pijakan untuk mengolah ikhwal “mata air” bagi bangsa ini.

“Para perupa dalam pameran ini, dengan cara masing-masing mewujudkan semangat ‘mewarisi apinya, bukan abunya’, sekaligus merayakan 25 tahun OHD Museum,” kata Suwarno. **WLH**

DOKTER OEI HONG DJIEN (OHD) PADA PEMBUKAAN PAMERAN “MATA AIR BANGSA, PERSEMBAHAN UNTUK GUS DUR DAN BUYA SYAFII MAARIF” DI MUSEUM OHD, KOTA MAGELANG. SUMBER FOTO: IMGCDN.RRI.CO.ID



YOGYA ANNUAL ART #7 HADIR DENGAN TEMA "FLOW"

Pameran tahunan Yogya Annual Art #7 (YAA #7) digelar di Sangkring Art Space, Yogyakarta. Pameran berlangsung pada 5 Juli-5 September 2022. Pameran ini hadir dengan tema "Flow".

PAMERAN itu dibuka oleh Menteri Koperasi dan UKM (MenKopUKM) Teten Masduki yang juga dikenal punya perhatian pada dunia seni rupa. Menteri mengajak pelaku seni untuk masuk ekosistem digital agar dapat memanfaatkan nilai ekonomi digital Indonesia yang diproyeksikan mencapai Rp 5.400 triliun di tahun 2030.

"Ke depan pelaku seni, seperti seni rupa, pertunjukan, animasi dan film, harus kita siapkan untuk masuk ke dalam pasar digital," ujar Teten. Ia menjelaskan, saat ini ekonomi kreatif (ekraf) termasuk pelaku seni, menjadi salah satu kekuatan ekonomi di Indonesia.

Teten mengingatkan, negara-negara maju mungkin

memiliki teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun bangsa Indonesia memiliki keunggulan lain, yaitu DNA seni dan Budaya yang luar biasa. DNA seni dan budaya itu merupakan potensi yang luar biasa yang harus bisa digali.

Dari laman sangkringart.com diungkapkan tema "Flow" diangkat karena kreativitas dapat digambarkan sebagai *flow*. Ia serupa air yang mengalir. Capaian atasnya dapat dilakoni bukan dalam kondisi hidup nyaman, berleha-leha atau enak-

KARYA : PUTU SUTAWIJAYA,
JUDUL : GARUDEYA REBORN,
BAHAN : RESIN DAN KUNINGAN,
DIMENSIONS VARIABEL
TAHUN : 2022

SUMBER FOTO: SANGKRINGART.COM



MENTERI KOPERASI DAN UKM (MENKOPUKM) TETEN MASDUKI PADA PEMBUKAAN YOGYA ANNUAL ART. TETEN BERSAMA PUTU SUTAWIJAYA, PEMILIK SANGKRING ART SPACE.

SUMBER FOTO: JURNAL-IDN.COM

TNGAH

INSTALASI LUAR RUANG, KARYA NYOMAN ERAWAN DI HALAMAN SANGKRING, YOGYAKARTA

SUMBER FOTO: SANGKRINGART.COM



enakan, melainkan dalam sebuah tensi dan intensitas.

Sebab aktivitas estetis selalu melibatkan tantangan kreativitas yang tidak mudah. Hanya melalui tegangan dan keintensifan, perhatian seorang seniman dapat sepenuhnya "terserap" suatu kondisi yang dalam perspektif psikologi disebut sebagai pengalaman-mengalir (*flow-experience*). Pada fase inilah proses kreatif seorang seniman betul-betul mengalir.

Disadari, "Flow" itu sendiri menyisakan ambiguitas. Ia bisa ditafsirkan sebagai "mengalir" atau "aliran". Karya-karya yang ditampilkan dalam YAA #7 berada dalam tegangan di antara kata kerja dan kata benda itu. Ini menunjukkan dinamikanya.

Pameran Seni Rupa Yogya Annual Art#7 pun dapat terbuka untuk masyarakat luas. Pengunjung harus membayar tiket masuk Rp. 30.000 per orang. **WLN**

SUARA KESADARAN DARI ARTJOG

Pameran ArtJog 2022 digelar judul pameran “Expanding Awareness”, dilaksanakan di Jogja National Museum pada 7 Juli hingga 4 September 2022. Seperti biasanya, pameran seni rupa yang rutin diselenggarakan tiap tahun ini melibatkan puluhan seniman.

KONTEKSTUAL pameran kali ini mengambil tema kesadaran (*awareness*) yang dimaknai sebagai suatu keadaan di mana individu atau sekelompok orang mengetahui dan memahami suatu fakta atau situasi.

Kesadaran di sini terkait dengan kehadiran kita dalam ruang dan waktu. Ia bukan sekadar hasil refleksi kontemplatif atas realitas tentang apa-apa yang sudah terjadi kemarin dan hari ini di lingkungan terdekat kita, tapi juga mencakup soal masa depan dan harapan-harapan yang harus diciptakan di dunia yang terlanjur serba terkoneksi.

ArtJog percaya bahwa melalui kesenian, perluasan kesadaran dimungkinkan terjadi bukan melalui proses yang serba



KARYA ALFIAH RAHDINI JUDUL SAILOR MOONAH #2, FIBER, PAINTED, 220 X 110 X 110 CM, 2022

FOTO: AGUNG



didaktik, linier dan searah, melainkan secara akumulatif dan resiprokal di antara seniman dan khalayak.

“Perubahan-perubahan besar yang diakibatkan oleh pandemi di berbagai penjuru dunia telah mengajarkan kita untuk terus menjaga semangat dan daya hidup bersama,” ungkap Agung Hujatnikajennong, Bambang Toko Witjaksono, dan Ignatia Nilu dalam catatan kuratorial mereka.

Seperti apa karya yang tersaji dalam ruang pameran kali ini? Berbagai karya kolektif muncul, baik itu kolektif baru maupun kolektif yang sudah lama dikenal. Tetapi ArtJog kali ini juga menghadirkan karya-karya individu yang menarik di luar karya kolektif. Bahkan terpilih sebagai

PENUNJUNG DALAM RUANGAN KARYA ANGGI PURBANDONO DAN ALEX ABAD, INSTALLATION SPACE, VARIABEL DIMENSION, 2022

FOTO: YSH

Young Artist Award adalah Rizka Azizah Hayati, seniman individu yang menampilkan karya instalasi dalam satu ruang berjudul *Magical Crocodile (Manusia Sungai Series)*, 2022.

Masuk hingga ke dalam ruang pameran, terdapat banyak karya kolaborasi dan kolektif artis, seperti: Angki Purbandono dan Alex Abad, Sekolah Seni Tubaba, Tempa, Ary Indra x Wisnu Ajitama, Ipeh Nur x Enka Komariah, TacTic (Mutia Bunga, Lily Elserisa, dan Ayu Arista Murti). **FA**

ART JAKARTA MOMENTUM KEBANGKITAN

“See you again! Art Jakarta 25-27 Agustus 2023 JCC Jakarta”. Tulisan pada dinding merah yang terpajang di depan Hall A JCC Senayan, menjadi tempat favorit bagi ribuan pengunjung dan tamu VIP, dari dalam dan luar negeri untuk berfoto-ria, usai berkeliling nonton Art Jakarta 2022.

ART Jakarta yang bermitra utama dengan UOB, menjadi *art fair* terbesar di Indonesia saat ini. Berlangsung tiga hari tiga malam, 26-28 Agustus 2022. Dikuti 62 galeri: 39 dari Indonesia (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Bali, dll), dan 23 dari luar negeri (Jepang, Singapura, Seoul, Kuala Lumpur, Taipei, Beijing, New Yor, Bangkok, dll). Didukung berbagai segmen, untuk memperkuat ekosistem seni rupa Indonesia, setelah dihantam Covid-19.

Melihat satu demi satu *booth* (stan) dengan pajangan karya masing-masing -- lukisan, drawing patung, instalasi, objek, video art, NFT, dll-- banyak sekali karya yang diberi tanda terjual (*sold*). Diantaranya di stand Art Sociate (Bandung), Art1 (Jakarta), Linda Gallery (Jakarta), Roh Project (Jakarta), dan Srisasanti Gallery (Jogja),

hingga galeri-galeri dari luar negeri.

“Art Jakarta tahun ini membuktikan apa yang pernah saya katakan bahwa pasar seni rupa kita, tetap antusias. Jadi ada benarnya kalau Art Jakarta menjadi momentum bangkitnya pasar seni rupa Indonesia pasca Covid-19.” tutur Eddy Prakoso (Oyik), pemilik Srisasanti Gallery, kepada *Galeri. Art Jakarta*, tambahnya, membuktikan diri menjadi *art fair* terbesar di Asia Tenggara, bahkan mungkin terbesar nomer tiga di Asia, dari sisi pengunjung.

Oyik mengajak kita melihat pengunjung Art Jakarta, yang mayoritas anak-anak muda. Merekalah apresiator seni rupa kita saat ini yang 60-70% menjadi pembeli seni rupa kontemporer. Mereka generasi milenial dengan background



ENTANG WIHARSO, FLAMMABLE MEMORY (2019-2022), AKRILIK, GLITTER, POLYURETHANE PADA KANVAS, 285 X 960 CM.

[6] FOTO: YSH

edukasi tinggi dan didukung penguasaan kecanggihan teknologi informasi, sehingga pasar seni rupa Indonesia hari ini menjadi sangat cerdas dan kritis.

“Ini menarik dan potensial menjadi fondasi lebih sehat bagi seni rupa Indonesia secara keseluruhan. Didukung



VIPPO SRIVILASA, PROPERTY DEVA, 2016, MIXED MEDIA, 86X 35 X 35 CM.

[6] FOTO: YSH

pula dengan seniman-seniman muda yang penuh talenta dalam jumlah melimpah. Galeri-galeri juga semakin banyak melakukan proses regenerasi,” tandas Oyik optimis menyongsong kebangkitan yang menggelora seni rupa Indonesia beberapa tahun ke depan.

Dalam Art Jakarta 2022 yang diresmikan oleh Menteri BUMN Erick Tohir, di stand Srisasanti Gallery memajang sembilan karya Heri Dono, lukisan dan instalasi, lima terjual. Dari lima karya Entang Wiharso, dua terjual. “Satu karya panjang berukuran 285 x 960 cm, berjudul *Flammable Memory* (2019-2022), dalam posisi *reserved* dan masih negoisasi *term and condition* dengan kolektor,” tuturnya sambil tersenyum.

Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek Hilmar Farid, dalam sambutan pembukaan, mengapresiasi Art Jakarta, yang kembali hadir secara luring di JCC dalam skala besar, setelah tahun sebelumnya sempat dihelat secara daring karena pandemi Covid 19. “Art Jakarta menjadi wadah penting bagi penguatan ekosistem seni rupa Indonesia,” tuturnya. ●

YSH

SEMARAK SENI RUPA IKJ

Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sambung menyambung menggelar pameran seni rupa.

PAMERAN dosen seni rupa IKJ bersama Universitas Maranatha Bandung, bertajuk "Proposisi", berlangsung di Galeri IKJ pada 6-20 Juli 2022.

Disusul pameran Artesis (1) "Arsip Tribute to Urban Masters" Sapardi Djoko Damono/SDD (1940 - 2020) dan Wagiono Sunarto/Gion (1944-2022), di Gedung Panjang Taman Ismail Marzuki (TIM), 22 Juli sampai akhir Agustus 2022, dikuratori Rektor IKJ Dr. Indah Thahyawulan, M.Sn.

Publik disugahi visualisasi puisi SDD *Hujan Bulan Juni* yang terkenal itu, bersama puisi-puisi lainnya, manuskrip, buku, video percakapan sastra, dan kutipan pernyataannya. Berdampingan dengan karya seni rupa Gion (mantan Rektor IKJ dan eksponen Gerakan Seni Rupa Baru) berupa lukisan, *drawing*, desain, buku hingga klip. Juga karya kolaborasi: puisi bergambar.

Semasa hidup, keduanya sebagai dosen, yang ikut meletakkan dasar Sekolah Pascasarjana IKJ, fokus pada seni urban dan industri kreatif. Adapun arsip yang



MUNA DIANNUR, *TRUE STORY OF TWO LEGENDS*, MURAL PADA DINDING.

[6] FOTO: YSH

"TIGA KATA KUNCI YANG DITULARKAN SAPARDI DAN WAGIONO, YAITU INOVASI, EKSPERIMEN, DAN MELAKUKAN YANG BARU."

Dr. Anna Sungkar



EVA ZULFA IVANA, *ARTISTIK PASSION, MODE BUSANA*.

[6] FOTO: YSH

dipamerkan itu menjadi bukti dan keteladanan mereka secara nyata, di dunia akademis, seni, dan industri kreatif.

Menurut Ketua Alumni Pascasarjana IKJ Dr. Anna Sungkar, ada tiga kata kunci yang ditularkan Sapardi dan Wagiono, yaitu "inovasi", "eksperimen", dan "melakukan yang baru". Tiga kata kunci tersebut yang menjadi benang merah pameran Artesis (2). Pameran yang berlangsung 17-30 Agustus 2022, di lantai dua gedung yang sama, diikuti alumni angkatan 2012 - 2015, menampilkan karya baru maupun tugas akhir. Dalam bentuk seni lukis, komik, instalasi, film, mode, mural, tari, musik, dll., dengan semangat urban dan industri kreatif.

Di antaranya karya Eva Zulfa Ivana *Artistik Passion* yang

me-*upcycle* pakaian bekas dari Mester, Kampung Melayu. Anisa Kresna Megumi lewat *Refleksi Diri Melalui Tubuh dan Cahaya* "menyimpan" pengalaman tubuh budaya Jawa, menyerap pengalaman baru lewat eksplorasi cahaya. Mural Muna Diannur *True Story of Two Legends* yang interaktif dengan penonton. Lusiana Limono *Berbicara Melalui Kain: Menyulam Ruang, Merajut Kisah, Menenun Makna, Mengikat Waktu* yang kembali ke kearifan lokal. Film Erlan Basri *Membaca Sapardi Djoko Damono* dibuat menjelang ulang tahun ke-80 Sapardi. Semuanya menyemarakkan seni rupa IKJ. **YSH**

GALNAS SEMASA DAN PASCA PANDEMI

Foto-foto : Dok Galnas
Teks : Yusuf Susilo Hartono

SEMASA pandemi COVID-19 (2020-2022) kantor Galnas lebih banyak tutup. Namun aktivitasnya, seperti lembaga pemerintah/ swasta lain di berbagai belahan dunia yang sama-sama terserang pandemi, tetap berjalan secara daring, dari rumah

masing-masing (*work from home/WFH*). Tidak pernah terbangung sebelumnya. Tapi berkat kemajuan teknologi mutakhir : internet, telpon pintar, kecerdasan buatan hingga berbagai aplikasi, manusia hijrah ke dunia maya. Mulai dari bekerja, menggelar rapat, pesan makan, berobat, belajar, seminar hingga pameran dan mengunjungi pameran, dan lain-lain, serba online, daring.

PRESIDEN JOKO WIDODO MENGHADIRI KEGIATAN VAKSINASI COVID-19 UNTUK KALANGAN SENIMAN DAN BUDAYAWAN SE-JABODETABEK DI GALERI NASIONAL INDONESIA

[6] FOTO: DOK. GNI/ARI





KEGIATAN VAKSINASI COVID-19 DIMERIAHKAN DENGAN KEHADIRAN SENIMAN YANG MEMAKAI KOSTUM WAYANG ORANG

[G] FOTO: DOK. GNI/ARI



TENGAH GALERI NASIONAL INDONESIA MEMBUAT VIRTUAL TOUR PERDANA DI MASA PANDEMI

[G] FOTO: DOK. GNI/ARI



BAWAH KEGIATAN PEMBUATAN VIRTUAL TOUR

[G] FOTO: DOK. GNI/ARI

Baru beberapa bulan belakangan di tahun 2022, Galnas buka kembali, dan secara bertahap menuju normal, seperti yang lain secara luring. Meski demikian hingga September tahun ini, tetap berlaku protokol kesehatan secara ketat. Terutama penggunaan masker baik di dalam maupun di luar ruangan. Cafe sudah buka kembali, dan pengunjung bebas makan dan minum, di meja kursi yang tersedia, ngobrol, tentu saja tanpa masker(an). Tanpa takut ditegur satpam lagi.

Pada masa pandemi, 2021, Galnas dijadikan tempat menggelar vaksinasi



KEGIATAN UPACARA YANG
DILAKUKAN SETIAP SENIN PAGI.
[6] FOTO: DOK. GNI/ARI

COVID-19 untuk kalangan seniman dan budayawan yang tinggal di sekitar Jabodetabek. Hadir pada saat itu Presiden Joko Widodo, Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan lain-lain. Uniknya di antara seniman dan budayawan ada yang memakai kostum wayang orang Gatotkaca, memakai tutup wajah (*face shield*) transparan.



KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, PUSTANTO (KEDUA DARI KIRI) MENDAMPINGI MENDIKBUDRISTEK NADIEM ANWAR MAKARIM SAAT MENGADAKAN KUNJUNGAN KE GALERI NASIONAL, RABU (13/4/2022)
[6] FOTO: DOK. GNI/ARI



KIRI ATAS
DUBES BELANDA H.E LAMBERT
GRIJNS (KEDUA DARI KANAN) SAAT
MENGHADIRI PAMERAN IMERSIF
AFFANDI - ALAM, RUANG, MANUSIA.
[6] FOTO: DOK. GNI/ARI

KANAN ATAS
KUNJUNGAN GUSTI KANJENG RATU BENDARA (GKR BENDARA-
PUTRI BUNGSU SRI SULTAN HAMENKUBUWONO X) DALAM
RANGKA STUDI BANDING TEPAS PARIWISATA KRATON
YOGYAKARTA, NOVEMBER 2019.
[6] FOTO: DOK. GNI/ARI

KIRI TENGAH
KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA,
PUSTANTO (POLO SHIRT KUNING)
MEMIMPIN SENAM YANG DILAKUKAN
SETIAP JUMAT PAGI.
[6] FOTO: DOK. GNI/ARI

KANAN TENGAH
KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, PUSTANTO
DIDAMPINGI SEJUMLAH KARYAWAN GALNAS MENINJAU
LOKASI PELAKSANAAN (SURVEY) PEKAN KEBUDAYAAN
NASIONAL, JUNI 2019
[6] FOTO: DOK. GNI/ARI

Berbagai aktivitas di luar pameran, seperti upacara bendera, senam bersama untuk menjaga badan agar tetap sehat-- *mens sana incorpore sano* -- dilakukan secara rutin. Dan Kepala Galnas Pustanto sudah mulai aktif menerima kunjungan secara fisik, antara lain tamu asing, maupun tamu dari daerah. Selain itu, melakukan perjalanan dinas luar kota, antara lain untuk bertemu seniman. Dengan catatan tetap memakai masker. 🙏

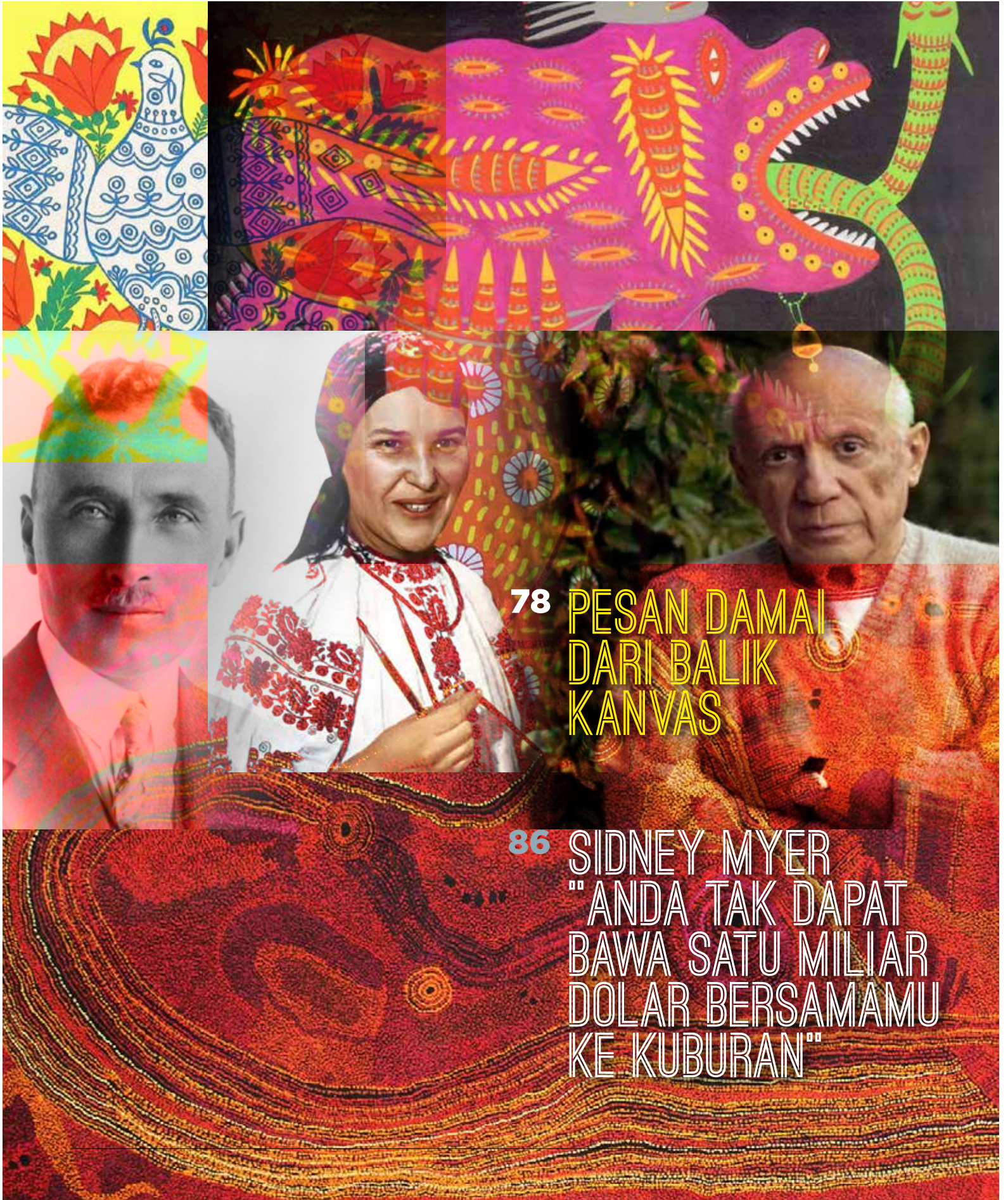


KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA,
PUSTANTO (KANAN) SAAT SURVEY
PAMERAN UDAN SALAH MONGSO,
DESEMBER 2020
[6] FOTO: DOK. GNI/ARI



*Judul : Tanaman
Ukuran : 40 x 50 cm
Bahan : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1971
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi*

Zaini



78 PESAN DAMAI
DARI BALIK
KANVAS

86 SIDNEY MYER
"ANDA TAK DAPAT
BAWA SATU MILIAR
DOLAR BERSAMAMU
KE KUBURAN"



PABLO PICASSO, *GUERNICA*, 1937, CAT MINYAK PADA KANVAS, 349,3 CM X 776,6 CM. LUKISAN INI KINI DISIMPAN DI MUSEUM REINA SOFIA, MADRID, SPANYOL.

[6] SUMBER FOTO: STATICS.MUSEOREINASOFIA.ES

PESAN DAMAI DARI BALIK KANVAS

WILLY HANGGUMAN

Bangsa Romawi kuno mempunyai pepatah penting tentang perang dan perdamaian. Pepatah itu berbunyi: *Si vis pacem, para bellum*. Artinya: "Jika kamu mendambakan perdamaian, bersiap-siaplah menghadapi perang".



PERIBAHASA Latin itu sepertinya diam-diam diamini sampai sekarang. Perang terus menyala di bagian-bagian tertentu dunia ini. Atau ancaman perang bagai segerombolan singa yang sedang mengintai mangsa, terus mengancam kehidupan manusia. Saat ini dunia menyaksikan perang antara Rusia dan Ukraina. Dampak perang itu mulai terasa ke mana-mana.

Dunia seni rupa tidak pernah tinggal diam menyuarakan anti perang. Para perupa mengangkat tema perang bukan untuk mendukung perang, tetapi justru sebaliknya sebagai ungkapan anti perang.

Kita tahu di balik kanvas itu ada rasa sakit yang terus menjerit. Jeritan itu tidak lain adalah pesan perdamaian agar berhenti berperang.

Mahakarya Pablo Picasso *Guernica* (1937) yang kini dipamerkan di Museo Reina Sofia, Madrid, Spanyol, adalah salah satu karyanya yang paling terkenal, dianggap oleh banyak kritikus seni sebagai lukisan anti-perang yang paling mengharukan dan kuat dalam sejarah.

Picasso melukis *Guernica* di rumahnya di Paris sebagai tanggapan atas pemboman kota Guernica pada

ARAH JARUM JAM
KARYA GRAFITI BANKSY BERJUDUL LES MIS PADA 2016 MENERITIK PENGGUNAAN GAS AIR MATA DI KAMP PENGUNGSI DI CALAIS, PRANCIS.

[6] SUMBER FOTO: AKAMAIZED.NET

KÄTHE KOLLWITZ, WAR (KRIEG), 1923, PORTOFOLIO TUJUH POTONGAN KAYU DAN SATU SAMPUL POTONGAN KAYU, MASING-MASING BERUKURAN 47,6 X 65,9 CM. SALAH SATU BAGIAN DARI LUKISAN ITU ADALAH THE WIDOW I.

[6] SUMBER FOTO: MOMA.ORG

MARIA PRYMACHENKO

[6] SUMBER FOTO: MEDUZA.IO

MARIA PRYMACHENKO, A DOVE HAS SPREAD HER WINGS AND ASKS FOR PEACE, 1982.

[6] SUMBER FOTO: MEDUZA.IO

DUNIA SENI RUPA TIDAK PERNAH TINGGAL DIAM MENYUARAKAN ANTI PERANG.



26 April 1937 oleh Nazi Jerman dan Italia atas permintaan kaum nasionalis Spanyol. Adalah penyair Juan Larrea yang mendengar laporan pemboman itu mengunjungi rumah Picasso untuk mendesaknya agar menjadikan pemboman itu sebagai subjek lukisannya.

Picasso juga membuat mahakarya lukisan anti perang lainnya, yaitu *The Charnel House* (1944-1945) yang menggambarkan genosida yang dilakukan Nazi. Lukisan anti

**“SAYA BERSUJUD
DI HADAPAN
KEAJAIBAN
ARTISTIK DARI
UKRAINA YANG
BRILIAN INI.”**

Pablo Picasso

ATAS: VASILY VERESHCHAGIN, *THE APOTHEOSIS OF WAR*, 1871, CAT MINYAK PADA KANVAS, 127 CM X 197 CM. LUKISAN INI KINI JADI MILIK TRETAYKOV GALLERY, MOSCOW.

KIRI: IVAN AIVAZOVSKY MELUKISAN ANGKATAN LAUT RUSIA YANG BERSEKUTU DENGAN INGGRIS DAN PRANCIS MENGHANCURKAN PASUKAN OTTOMAN DARI TURKI TAHUN 1827.

KANAN: IVAN AIVAZOVSKY, *BATTLE OF NAVARINO* (1848). LUKISAN INI MENGGAMBARAN ANGKATAN LAUT RUSIA, INGGRIS, DAN PRANCIS MENGHANCURKAN PASUKAN OTTOMAN DARI TURKI.

[6] SUMBER FOTO-FOTO: GDB. RFERL.ORG

perang ketiganya adalah *Massacre in Korea* (1951) yang menggambarkan adegan pembantaian sekelompok wanita dan anak-anak telanjang oleh regu tembak.

Dari Rusia kita mengenal Vasily Vereshchagin (1842 - 1904) yang banyak menyuarakan perdamaian lewat lukisan-lukisan bertema perangnya seperti *The Apotheosis of War* (1871). Lukisan yang disimpan di State Tretyakov Gallery menyampaikan pesan anti perang. Masih banyak perupa dari negeri ini menyuarakan



KARYA RADEN SALEH, JUDUL PENANGKAPAN PANGERAN DIPONEGORO, CAT MINYAK PADA KANVAS, UKURAN 112 X 179 CM

[6] FOTO: MULLER MULYADI

INDONESIA JUGA MEMILIKI LUKISAN PERANG YANG MENYUARAKAN PERDAMAIAN SEPERTI KARYA RADEN SALEH PENANGKAPAN PANGERAN DIPONEGORO (1856-1857).

perdamaian lewat lukisan-lukisan perangnya seperti Ivan Aivazovsky, Vasily Surikov, Pavel Ryzhenko dan Pyotr Krivonogov.

Ukraina juga mempunyai perupa-perupa yang mengangkat tema perang dengan pesan anti perang. Salah satunya adalah Maria Prymachenko (1909–1997). Pelukis bergaya naif ini tidak menghadirkan tentara dan bedil dalam lukisan perangnya, tetapi justru kearifan lokal.

Orang hebat seperti Pablo Picasso mengaguminya dan mengaku terinspirasi oleh Prymachenko. “Saya bersujud di hadapan keajaiban artistik dari Ukraina yang brilian ini,” kata Pablo Picasso saat melihat karya Maria Prymachenko di Pameran Dunia Paris 1937.

Dalam lukisannya *Our Army Our Protectors* (1978), Prymachenko membayangkan tentara Ukraina bukan sebagai pria militer, tetapi sebagai pria dan wanita biasa, mengenakan pakaian tradisional Ukraina, berdiri di tengah bunga-bunga tinggi. Lukisan anti perang lainnya adalah *The Threat of War* (1986) dan *May That Nuclear War be Cursed* (1978). Pesan perdamaian global mengalir di seluruh karyanya, termasuk *May I Give This Ukrainian Bread to All People in This Big Wide World* (1982).

INDONESIA

Indonesia juga memiliki lukisan perang yang menyuarakan perdamaian seperti karya Raden Saleh *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (1856-1857). Karya ini tidak saja membawa pesan nasionalisme Pangeran Diponegoro, tetapi juga suatu kritik pedas kepada Pemerintah Hindia Belanda yang telah mengkhianati sang pangeran. Lukisan ini sekaligus sebagai koreksi terhadap lukisan Nicolaas Pieneman (1809-1860) yang berjudul *Penyerahan Pangeran Diponegoro*.

Satu lagi lukisan perang kita yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme kita adalah karya S.Sudjojono, yakni mahakarya *Penyerangan Pasukan Mataram ke Batavia Tahun 1628-1629*, 1973-1974, cat minyak pada kanvas, 300 x 1.000 cm. Lukisan tersebut telah memberi semangat anti penjajahan.

Lukisan perang yang tersimpan di museum-museum seni rupa di seluruh dunia sepantasnya bisa mengajak kita untuk ikut merasakan getirnya peperangan itu. Karena itu, kita tidak hanya menonton, tetapi ikut membawa pesan anti perang dalam lukisan-lukisan bertema perang itu. ●

SIDNEY MYER

“ANDA TAK DAPAT
BAWA SATU MILIAR
DOLAR BERSAMAMU
KE KUBURAN”

Sidney Myer yang memiliki kerajaan bisnis besar di Melbourne, Australia, pernah mengeluarkan pernyataan yang mengejutkan dunia.

BLACKDANCE GROUP, SALAH SATU PEMENANG SIDNEY MYER PERFORMING ARTS AWARDS TAHUN 2021. KARYA MEREKA BERJUDUL SILENCE YANG DITAMPILKAN PADA FESTIVAL BRISBANE TAHUN 2020.

[G] SUMBER FOTO: MYERFOUNDATION.ORG

WILLY HANGGUMAN



Apa katanya? “Anda tak dapat membawa satu miliar dolar bersama ke kuburan,” Sidney Myer pernah mengungkapkan itu sebagaimana disitir oleh <https://www.smh.com.au/culture/art-and-design/> belum lama ini.

Kesadaran Myer itu telah mendorongnya untuk selalu berbagi untuk dunia seni sampai kesehatan dan lingkungan sebagaimana dilaporkan di laman <https://www.myerfoundation.org.au/>. Anak cucunya kemudian membentuk Sidney Myer Fund dan The Myer Foundation untuk mewujudkan itu semua.

DERMAWAN

Ada kisah kedermawanannya yang masih diingat baik, paling tidak oleh penduduk Melbourne, sampai saat ini. Myer yang dikenal sebagai seorang pemain biola yang piawai pernah menghibur penduduk kota itu dengan menggelar konser gratis bersama Melbourne Symphony Orchestra pada tahun 1929.

Saat dunia dilanda oleh krisis ekonomi (malaise), tak terkecuali Australia, pada tahun 1930-an, banyak orang kehilangan pekerjaan. Tatkala banyak perusahaan memberhentikan karyawannya, Myer justru melakukan sebaliknya. Ia tetap mempertahankan mereka di departemen store miliknya. Agar bisa membayar gaji mereka, ia memotong gaji semua staf, termasuk gajinya

sendiri. Saat natal tiba ia menjamu tidak kurang 10 ribu orang, termasuk memberi hadiah natal untuk anak-anak, agar bisa merayakan natal saat krisis ekonomi sedang melanda dunia.

Semua penduduk kota Melbourne sangat berduka ketika mendapat kabar kematian Sidney Myer yang tak terduga dan tragis pada tahun 1934. Mereka merasa sangat kehilangan atas pengusaha yang paling dihormati dan dicintai. Sekitar 100 ribu orang menghadiri pemakamannya.

Myer menyadari ada yang memandangi sinis dengan sifat kedermawaannya dan menudingnya ada ambisi politik di balik itu semua. Apa tanggapannya? “Saya bukan politisi. Saya tidak mencari publisitas. Saya juga tidak punya motif tersembunyi apa pun, kecuali cinta saya untuk Australia dan rakyat Australia,” tegas Sidney Myer.

Siapa dia? Myer adalah salah satu tokoh bisnis dan pengusaha paling visioner di Australia. Ia lahir di Belarus, ketika negeri itu masih menjadi bagian dari Kekaisaran Rusia. Anak terakhir dari 11 bersaudara yang punya nama asli Simcha Baevski tiba di Melbourne pada tahun 1899 saat berusia 21 tahun tanpa uang sepeser pun. Ia dan saudara-saudaranya memulai usaha kecil-kecilan sampai akhirnya mampu membuka departemen store di Melbourne dan Adelaide, dan sukses besar. Myer menikahi Merlyn Baillieu dan

SIDNEY MYER YANG TELAH MEMBANGUN BISNIS KELUARGANYA JADI BESAR DAN KEMUDIAN MEWARISKAN SEBAGIAN HARTA KEKAYAANNYA UNTUK FILANTROPI. FOTO DIAMBIL TAHUN 1926.

[6] SUMBER FOTO: MYERFOUNDATION.ORG

“SAYA BUKAN POLITISI. SAYA TIDAK Mencari PUBLISITAS. SAYA JUGA TIDAK PUNYA MOTIF TERSEMBUNYI APA PUN, KECUALI CINTA SAYA UNTUK AUSTRALIA DAN RAKYAT AUSTRALIA.”

Sidney Myer, Pengusaha





dikaruniai 4 anak dan keluarga besar mereka terus berkembang hingga hari ini.

Dalam surat wasiatnya, Myer meninggalkan sebagian dari tanah miliknya untuk kepentingan filantropi. Anak-anaknya kemudian mendirikan Sidney Myer Fund dan The Myer Foundation tahun 1959 oleh putranya Kenneth Myer AC DSC dan mendiang Baillieu Myer AC. Kenneth Myer menghibahkan sebagian besar tanah miliknya kepada The Myer Foundation dalam wasiatnya saat meninggal tahun tahun 1992.

BEASISWA

Ketika dunia dipukul hebat oleh pandemi Covid-19 pada 2020-2022, Sidney Myer Fund dan The Myer Foundation tidak menghentikan

“DALAM MENGKOORDINASIKAN UPAYA KAMI, KAMI BERHARAP DAPAT MEMBERIKAN BANTUAN SEGERA BAGI BEBERAPA SENIMAN DAN PEKERJA SENI YANG MENGALAMI KESULITAN.”

Sidney Myer Fund dan The Myer Foundation

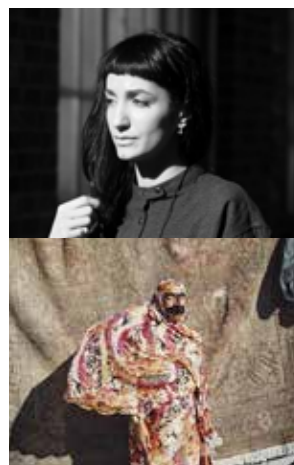
ARAH JARUM JAM:
KELUARGA SIDNEY MYER.
[6] SUMBER FOTO: MYERFOUNDATION.ORG

ANDY MYER AM, KETUA SIDNEY MYER FUND.
[6] SUMBER FOTO: MYERFOUNDATION.ORG

LEONARD VARY, CEO THE SIDNEY MYER FUND DAN THE MYER FOUNDATION.
[6] SUMBER FOTO: MYERFOUNDATION.ORG

PEMENANG SIDNEY MYER PERFORMING ARTS AWARDS 2019 (DARI KIRI) RICHARD WATTS, CLAIRE EDWARDES, DAN BARRIE KOSKY.
[6] SUMBER FOTO: MYERFOUNDATION.ORG

RUPERT MYER (PALING KIRI) PADA KEGIATAN NATIONAL INDIGENOUS ARTS AWARDS.
[6] SUMBER FOTO: INDIGENOUS+GOV-AU



ATAS: LYNDA DRAPER SEBAGAI PEMENANG SIDNEY MYER FUND AUSTRALIAN CERAMIC PRIZE TAHUN 2019 UNTUK KARYANYA BERTAJUK SOMNAMBULISM (2019).
[6] SUMBER FOTO: ARTGUIDE.COM.AU

KIRI: PELUKIS TJUNGKARA KEN, SALAH SEORANG PENERIMA BEASISWA DARI SIDNEY MYER FUND DAN THE MYER FOUNDATION DENGAN KARYANYA.
[6] SUMBER FOTO: FBcdn.net

KANAN (HITAM PUTIH): HODA AFSHAR DENGAN SALAH SATU KARYA FOTOGRAFI AFSHAR SPEAK THE WIND (BAWAH)
[6] SUMBER FOTO: ARTGUIDE.COM.AU

Tiap tahun badan filantropi ini, misalnya, memberikan beasiswa untuk 10 orang yang terpilih dari berbagai bidang kesenian melalui seleksi ketat dalam program Sidney Myer Creative Fellowships. Setiap penerima beasiswa mendapatkan dana sebesar \$ 160.000 untuk dua tahun. Beasiswa ini telah diberikan sejak 2011.

“Saya senang saat mengumumkan penerima beasiswa tahun ini dan mengucapkan selamat kepada seniman yang luar biasa ini. Ini adalah waktu ujian bagi kita, dan komunitas seni kita telah menderita luar biasa sehingga begitu banyak pertunjukan, pameran, dan teater ditutup,” kata Andrew Myer AM, Ketua Sidney Myer Fund, saat mengumumkan penerima beasiswa dalam Program Sidney Myer Creative Fellowships.

Untuk bidang seni rupa, beasiswa diberikan kepada Tjungkara Ken. Perupa yang lahir di Amata, Australia Selatan, tahun 1969, ini dianggap sebagai ahli warna dan terkenal karena penggunaan warna-warna yang dalam dan cermat seperti yang terlihat pada lukisan *Seven Sisters*-nya.

Sedang beasiswa untuk fotografi diberikan kepada Hoda Afshar. Fotografer ini lahir di Teheran, Iran, pada tahun 1983 dan sekarang tinggal di Melbourne. Ia mengeksplorasi sifat dan kemungkinan pembuatan gambar dokumenter. “Saya sangat tersanjung dan berterima kasih untuk beasiswa ini dan ini merupakan pengakuan atas pekerjaan saya selama ini,” ujar pemenang National Photographic Portrait Prize 2015 ini.

Bantuan seni lain yang diberikan oleh dua badan filantropi keluarga Myer ini adalah Program Bantuan Nasional untuk Seni, Beasiswa Inovasi Kenneth Myer, dan Sidney Myer Performing Arts Awards yang telah diberikan sejak tahun 1984.

Dunia seni, khususnya seni visual, pantaslah berterima kasih kepada Sidney Myer Fund dan The Myer Foundation melanjutkan warisan kemurahan hati keluarga Myer melalui anggota generasi penerus keluarga Myer, yang memberikan banyak peluang untuk membuat perubahan yang signifikan dan langgeng dalam masyarakat kita lewat dunia seni.

“SAYA SANGAT TERSANJUNG DAN BERTERIMA KASIH UNTUK BEASISWA INI DAN INI MERUPAKAN PENGAKUAN ATAS PEKERJAAN SAYA SELAMA INI.”

Hoda Afshar, Fotografer

kegiatan filantropinya untuk dunia seni visual. Filantropi keluarga Myer memang identik dengan seni di Australia. Dua badan filantropi Myer ini ikut memberikan sumbangan bersama para penderma lain untuk dunia seni Australia sebesar \$ 1,5 juta untuk memulihkan kembali aktivitas seni di negeri kanguru itu belum lama ini.

Sidney Myer Fund dan The Myer Foundation percaya bahwa seniman individu adalah darah kehidupan dan kekuatan kreatif dari komunitas seni. “Dalam mengkoordinasikan upaya kami, kami berharap dapat memberikan bantuan segera bagi beberapa seniman dan pekerja seni yang mengalami kesulitan,” demikian pernyataan Sidney Myer Fund dan The Myer Foundation.

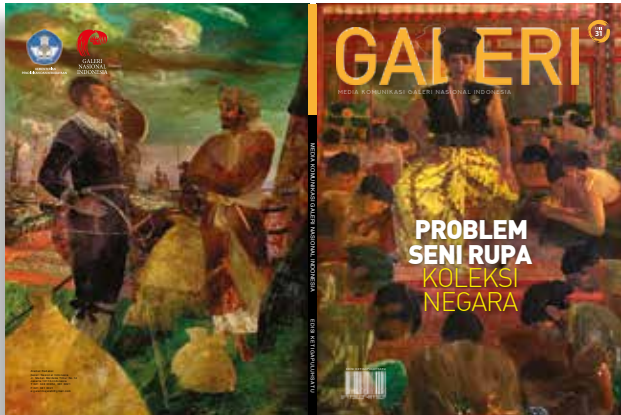


10 Tahun

HADIR DAN MENGALIR

SEJAK terbit perdana tahun 2012, Majalah GALERI, sebagai Media Komunikasi Galeri Nasional Indonesia (GalNas), telah “hadir dan mengalir” -- meminjam kredo puisi Rendra -- hingga kini (tahun 2022). Selama 10 tahun keberadaannya, semula cetak, kemudian saat pandemi Covid menjadi *online*. Logotype-nya mengalami perubahan dua kali.

Semoga pada era GalNas - BLU, bisa lebih baik. Sebab, di tengah membanjirnya informasi -- fakta maupun hoax -- diperlukan “suara jernih dari dalam”, yang bisa dipercaya bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) GalNas khususnya, dan dunia seni rupa Indonesia pada umumnya. Agar GalNas menjadi salah satu kiblat seni rupa Indonesia yang terpercaya, kredibel, dan berkesinambungan. Semoga.



Cover yang terpampang di sini, adalah jejak sekaligus langkah selama satu dasawarsa pertama, dari 24 tahun usianya. Sejak Galnas yang ketika itu dipimpin oleh Tubagus 'Andre' Sukmana, hingga Pustanto. Sekaligus menjadi saksi pengabdian dan kinerja keduanya, serta perkembangan seni rupa Indonesia dilihat dari sudut Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat.

Sebagai pintu masuk gerbang informasi seni rupa, cover majalah ini, beberapa kali jadi perbincangan. Sebab dinilai "melewati" pakem. Pada umumnya, cover majalah berhenti pada halaman depan saja. Majalah *Galeri*, beberapa kali, pernah menggunakan 4 halaman (depan, belakang, depan dalam, belakang dalam) jadi cover "panjang". Diantaranya edisi 31 (2019), mengangkat lukisan S.Sudjojono bertajuk *Penyerangan Pasukan Mataram ke Batavia Tahun 1828-1629*. Ini bagian dari inovasi dalam melayani publik. **YSH**





*Judul : Kamboja
Ukuran : 41 x 71 cm
Bahan : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1963
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi*

Zaini

Aming Prayitno

*Judul : Pohon Hayat
Ukuran : 125 x 100 cm
Bahan : Cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi*

WATIE MOERANY MEMIMPIN DENGAN HATI

Di Taman Pemakaman Umum (TPU) Bambu Apus, Jakarta Timur, mantan Kepala Galeri Nasional Watie Moerany telah beristirahat dalam keabadian, sejak 31 Juli 2022 yang lalu. Ia meninggalkan dua anak, satu cucu, kerabat, sahabat, dan dunia seni rupa Indonesia yang dicintainya.



WATIE MOERANY

[G] FOTO: MULLER MULYADI

Mbak Watie, demikian panggilan akrabnya, begitu senang saat kami akan berkunjung ke rumahnya di Pondok Labu, Jakarta Selatan. “Tapi maaf ya Mas, sampai Idul Adha (9-10 Juli 2022-Red) saya ada acara keluarga di Semarang. Jadi ketemuannya sesudah itu saja ya,” bunyi WhatsApp (WA)-nya akhir Juni. Kami (Kepala Galnas Pustanto, mantan *owner* Majalah *Visual Arts* Teguh Wibisana, dan saya) maklum, dan menahan kangen. Semasa pandemi kami hanya bisa “ketemu” via medsos. Beruntung Pustanto bisa berjumpa muka saat Temu Kangen dan Halal bi Halal Pegawai Setditjen Kebudayaan, pada lebaran lalu.

Pepatah mengajarkan, manusia boleh merencanakan, Tuhanlah yang menentukan. Itu benar adanya. Sesudah Idul Adha 1443 H/2022 M, bukannya kami bertemu, malah Mbak Watie dipanggil Tuhan. *Innalillahi wainna ilaihi rojiun*. Dan kami pun tidak bisa mengantarkan jenazahnya. Setelah disucikan dan disholati di RSU Fatmawati, langsung dibawa ke TPU Bambu Apus, Jakarta Timur, untuk dimakamkan.



WATIE MOERANY PLT. KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (1998 - 1999), KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (2000 - 2003)

[6] FOTO: DOK. GNI

WATIE MOERANY SAAT MENJADI KEPALA ISTANA KEPRESIDENAN BOGOR.

[6] FOTO: DOK. KELUARGA

FOTO BAWAH WATIE MOERANY HALAL BIHALAL 2022

[6] FOTO: DOK. GNI

MASALAH JANGAN DITABUNG TAPI HARUS SEGERA DISELESAIKAN. ITULAH FALSAFAH KERJA, YANG DIWARISI SALAH SEORANG STAFNYA YANG KINI MENJADI KEPALA GALNAS PUSTANTO.

Beberapa hari kemudian, Nanda Rahmadya, putra sulung almarhumah memohon maaf kepada teman-teman almarhumah. "Memang waktu ibu sakit, tidak mau memberitahu opnamanya, selain kepada keluarga dan saudara dekat," ujarnya.

Ibu pesan apa? "Ibu ingin Nanda melanjutkan pendidikan S2 biar bisa mengajar film. Dan bisa bikin film panjang hehehe. Tapi yang terpenting Ibu selalu pesan, Nanda jadi orang baik. Sedangkan untuk adik saya, Dinda, Ibu selalu kasih semangat selama Dinda hidup jauh di luar negeri." Saat ini Dinda Ken Ayu Amithya tinggal bersama suami di Charlotte, North Carolina, Amerika Serikat.

GALNAS DAN PENYUSUP DI ISTANA BOGOR

Watie Moerany lahir di Semarang, 1956. Suaminya Santoso, sudah lebih dahulu beristirahat di TPU Pondok Labu. Dikarunia dua putra-putri. Dari anak sulungnya, dikarunia seorang cucu, Remi, yang sangat disayang.

Alumni STSRI ASRI (sekarang ISI) Yogyakarta, yang gemar masakan rica-rica Manado ini, memulai karier di pemerintahan berawal sebagai staf di Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud. Karena latar belakang pendidikan seni rupa itulah, kemudian ia diangkat menjadi Plt Kepala Galeri Nasional Indonesia (1998-1999), Kepala Galnas/GNI pertama, tahun 2000 - 2003. Kepala Istana Kepresidenan Bogor selama 10 tahun (2003 - 2013). Dan Direktur Pengembangan Seni Rupa hingga dilantik sebagai Asisten Deputi Strategi Pemasaran Pariwisata Kementerian Pariwisata pada 2015. Pernah menjadi kurator, bersama Amir Sidharta, dalam Pameran Seni Koleksi Istana Kepresidenan RI "Indonesia Semangat Dunia," 2018.

Saking beratnya melepas Galnas, "si bayi yang masih perlu ibu", sepanjang perjalanan ke Surabaya naik kereta api



ATAS KIRI
WATIE MOERANY MENJADI
KURATOR BERSAMA AMIR
SIDHARTA.

[G] FOTO: ANTARA

ATAS KANAN
WATIE MOERANY (2 DARI KANAN) SAAT TEMU
KANGEN DAN HALAL BI HALAL PEGAWAI
SETDITJEN KEBUDAYAAN. DUDUK POJOK
KANAN NUNUS SUPARDI.

[G] FOTO: DOK. PUSTANTO

BAWAH
WATIE MOERANY BERSAMA
KELUARGA. SANTOSO (SUAMI,
DUDUK), DINDA (KIRI), NANDA
(KANAN).

[G] FOTO: KOLEKSI KELUARGA

**“MEMANG WAKTU IBU SAKIT,
TIDAK MAU MEMBERITAHU
OPNAMENYA, SELAIN KEPADA
KELUARGA DAN SAUDARA DEKAT,”
UJAR NANDA**



bersama pengurus Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI), ia banyak “curhat.” “Bu Mega (saat itu Presiden RI) ingin koleksi Istana Bogor itu didata dan dirawat dengan benar. *Nanging mengko piye yen Galnas tak tinggal*, tapi bagaimana nanti kalau Galnas saya tinggal,” ujarnya galau di tengah laju kereta malam.

Dengan bismillah ia tunaikan tugas Kepala Istana Kepresidenan di Bogor. Ada yang lucu, saat-saat hari pertama bertugas di Istana Kepresidenan di Bogor yang legendaris itu. Pagi-pagi dilaporkan satpam bahwa ada penyusup berlari pagi dalam kompleks istana. “*Oalah Mas Satpam, itu bojoku, sedang lari pagi. Maaf belum saya kenalkan,*” ceritanya dengan bahasa Jawa sambil tertawa hingga terirai matanya.

Selama di Istana Kepresidenan Bogor, ia kuliah hingga lulus S2 Jurusan Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI) dengan tesisnya tentang koleksi Istana Kepresiden Republik Indonesia.

TANGGUNG JAWAB, DIALOGIS, DENGAN HATI

Masalah jangan ditabung tapi harus segera diselesaikan. Itulah falsafah kerja yang diwarisi salah seorang stafnya yang kini menjadi Kepala Galnas Pustanto. Yuniornya ini mulai mengenal sejak Mbak Watie bekerja di Bagian Umum Setditjen Kebudayaan di Jl. Cilacap 4 Jakarta. Menangani bidang teknis, bersama Mbah Ramelan, Pak Irsam, dll. “Saya sebagai pegawai baru dilibatkan di situ. Dari sini beliau banyak transfer ilmu ke saya. Mulai diskusi, diajak kerja, sampai dikasih pekerjaan. Karena cocok, akhirnya saya diajak terus. Mulai bersama-sama mengawal lahirnya GNI, mengelola awal GNI berdiri, sampai ketika beliau diangkat Kepala Istana Bogor saya diajak merawat Koleksi Lukisan Istana Kepresidenan,” Pustanto mengenang.



“BU MEGA (SAAT ITU PRESIDEN RI) INGIN KOLEKSI ISTANA BOGOR ITU DIDATA DAN DIRAWAT DENGAN BENAR. NANGING MENGKO PIYE YEN GALNAS TAK TINGGAL, TAPI BAGAIMANA NANTI KALAU GALNAS SAYA TINGGAL”.

Pada awal GNI berdiri, lanjutnya, diwarnai suka duka bersama Mbak Watie. Para staf -- Pustanto, Tubagus Andre Sukmana, Abadi, Edi Susilo, dan Made Wiraadikesuma -- merasakan langsung kepemimpinannya yang bijak, optimistis, gaul dengan banyak jaringan seni rupa, percaya diri, *positive thinking*, cepat menyelesaikan masalah, dst. “Inilah pelajaran baik yang saya pakai sebagai pemimpin. Pemimpin jangan takut salah, pengalaman apa pun modal penting...,” ujar Pustanto yang juga alumni ISI Yogyakarta.

Nunus Supardi, mantan Sekretaris Dirjen Kebudayaan, yang pernah menjadi atasannya menilai. Dalam kaitannya dengan Galnas, almarhumah serius dalam memajukan Galnas yang sudah diletakkan oleh pendahulu. “Dalam segi teknis ke-galnasan, sebagai sarjana seni rupa tidak meninggalkan kaidah kesenirupaan, terutama koleksi

WATIE MOERANY BERSAMA PRESIDEN RI KE-4 IBU MEGAWATI SOEKARNOPUTRI MENINJAU PAMERAN KOLEKSI ISTANA KEPRESIDENAN RI DI GALNAS.

[9] FOTO: ANTARA

dipamerkan, didokumentasikan, dikonservasi, dirawat, dan dijaga,” tandasnya seraya mengatakan tidak pernah mendengar keluhan dari bawahan ataupun pihak masyarakat seni rupa.

Dulu sekali, Mbak Watie mengatakan pada penulis bahwa dalam memimpin Galnas itu lebih banyak menggunakan hati. *Nguwongke*, memanusiakan staf, supaya mereka *nguwongke* pemimpin. Implementasinya seperti yang dirasakan Tubagus Andre Sukmana, mantan stafnya yang menjadi Kepala Galnas (2005-2018) yang kini menjadi pamong budaya Direktorat Perfilman, Musik, dan Media, Kemendikbudristek. “Bu Watie itu orangnya dialogis. Pintunya terbuka untuk staf dan siapa pun. Namun beliau tegas jika ada yang tidak benar.” kenangnya bersemangat.

Jasa Mbak Watie terhadap Galnas cukup banyak. Menurut Andre, antara lain merenovasi gedung bagian olahraga dan luar sekolah menjadi kantor Galnas, sebelum direnovasi belakangan ini. Turut “mambereskan” warung-warung dan tempat kursus yang kini menjadi Gedung D. Memulai tradisi “Pameran Seni Rupa Nusantara”, yang menjadi salah satu ikon kegiatan Galnas sampai sekarang. Juga memulai tradisi Akuisisi Hibah Karya. Selamat istirahat panjang Mbak Watie. Doakan Galnas. **Yusuf Susilo Hartono**



“ALAM ADALAH GURU KEHIDUPAN YANG TERBAIK. IA AKAN MERESPONS APA PUN YANG DIPERBUAT MANUSIA. TERMASUK TUMBUHAN, IA MENGAJARI MANUSIA BEGITU BANYAK KEAJAIBAN.”

ALAM ADALAH GURU KEHIDUPAN TERBAIK

Karyono Apic adalah salah seorang pelukis realis naturalis. Lukisannya *Aren*, 2022, dengan medium cat minyak pada kanvas, 200 x 120 cm, telah mengundang decak kagum. Lukisannya begitu detil dan presisi tinggi persis seperti hasil fotografi.

Karya itu adalah salah satu lukisan dari 58 lukisan dan ilustrasi karya 37 pelukis yang memiliki dasar realis-naturalis yang kuat yang dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia beberapa waktu lalu dengan tema “Botanical Art: Evoking the Beauty of Science” dan perkumpulan Indonesian Society of Botanical Artists (IDSBA). Karyono salah satu anggotanya.

Karyono yang lahir di Purwokerto, Jawa Tengah, pada 21 Januari 1968, sejak kecil sudah mulai belajar melukis secara otodidak. Media yang disukainya adalah cat air dan cat minyak. Objek lukisannya kebanyakan sekitar dunia flora, fauna, dan kultur budaya Indonesia.

Apa yang membuatnya tertarik melukis flora dan fauna? “Alam adalah guru kehidupan yang terbaik. Ia akan merespons apa pun yang diperbuat manusia. Termasuk tumbuhan, ia mengajari manusia begitu banyak keajaiban. Mengajari bagaimana ‘sabar dalam menjalani sebuah proses,’” jelas Karyono tentang filosofi hidupnya.


Dalam kaitannya dengan itu, kepada *Galeri* ia mengemukakan: “Seni rupa bisa lebih menjadi sarana mencerdaskan bangsa yang berkepribadian luhur. Semakin meningkatnya daya apresiasi masyarakat yang

menghargai sebuah karya seni sebagai aset penting. Pada gilirannya, “terjalin simbiosis mutualisme yang baik antara seniman sebagai kreator dengan masyarakat sebagai penikmat seni sehingga tidak ada lagi ‘buta bentuk.’”

Tahun 2004, Karyono diminta oleh Yayasan Kebun Raya Bogor (YKRI) untuk melukis *Puspa Pesona* sebagai maskot 30 provinsi di Indonesia. Dari sini ia mulai menekuni lukisan cat air dengan tema botani secara intens.

Pada tahun 2010, ia bergabung dengan Rumah Bagoes sebagai pelukis. Di sini mendapat pengalaman dan atmosfer yang baru di mana beberapa karyanya ditampilkannya dalam ajang pameran kelas dunia.

Tahun 2011 ia mengikuti Pameran Japan Grand Prix dan Kompetisi Lukisan Botani. Ia keluar sebagai Juara 1 dan 2 sekaligus “Karya Terfavorit”. Ia juga mengikuti pameran dan demo melukis pada acara Singapore Garden Festival.

Selain melukis, ia juga menulis. Ia ikut menyusun buku *Asian Slipper Orchid in Watercolor Paintings* yang diterbitkan oleh Rumah Bagoes yang memuat 63 lukisan anggrek dari *Genus Paphiopedilum*.  **Willy Hangguman**

PEMBUKAAN PAMERAN SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA MANIFESTO VIII "TRANSPOSISI"

SETELAH DUA TAHUN TANPA
RITUAL SEREMONI

Tidak hanya pameran luring "menghilang" dari tradisi pameran seni rupa di Galeri Nasional Indonesia (GNI) pandemi Covid-19, tetapi juga ritual seremoni pembukaan pameran ikut menghilang. Pertengahan tahun 2022 grafik pandemi melandai, dan pameran seni rupa secara luring digelar. GNI menggelar sejumlah pameran penting pada pertengahan tahun 2022, seperti Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia "Manifesto VIII: Transposisi", Pameran "Dimensions" 



ATAS:
(DARI KIRI KE KANAN): CITRA SMARA DEWI, RIZKI A. ZAELANI (KURATOR), PROF. DR. H. MUHAMMAD ADLIN SILA, M.A., PH.D (STAF AHLI MENDIKBUDRISTEK BIDANG HUBUNGAN KELEMBAGAAN DAN MASYARAKAT), PUSTANTO (KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA), SUWARNO WISETROTOMO, DAN TEGUH MARGONO (KURATOR) - FOTO DOK GNI/ARI

BAWAH:
RIZKI A. ZAELANI (KIRI) MEMBERIKAN PENJELASAN KEPADA STAF AHLI MENDIKBUDRISTEK BIDANG HUBUNGAN KELEMBAGAAN DAN MASYARAKAT, MUHAMMAD ADLIN SILA - FOTO DOK GNI/ARI



SENIMAN DAN PARA PENDUKUNG PAMERAN SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA MANIFESTO VIII "TRANSPOSISI"

PEMBUKAAN PAMERAN TUNGGAL TULUS WARSITO "DIMENSIONS"

ATAS:
PELUKIS TULUS WARSITO DIAPIT MENTERI LUAR NEGERI, RETNO MARSUDI (KIRI) DAN KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, PUSTANTO DENGAN LATAR BELAKANG KARYA BERJUDUL "DIASPORA INDONESIA"

BAWAH KIRI:
TULUS WARSITO (BERTOPI) SAAT MEMBERIKAN PENJELASAN KARYA KEPADA MENTERI LUAR NEGERI, RETNO MARSUDI

BAWAH KANAN:
TULUS WARSITO (KEEMPAT DARI KANAN) SAAT MEMBERIKAN KETERANGAN KARYA KEPADA AWAK MEDIA - FOTO-FOTO: MULLER MULYADI



PEMBUKAAN PAMERAN TUNGGAL YUSMAN: "GERBANG"

ATAS:
(DARI KIRI KE KANAN); KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, PUSTANTO; RANO KARNO; WAGUB LEMHANAS, LETJEND MOHAMAD SABRAR FADHILAH; DAN YUSMAN MENGANIP KARYA BERJUDUL "POTRET JENDERAL SUDIRMAN"

BAWAH KIRI:
WAGUB LEMHANAS, LETJEND MOHAMAD SABRAR FADHILAH

BAWAH KANAN:
KURATOR PAMERAN TUNGGAL PATUNG BERTAJUK "GERBANG" (KANAN) BERSAMA SANG SENIMAN YUSMAN - FOTO-FOTO: MULLER MULYADI





PEMBUKAAN PAMERAN "BOTANICAL ART: EVOKING THE BEAUTY OF SCIENCE"

KIRI ATAS:
KURATOR PAMERAN BOTANICAL ART: EVOKING THE BEAUTY OF SCIENCE YANG JUGA PENELITI DAN PENULIS SENI BUDAYA, SUDJUD DARTANTO MEMBERIKAN KETERANGAN PAMERAN RAGAM FLORA INDONESIA YANG KETIGA

KANAN ATAS:
PENGUNGTINGAN PITA OLEH KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, PUSTANTO SEBAGAI TANDA DIRESMIKANNYA PAMERAN SENI BOTANI RAGAM FLORA INDONESIA KETIGA DENGAN JUDUL BOTANICAL ART: EVOKING THE BEAUTY OF SCIENCE

BAWAH:
KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA (GALNAS) PUSTANTO MEMBERIKAN KATA SAMBUTAN SAAT PEMBUKAAN DAN KURATOR PAMERAN BOTANICAL ART: EVOKING THE BEAUTY OF SCIENCE YANG JUGA PENELITI DAN PENULIS SENI BUDAYA, SUDJUD DARTANTO MEMBERIKAN KETERANGAN PAMERAN RAGAM FLORA INDONESIA YANG KETIGA DI GEDUNG D, GALERI NASIONAL INDONESIA
- FOTO-FOTO: MULLER MULYADI



PEMBUKAAN PAMERAN BEGJA: BAHAGIA MELALUI KATARSIS

ATAS:
JOKO KISWORO (KEDUA DARI KANAN) SAAT MEMBERIKAN KETERANGAN KARYA DI DEPAN AWAK MEDIA

BAWAH:
JOKO KISWORO (BAJU DAN TOPI PUTIH) DIAPIT KURATOR PAMERAN "BEGJA: BAHAGIA MELALUI KATARSIS", CHRYSHNANDA DWILAKSANA DAN AISUL YANTO SERTA DESY NOVITA SARI (HOST) DARI GALERI NASIONAL
- FOTO-FOTO: MULLER MULYADI





GALERI NASIONAL INDONESIA

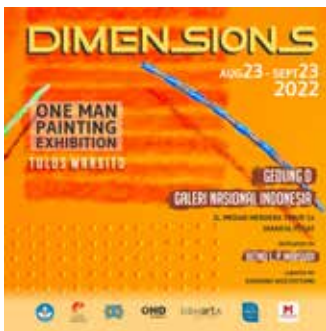
Galeri Nasional Indonesia
 Jl. Medan Merdeka Timur No. 14,
 Jakarta Pusat, 10110
 Telp.: 021 381 3021
 www.galeri-nasional.or.id



KARYA : ERSTA ANDANTINO
 JUDUL : GEDUNG GALERI NASIONAL INDONESIA
 BAHAN : SPIDOL PADA KERTAS A4
 TAHUN : 2019
 [6] FOTO: DOK. GNI

AGENDA

AGENDA GNI 2022



23 Agustus - 23 Sept 2022

Pameran Tunggal Seni Rupa
 Tulus Warsito

"Dimensions"

Gedung D GNI

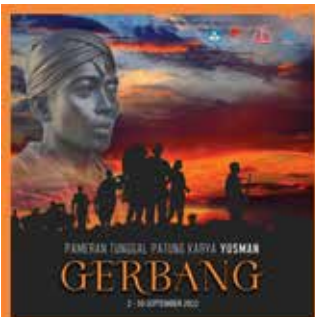


2 - 30 September 2022

Pameran Tunggal Patung
 Yusman

"Gerbang"

Gedung B & Outdoor GNI



7 September - 7 Okt 2022

Pameran Tunggal
 R. Kokoh Noegroho

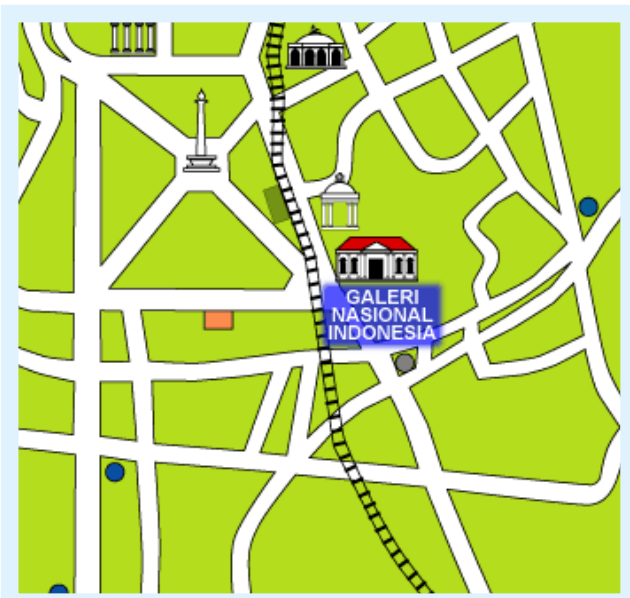
"Solilokui"

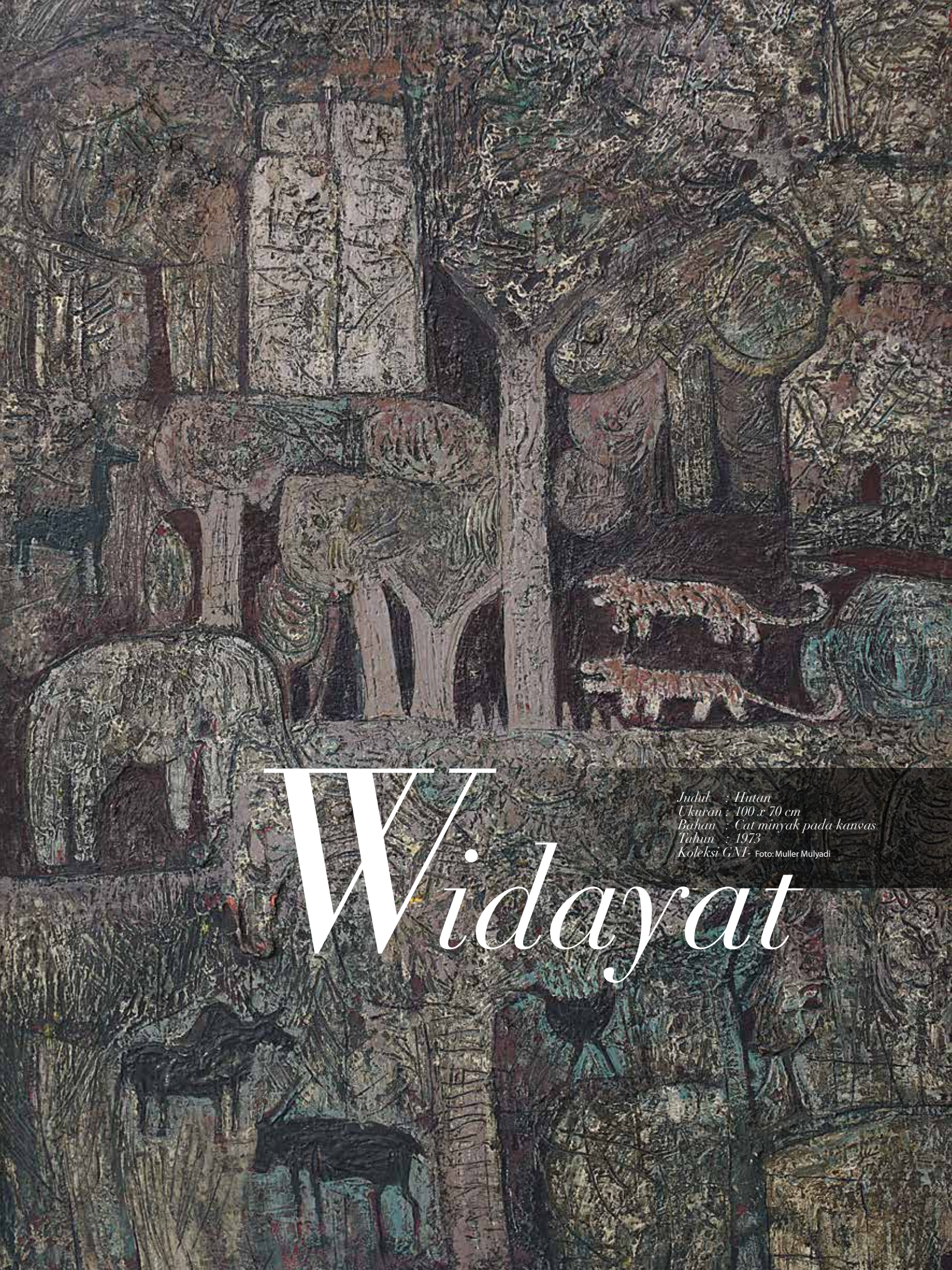
Gedung A GNI

23 Nov - 20 Des 2022

Pameran Indonesia
 International
 Lukisan Cat Air
 International Watercolor
 Society Indonesia

Gedung B dan D GNI





Widayat

Judul : Hutan
Ukuran : 100 x 70 cm
Bahan : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1973
Koleksi GNI- Foto: Muller Mulyadi